

**HUBUNGAN KELEKATAN,
REGULASI DIRI DAN KEMANDIRIAN
DENGAN KECERDASAN SOSIAL**

**(Penelitian Korelasional di Kelas III Madrasah Ibtidaiyyah
Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten, 2015)**



**Rika Sa'diyah
7517100789**

Pendidikan Anak Usia Dini

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
dalam Rangka Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Doktor
dan Dipertahankan di Hadapan Sidang Terbuka
Senat Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

KOMISI PROMOTOR*

Prof. Dr.dr. Myrnawati Crie Handini, MS. PKK
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Dr. Elindra Yetti, MPd
Dosen Tetap Universitas Negeri Jakarta

PANITIA**Ketua**

Prof.Dr. H. Djaali
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Rektor Universitas Negeri Jakarta

Sekretaris

Prof.Dr. Moch. Asmawi, M.Pd
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Anggota

Prof.Dr.dr. Myrnawati Crie Handini, MS. PKK
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Prof.Dr. Nadiroh, M.Pd
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Prof.Dr. Yufiarti, M.Psi
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Dr. Sukiman, M.Pd
Penguji Luar

*) Komisi Promotor Merangkap sebagai Anggota Panitia Ujian Doktor

**THE CORRELATION OF ATTACHMENT, SELF REGULATION,
AUTONOMY TO SOCIAL INTELLIGENCES**
*(Research Correlations in Primary School on South Tangerang City in
Class III, 2015)¹*

**HUBUNGAN KELEKATAN, REGULASI DIRI DAN KEMANDIRIAN
DENGAN KECERDASAN SOSIAL**
*(Penelitian Korelasional di Kelas III Madrasah Ibtidaiyyah
Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten, 2015)*

Rika Sa'diyah
Universitas Muhammadiyah Jakarta
ikafina@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the correlation between attachment and social intelligences, the correlation between self regulation and social intelligences, the correlation between autonomy and social intelligences and the correlation attachment, self regulation and autonomy with social intelligences. This research is a quantitative research using the method correlational techniques survey conducted in primary school on South Tangerang City ini class III in the academic year 2015/2016 with sample 141 students selected randomly. Based on the result of research, increasing the child`s social intelligences in primary school could be enhanced by increasing attachment, self regulation and autonomy.

Key words: Attachment, Self Regulation, Autonomy, Social Intelligences

¹ Dipertahankan di Hadapan Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Jakarta dalam Rangka Promosi Doktor

HUBUNGAN KELEKATAN, REGULASI DIRI DAN KEMANDIRIAN DENGAN KECERDASAN SOSIAL

**(Penelitian Korelasional di Kelas III Madrasah Ibtidaiyyah
Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten, 2015)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan dengan kecerdasan sosial, regulasi diri dengan kecerdasan sosial, kemandirian dengan kecerdasan sosial dan hubungan kelekatan, regulasi diri dan kemandirian secara bersama-sama dengan kecerdasan sosial. Variabel penelitian yaitu: kelekatan (X1), regulasi diri (X2), kemandirian (X3) dan kecerdasan sosial (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey dan teknik korelasional. Sampel penelitian adalah anak kelas III MI di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten sebanyak 141 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kelekatan berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial, variabel regulasi diri berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial, variabel kemandirian berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial, dan variabel kelekatan, regulasi diri, kemandirian secara bersama berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial.

Kata kunci: Kelekatan, Regulasi Diri, Kemandirian, Kecerdasan Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang essential dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dirumuskan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia.

Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu. Namun, Wechsler (2008:3) menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Kecerdasan *intellective* dan kecerdasan *non-intellective* sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang

memungkinkan manusia berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan *interpersonal* yang masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Sejak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dimana anak berada. Kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Mengingat pentingnya memiliki kecerdasan sosial, maka harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Bagaimana mengajarkan anak agar cerdas secara sosial, terampil dalam menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain terlebih dahulu anak perlu belajar regulasi diri (*self regulation*), yang merupakan suatu pengaturan dalam diri anak ketika berhadapan dengan rangsangan dari luar. Regulasi diri (*self regulation*) akan menjembatani pengaruh-pengaruh eksternal dengan kemampuan atau kapital yang dimiliki anak sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang bertujuan, sehingga memungkinkan anak memiliki kontrol individual atas pikiran, perasaan, motivasi dan perilakunya. Dengan regulasi diri (*self regulation*), anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya. Pentingnya mengajarkan regulasi diri (*self regulation*) kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Kenyataan pada saat ini, peranan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama mulai terabaikan, padahal keluarga merupakan lingkungan yang

pertama dan utama dimana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak. Proses ini dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan dan keteladanan. Ironisnya dalam sebuah masyarakat dengan komunikasi yang amat mudah dilakukan, justru hubungan antar manusia semakin merenggang. Relasi umumnya baru terjadi manakala terdapat kepentingan materi tertentu.

Fenomena demikian, ditambah lagi dengan berbagai kenyataan sosial yang terjadi belakangan ini, semakin menambah kekhawatiran orang tua berkenaan dengan masa depan putera puteri mereka. Meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan dan penyelewengan seksual, pembunuhan dengan cara-cara yang sangat keji, semakin meningkatnya hubungan seks pra-nikah, perkuliahian pelajar, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras dan lain sebagainya yang memang sudah menjadi berita-berita harian di media cetak dan elektronik, semakin mendorong banyak keluarga untuk berfikir ulang mengenai peran dan fungsinya dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak dan kemampuan-kemampuan lainnya seperti kemampuan regulasi diri, kemandirian, mengembangkan berbagai kecerdasan baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan sosial serta kecerdasan-kecerdasan lainnya sehingga perkembangan kepribadian anak menjadi sempurna.

Dengan mendasarkan kepada uraian di atas, penulis berpandangan bahwa kajian terhadap kelekatan (*attachment*), kemampuan regulasi diri (*self regulation*), kemandirian dan kecerdasan sosial penting untuk dilakukan. Disinilah peran strategis penelitian ini, untuk mengetahui apakah kelekatan (*attachment*), regulasi diri (*self regulation*) dan kemandirian mempunyai hubungan dengan kecerdasan sosial anak usia dini kelas III Madrasah Ibtidaiyyah di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.

Kajian Teoritik

1. Kecerdasan Sosial

Upaya pendefinisian dipandang sebagai cara yang tepat untuk memahami apa sesungguhnya kecerdasan. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Slavin (2011:159) mendefinisikan kecerdasan sebagai bakat umum untuk belajar atau kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau keterampilan. Demikian halnya menurut Burt (2009:7) kecerdasan sebagai kemampuan kognitif bawaan. Dengan demikian kecerdasan dipahami sebagai sesuatu yang telah melekat dibawa oleh setiap individu sebagai bakat bawaan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan hakikat kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan masalah dan situasi baru. Albrecht (2006:9) membagi kecerdasan menjadi enam yang dikenal dengan sebutan *ASPEAK*, salah satu diantaranya adalah kecerdasan sosial yang didefinisikan sebagai kemampuan dan keberhasilan seseorang dalam komunikasi dan berinteraksi dalam berbagai konteks.

Menurut Kihlstrom dan Cantor (2000:359) ada 12 dimensi kecerdasan sosial yakni: 1) Menerima orang apa adanya, 2) Mengakui kesalahan, 3) Menunjukkan ketertarikan, 4) Senantiasa tepat waktu dalam janji temu, 5) Memiliki kesadaran sosial, 6) Berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan bertindak, 7) Menampilkan keinginan yang kuat, 8) Tidak membuat penilaian yang merusak, 9) Membuat penilaian yang adil, 10) Peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, 11) Bersikap terus terang dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, 12) Menunjukkan minat di tengah-tengah masyarakat. Goleman (2006:83) mengajukan dua unsur kecerdasan sosial yakni: *pertama*, kategori kesadaran sosial yang meliputi empati dasar yang terdiri dari: memiliki perasaan dengan orang lain, merasakan isyarat emosional non verbal; penyelarasan terdiri dari: mendengarkan dengan penuh penerimaan, menyesuaikan diri dengan orang lain; ketepatan empatik terdiri dari

memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain dan pengertian sosial terdiri dari mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja dan fasilitas sosial. *Kedua*, kemampuan sosial yang terdiri dari: sinkroni: berinteraksi dengan lancar pada tingkatan non verbal; presentasi diri: menyajikan dirinya secara efektif; pengaruh: membentuk keluaran interaksi sosial; dan kepedulian: peduli kebutuhan orang lain dan bertindak secara tepat. Berdasarkan uraian-uraian tentang kecerdasan sosial sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan, kecerdasan sosial adalah kemampuan anak membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial berupa kemampuan: bekerjasama, suka menolong, menerima tanggung jawab, menunjukkan empati, berperilaku sesuai aturan dan norma, dan aktif secara sosial.

2. Kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. John Bowlby seorang psikiater Inggris menjelaskan bahwa "*maternal deprivation*" atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*), dan depresi. Kemudian formulasi lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth (2002:25). Byrne (2009:5) menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan interpersonal antara anak dan orang tua yang diwarnai dengan kasih sayang. Berk (2007:419) yang menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang yang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Berdasarkan uraian-uraian tentang kelekatan (*attachment*) sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua, ada interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak,

ditunjukkan dengan anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman.

3. Regulasi Diri

Regulasi diri (*self regulation*) merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Dengan regulasi diri (*self regulation*) diharapkan anak dapat mengontrol perilakunya, dan dapat mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya. Larrivee (2009:269) berpendapat bahwa regulasi diri (*self regulation*) merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku, sedangkan Elias dan Schwab yang dikutip Larrivee menyatakan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah kompetensi dan motivasi intrinsik untuk menampilkan perilaku aman dan bertanggung jawab dalam sebuah interaksi sosial. Menurut Papalia (2009:284) regulasi diri (*self regulation*), merupakan dasar sosialisasi, dan menghubungkan semua domain perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pendapat lain mengenai regulasi diri (*self regulation*), dikemukakan oleh Alexander, Boekaeerts dan Corno, yang dikutip Santrock (2009:334) *self regulatory learning* terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran. Sasaran ini bisa berupa sasaran akademik (meningkatkan pemahaman saat membaca, menjadi penulis yang lebih terorganisasi, belajar bagaimana untuk melakukan penggalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau sasaran sosio-emosional (mengendalikan kemarahan, bergaul dengan lebih baik dengan teman sebaya).

Selanjutnya Schunk dan Zimmerman (2008:1) menyatakan bahwa regulasi diri (*self regulation*) merupakan kemampuan untuk mengontrol proses belajar. Anak yang memiliki regulasi diri (*self regulation*), dalam

kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas, menguasai strategi-strategi dalam belajar, memiliki tanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya serta memiliki keyakinan diri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah pengaturan dalam diri seseorang berhadapan dengan rangsangan dari luar dengan indikator dapat mengatur pikiran, perasaan dan perilaku secara terarah, serta mampu mengelola emosi.

4. Kemandirian

Pada saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidakberdayaannya tersebut menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan.

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan,1996:53). Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap

individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book (2000:105) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther (1995:115) kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul.

Menurut Bathi (1977:28) kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer (1970:17) mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju ke kedewasaan, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey dan teknik korelasional. Penelitian dilakukan pada kelas III MI di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten pada awal tahun pelajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2311 anak yang tersebar pada 83 MI di 7 Kecamatan. Sampel penelitian berjumlah 141 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage cluster random sampling*. Teknik sampling dilakukan dengan membagi populasi ke dalam satuan-satuan sampling yang besar (kelompok) disebut *cluster*, dan dilakukan pengambilan sampel secara bertingkat (*multistage*).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Data yang dikumpulkan ada empat jenis data, yaitu data kelekatan (*attachment*), data regulasi diri (*self regulation*), data kemandirian, dan data kecerdasan sosial anak. Ke empat data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen angket (*questionnaire*) yang telah divalidasi.

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara Kelekatan dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratan hubungan antara X_1 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kelekatan (X_1) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel kelekatan terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai ($\rho_{y1 \times x1}$)

= $0,452 \times 0,452 = 0,204$ atau 20,4%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 20,4% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (MI kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh kelakatan.

Kelekatan merupakan suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur terdekatnya. Kelekatan tidak akan muncul begitu saja tetapi harus terdapat situasi tertentu yang menyebabkan berkembangnya perilaku lekat. Kelekatan tidak dapat berkembang begitu saja antara anak dengan setiap orang bahkan yang ada disekitarnya. Hanya orang-orang yang secara khusus berhubungan dengan anak akan dapat menjadi figur lekat anak. Pada umumnya kelekatan anak yang pertama kali timbul dengan figur orang tua khususnya ibu.

Pada dasarnya ikatan biologis antara seorang ibu dan anak merupakan "modal awal" bagi tumbuhnya kelekatan di antara mereka. Namun demikian, ikatan ini harus dipelihara, dipupuk, dan dikembangkan agar tumbuh kelekatan yang sehat antara keduanya. Perkembangan kelekatan adalah perasaan aman pada seseorang, maka kelekatan selalu bersifat positif. Seorang anak yang mempunyai kelekatan akan mampu untuk melakukan eksplorasi dan berinteraksi secara optimal terhadap lingkungan disekitarnya.

Pada anak yang berkembang kelekatanannya juga akan timbul sikap positif terhadap orang-orang disekitarnya dan kemungkinan akan berkembang sikap positif terhadap dunia yang lebih luas. Anak juga merasa aman untuk menyatakan kebutuhannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga kemampuan sosial anak juga berkembang.

Menurut Berger kelekatan sangat mempengaruhi hubungan seorang anak dengan orang lain. Kehangatan yang diberikan oleh orang-orang terdekat akan sangat mempengaruhi perilaku sosial anak. Menurut Essa, penelitian telah menunjukkan bahwa model dewasa terutama kehangatan dalam pengasuhan mempengaruhi perilaku sosial anak-anak. Kelekatan

dalam pengasuhan sangat mempengaruhi bagaimana interaksi seorang anak terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya orang-orang yang lebih dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krasnor *et.al* menjelaskan bahwa kelekatan khususnya dalam memberikan rasa aman kepada anak secara signifikan terkait dengan keterlibatan sosial anak.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, jelas bahwa salah satu yang mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak adalah kelekatan terhadap orang tua dan orang-orang terdekat. Interaksi terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang diberikan oleh orang tua atau orang terdekat kepada anak.

2. Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratn hubungan antara X_2 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa regulasi diri (X_2) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel regulasi diri terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai $(p_{y2} \times p_{y2}) = 0,207 \times 0,207 = 0,043$ atau 4,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 4,3% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (Madrasah Ibtidaiyyah kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh regulasi diri.

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri. Regulasi diri melibatkan proses aktivasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam mencapai tujuan. Individu mengontrol diri sendiri dalam mencapai keinginan yang diraih. Regulasi diri anak lebih kepada kemampuannya untuk aktif dalam berperilaku berdasarkan kepada kematangan pemikiran dan emosinya. Regulasi diri terkait dengan kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta

kemampuan untuk mengendalikan diri khususnya dalam membuat keputusan, sehingga anak akan terbiasa dalam mengontrol dirinya sendiri disetiap aktivitasnya baik dalam kegiatan seperti belajar dan bermain dengan kata lain bahwa regulasi diri dapat membuat anak secara aktif berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Menurut Kostelnik *et.al* regulasi diri adalah sangat terkait dengan kemampuan dan kompetensi sosial. Regulasi diri anak merupakan proses dimana anak harus belajar mengenali, melabel, sampai dengan mengelola emosi mereka. Dengan modal ini anak akan mampu berinteraksi dengan baik dengan dunia luar mereka. Menurut Rydell *et al*, regulasi diri anak termasuk regulasi emosional sangat terkait dengan tingkat kemampuan prososial yang tinggi.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Kemampuan anak untuk mengendalikan diri sendiri, termasuk mengendalikan emosi sangat menunjang kemampuan dan kompetensi sosial anak dalam lingkungannya.

3. Hubungan antara Kemandirian dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratan hubungan antara X_3 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif antara kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kemandirian (X_3) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel kemandirian terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai ($\rho_{y2} \times \rho_{y2}$) = $0,199 \times 0,199 = 0,0396$ atau 3,96%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang

lebih 3,9% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (MI kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa harus tergantung sepenuhnya pada orang lain. Dengan kemandirian yang tinggi anak akan lebih leluasa dan lebih "bebas" untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Dengan sikap yang mandiri pada anak akan membuat anak lebih percaya diri untuk melakukan semuanya dengan bebas, maka lingkungan yang penuh rangsangan ini akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka.

Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Menurut Stump perkembangan sosial anak secara sehat sangat terkait dengan rasa akan keterkaitan antara anak, kompetensi dan kemandirian. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Kemampuan anak untuk lebih mandiri sangat menunjang kegiatan mereka dalam lingkungan sekitarnya.

4. Hubungan antara Kelekatan, Regulasi Diri dan Kemandirian secara bersama-sama dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kemandirian (X_3). Keeratan hubungan antara X_1

dan X_3 dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif antara kelekatan (X_1) dengan kemandirian (X_3).

Kelekatan merupakan suatu ikatan yang lebih kepada emosional yang kuat dan dikembangkan anak melalui proses interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Kelekatan merupakan hubungan yang cenderung bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Pola kelekatan aman ditunjukkan dengan hubungan yang baik dan menyenangkan antara anak dan ibu, kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian anak tercukupi dengan baik, responsif sehingga lebih anak menghargai ibunya. Anak yang mendapatkan pola kelekatan yang baik memiliki tingkat kemandirian yang baik.

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dan melibatkan proses aktivasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam mencapai tujuan. Individu mengontrol diri sendiri dalam mencapai keinginan yang diraih. Regulasi diri anak lebih kepada kemampuannya untuk aktif dalam berperilaku berdasarkan kepada kematangan pemikiran dan emosinya. Regulasi diri terkait dengan kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dan berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Dalam perkembangan sosial anak secara sehat sangat terkait dengan rasa akan keterkaitan antara anak, kompetensi dan

kemandirian. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

Berdasar paparan pendapat dan hasil penelitian disimpulkan bahwa Kelekatan, Regulasi Diri dan Kemandirian mempunyai hubungan dengan Kecerdasan Sosial.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan penelitian bahwa:

1. Kelekatan (X_1) memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (β_{y1}) = 0,452. Harga $t_{hitung} = 6,4$, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 6,4 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Temuan dapat ditafsirkan bahwa kelekatan (X_1) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan kata lain, kelekatan antar anak dan orang tua dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.
2. Regulasi diri (X_2) memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (β_{y2}) = 0,207. Harga $t_{hitung} = 2,78$, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 2,78 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Temuan dapat ditafsirkan bahwa regulasi diri (X_2) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan demikian, kemampuan anak dalam regulasi diri dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.
3. Kemandirian (X_3) memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data menyimpulkan bahwa harga

koefisien korelasi (β_{y3}) = 0,199. Harga $t_{hitung} = 2,59$, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 2,59 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Temuan dapat ditafsirkan bahwa kemandirian (X_3) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan demikian, meningkatnya kemandirian anak menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.

4. Kelekatan (X_1), regulasi diri (X_2) dan kemandirian (X_3) secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis diperoleh harga $R^2 = 0,365$, $F_{hitung} = 26,283$; $db = (3,137)$; $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian pengaruh kelekatan (X_1), regulasi diri (X_2), dan kemandirian (X_3) terhadap kecerdasan sosial (Y) sebesar 0,365 atau 36,5%. Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan, regulasi diri, dan kemandirian berkorelasi dengan kecerdasan sosial. Dengan kata lain, kelekatan, regulasi diri dan kemandirian memiliki hubungan dengan kecerdasan sosial.

Implikasi dari temuan ini adalah jika orang tua dan guru bermaksud meningkatkan kecerdasan sosial anak, maka yang pertama-tama harus dilakukan adalah dengan meningkatkan dan melatih regulasi diri dan kemandirian siswanya. Dengan membenahi varian-varian ini, maka secara langsung dan/atau tidak langsung akan dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann-Margret Rydell et al, *Emotion Regulation in Relation to Social Functioning: An Investigation of Child Selfreports*, European Journal of Developmental Psychology, Uppsala University, Sweden, 2007.
- Albrecht, Karl, *Social Intelligence: The New Science of Success*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2006.
- Baron, Robert A., Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh, Jilid 2: Jakarta Erlangga, 2009.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Bathi H.K, *Educational Psychology*. New Delhi: The Macmillen company or India limited, 1977.
- Berk, Laura E., *Child Development*, Seventh Edition: Illinois State University, Pearson, 2007.
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Goleman, Daniel, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*, New York: A Bantam Book, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Kostelnik et.al, *Guiding Children's Social Development and Learning*, Belmont, USA: Wadsworth, Cengage Learning, 2012.
- Laura E. Berk, *Child Development*, Seventh Edition, Boston: Pearson, 2007.
- Lewin, May., et.al., *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Linda Rose-Krasnor, *The Relation of Maternal Directiveness and Child Attachment Security to Social Competence in Preschoolers*, International Journal of Behavioral Development, 1996.

- Luther, Fred, *Organizational Behavior*, New York: Mc. Grow-Hill International Edition, 1995.
- Mc.Cartney, K., Dearing, E., (ed.), *Child Development*, USA: Mc. Millan Reference, 2002.
- Myrnawati, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI, 2004.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Santoso, Soegeng, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, 2004.
- Santrock, John W., *Educational Psychology, Psikologi Pendidikan*, Edisi Ketiga, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Schunk, Dale, H, Zimmerman Barry J., *Motivation and Self-Ragulated Learning*, New York, Taylor & Francis Group, 2008.
- Slavin, Robert E., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir, Jakarta: Indeks, 2011.
- Spencer and Koss, *Persperctive in Child Psychology*, New York: Mc.Grow Hill Book Company, 1970.
- Stein, J., Steven and Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2000.
- Sternberg, Robert J., (ed.), *Handbook of Intelligence*, 2nd, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Sternberg, Robert J., James C. Kaufman, dan Elena L. Grigorenko, *Applied Intelligence: Kecerdasan Terapan*, Terjemahan Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wechsler, D., *Non-Intellective Factors in General Intelligence*, h. 3, 2008 (www.eiconsortium.org).

RIWAYAT HIDUP



Rika Sa'diyah, lahir di Sukabumi, 24 September 1972, merupakan anak dari Bapak H. Dick. E Gandi dan Ibu Rohaini Zaenal. Menyelesaikan SDN Kebon Kawung di Sukabumi, SMP/Madrasah Tsanawiyah di Sukabumi, SMA/Madrasah Muallimaat Muhammadiyah di Yogyakarta. Melanjutkan pendidikan S1 Program Studi PAI di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) lulus tahun 1995, menyelesaikan pendidikan S2 di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) Program Studi Pendidikan Islam lulus tahun 2001. Sejak 2007 mendapat tugas studi S2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan lulus tahun 2010, dan sejak 2010 melanjutkan S3 di Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Sejak tahun 1996 sampai sekarang sebagai Dosen Tetap di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan mengajar di berbagai Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta dan Tangerang sebagai Dosen tidak tetap.

Menikah dengan H. Mas'ud Ufison Al Isnaini, SE, tahun 2001 dan dikaruniai 2 orang anak yaitu: Mochammad Rafi Hilmi Febrilliansyah Mas'ud (13 tahun), dan Rana Nuralifa Mas'ud (12 tahun), ke duanya siswa kelas III dan siswi kelas II SMP Al Azhar 25 Pamulang Tangerang Selatan.

HUBUNGAN KELEKATAN, REGULASI DIRI DAN KEMANDIRIAN DENGAN KECERDASAN SOSIAL

THE CORRELATION OF ATTACHMENT, SELF REGULATION, AUTONOMY TO SOCIAL INTELLIGENCES

Rika Sa'diyah

Abstract

The purpose of this research is to find out the correlation between (1) attachment and social intelligences, (2) the correlation between self regulation and social intelligences, (3) the correlation between autonomy and social intelligences and (4) the correlation attachment, self regulation and autonomy with social intelligences. This research is a quantitative research using the method correlational techniques survey conducted in primary school on South Tangerang City ini class III in the academic year 2015/2016 with sample 141 students selected randomly. Based on the result of research, increasing the child's social intelligences in primary school could be enhanced by increasing attachment, self regulation and autonomy.

The result of this showed that: (1) there was a positive relationship attachment and social intelligence with $\rho_{y1 \times \rho_{y1}} = 0,452 \times 0,452 = 0,204$. This mean that attachment contribute to social intelligence by 20,4%. (2) there was a positive relationship self regulation and social intelligence with $\rho_{y2 \times \rho_{y2}} = 0,207 \times 0,207 = 0,043$. This mean that self regulation contribute to social intelligence with 4,3 %. (3) there was a positive autonomy and social intelligence with $\rho_{y3 \times \rho_{y3}} = 0,199 \times 0,199 = 0,0396$. This mean that autonomy contribute to social intelligence with 3,9%. (4) there is a positive relationship between attachment, self regulation, autonomy with social intelligence with $R^2 = 0,365$, $F_{hitung} = 26,283$; $db = (3,137)$; $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. This mean that the attachment, self regulatin, autonomy together contribute to social intelligence with 36,5%.

Key words: Attachment, Self Regulation, Autonomy, Social Intelligences

RINGKASAN

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang essensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya. Oleh karena itu,

dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia.

Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu. Namun, Wechsler (2008:3) menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Kecerdasan *intellective* dan kecerdasan *non-intellective* sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang memungkinkan manusia berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan *interpersonal* yang masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Sejak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dimana anak berada. Kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam

kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Mengingat pentingnya memiliki kecerdasan sosial, maka harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Bagaimana mengajarkan anak agar cerdas secara sosial, terampil dalam menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain terlebih dahulu anak perlu belajar regulasi diri (*self regulation*), yang merupakan suatu pengaturan dalam diri anak ketika berhadapan dengan rangsangan dari luar. Regulasi diri (*self regulation*) akan menjembatani pengaruh-pengaruh eksternal dengan kemampuan atau kapital yang dimiliki anak sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang bertujuan, sehingga memungkinkan anak memiliki kontrol individual atas pikiran, perasaan, motivasi dan perilakunya. Dengan regulasi diri (*self regulation*), anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya. Pentingnya mengajarkan regulasi diri (*self regulation*) kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Kenyataan pada saat ini, peranan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama mulai terabaikan, padahal keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dimana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak. Proses ini dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan dan keteladanan. Ironisnya dalam sebuah masyarakat dengan komunikasi yang amat mudah dilakukan, justru hubungan antar manusia semakin merenggang. Relasi umumnya baru terjadi manakala terdapat kepentingan materi tertentu.

Fenomena demikian, ditambah lagi dengan berbagai kenyataan sosial yang terjadi belakangan ini, semakin menambah kekhawatiran orang tua berkenaan dengan masa depan putera puteri mereka. Meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan dan penyelewengan seksual, pembunuhan dengan cara-cara yang sangat keji, semakin meningkatnya hubungan seks pra-nikah, perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras dan lain sebagainya yang memang sudah menjadi berita-berita harian di media cetak dan elektronik, semakin mendorong banyak keluarga untuk berfikir ulang mengenai peran dan fungsinya dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak dan kemampuan-kemampuan lainnya seperti kemampuan regulasi diri, kemandirian, mengembangkan berbagai kecerdasan baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan sosial serta kecerdasan-kecerdasan lainnya sehingga perkembangan kepribadian anak menjadi sempurna.

Dengan mendasarkan kepada uraian di atas, penulis berpandangan bahwa kajian terhadap kelekatan (*attachment*), kemampuan regulasi diri (*self regulation*), kemandirian dan kecerdasan sosial penting untuk dilakukan. Disinilah peran strategis penelitian ini, untuk mengetahui apakah kelekatan (*attachment*), regulasi diri (*self regulation*) dan kemandirian mempunyai hubungan dengan kecerdasan sosial anak usia dini kelas III Madrasah Ibtidaiyyah di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.

Kecerdasan Sosial

Upaya pendefinisian dipandang sebagai cara yang tepat untuk memahami apa sesungguhnya kecerdasan. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Slavin (2011:159) mendefinisikan kecerdasan sebagai bakat umum untuk belajar atau kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau keterampilan. Demikian halnya menurut Burt (2009:7) kecerdasan sebagai kemampuan kognitif bawaan. Dengan demikian kecerdasan dipahami sebagai sesuatu yang telah melekat dibawa oleh setiap individu sebagai bakat bawaan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan hakikat kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan masalah dan situasi baru. Albrecht (2006:9) membagi kecerdasan menjadi enam yang dikenal dengan sebutan *ASPEAK*, salah satu diantaranya adalah kecerdasan sosial yang didefinisikan sebagai kemampuan dan keberhasilan seseorang dalam komunikasi dan berinteraksi dalam berbagai konteks.

Menurut Kihlstrom dan Cantor (2000:359) ada 12 dimensi kecerdasan sosial yakni: 1) Menerima orang apa adanya, 2) Mengakui kesalahan, 3) Menunjukkan ketertarikan, 4) Senantiasa tepat waktu dalam janji temu, 5) Memiliki kesadaran sosial, 6) Berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan bertindak, 7) Menampilkan keinginan yang kuat, 8) Tidak membuat penilaian yang merusak, 9) Membuat penilaian yang adil, 10) Peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, 11) Bersikap terus terang dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, 12) Menunjukkan minat di tengah-tengah masyarakat. Goleman (2006:83) mengajukan dua unsur kecerdasan sosial yakni: *pertama*, kategori kesadaran sosial yang meliputi empati dasar yang terdiri dari: memiliki perasaan dengan orang lain, merasakan isyarat emosional non verbal; penyelarasan terdiri dari: mendengarkan dengan penuh penerimaan, menyesuaikan diri dengan orang lain; ketepatan empatik terdiri dari memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain dan pengertian sosial terdiri dari mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja dan fasilitas sosial. *Kedua*, kemampuan

sosial yang terdiri dari: sinkroni: berinteraksi dengan lancar pada tingkatan non verbal; presentasi diri: menyajikan dirinya secara efektif; pengaruh: membentuk keluaran interaksi sosial; dan kepedulian: peduli kebutuhan orang lain dan bertindak secara tepat. Berdasarkan uraian-uraian tentang kecerdasan sosial sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan, kecerdasan sosial adalah kemampuan anak membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial berupa kemampuan: bekerjasama, suka menolong, menerima tanggung jawab, menunjukkan empati, berperilaku sesuai aturan dan norma, dan aktif secara sosial.

Kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. John Bowlby seorang psikiater Inggris menjelaskan bahwa "*maternal deprivation*" atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*), dan depresi. Kemudian formulasi lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth (2002:25). Byrne (2009:5) menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan interpersonal antara anak dan orang tua yang diwarnai dengan kasih sayang. Berk (2007:419) yang menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang yang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Berdasarkan uraian-uraian tentang kelekatan (*attachment*) sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua, ada interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak, ditunjukkan dengan anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman.

Regulasi Diri

Regulasi diri (*self regulation*) merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Dengan regulasi diri (*self regulation*) diharapkan anak dapat mengontrol perilakunya, dan dapat mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya. Larrivee (2009:269) berpendapat bahwa regulasi diri (*self regulation*) merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku, sedangkan Elias dan Schwab yang dikutip Larrivee menyatakan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah kompetensi dan motivasi intrinsik untuk menampilkan perilaku aman dan bertanggung jawab dalam sebuah interaksi sosial. Menurut Papalia (2009:284) regulasi diri (*self regulation*), merupakan dasar sosialisasi, dan menghubungkan semua domain perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pendapat lain mengenai regulasi diri (*self regulation*), dikemukakan oleh Alexander, Boekaeerts dan Corno, yang dikutip Santrock (2009:334) *self regulatory learning* terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran. Sasaran ini bisa berupa sasaran akademik (meningkatkan pemahaman saat membaca, menjadi penulis yang lebih terorganisasi, belajar bagaimana untuk melakukan penggalan, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau

sasaran sosio-emosional (mengendalikan kemarahan, bergaul dengan lebih baik dengan teman sebaya).

Selanjutnya Schunk dan Zimmerman (2008:1) menyatakan bahwa regulasi diri (*self regulation*) merupakan kemampuan untuk mengontrol proses belajar. Anak yang memiliki regulasi diri (*self regulation*), dalam kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas, menguasai strategi-strategi dalam belajar, memiliki tanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya serta memiliki keyakinan diri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah pengaturan dalam diri seseorang berhadapan dengan rangsangan dari luar dengan indikator dapat mengatur pikiran, perasaan dan perilaku secara terarah, serta mampu mengelola emosi.

Kemandirian

Pada saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidakberdayaannya tersebut menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan.

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan, 1996:53). Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book (2000:105) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther (1995:115) kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul.

Menurut Bathi (1977:28) kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer (1970:17) mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari

proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju ke kedewasaan, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey dan teknik korelasional. Penelitian dilakukan pada kelas III MI di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten pada awal tahun pelajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2311 anak yang tersebar pada 83 MI di 7 Kecamatan. Sampel penelitian berjumlah 141 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage cluster random sampling*. Teknik sampling dilakukan dengan membagi populasi ke dalam satuan-satuan sampling yang besar (kelompok) disebut *cluster*, dan dilakukan pengambilan sampel secara bertingkat (*multistage*).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Data yang dikumpulkan ada empat jenis data, yaitu data kelekatan (*attachment*), data regulasi diri (*self regulation*), data kemandirian, dan data kecerdasan sosial anak. Ke empat data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen angket (*questionnaire*) yang telah divalidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil analisis data dapat diuraikan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan antara Kelekatan dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratn hubungan antara X_1 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kelekatan (X_1) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel kelekatan terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai $(p_{y1} \times p_{y1}) = 0,452 \times 0,452 = 0,204$ atau 20,4%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 20,4% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (MI kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh kelekatan.

Kelekatan merupakan suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur terdekatnya. Kelekatan tidak akan muncul begitu saja tetapi harus terdapat situasi tertentu yang menyebabkan berkembangnya perilaku lekat. Kelekatan tidak dapat berkembang begitu saja antara anak dengan setiap orang bahkan yang ada disekitarnya. Hanya orang-orang yang secara khusus berhubungan dengan anak akan dapat menjadi figur lekat anak. Pada umumnya kelekatan anak yang pertama kali timbul dengan figur orang tua khususnya ibu.

Pada dasarnya ikatan biologis antara seorang ibu dan anak merupakan "modal awal" bagi tumbuhnya kelekatan di antara mereka. Namun demikian, ikatan ini harus dipelihara, dipupuk, dan dikembangkan agar tumbuh kelekatan yang sehat antara keduanya. Perkembangan kelekatan adalah perasaan aman pada seseorang, maka kelekatan selalu bersifat positif. Seorang anak yang mempunyai kelekatan akan mampu untuk melakukan eksplorasi dan berinteraksi secara optimal terhadap lingkungan disekitarnya.

Pada anak yang berkembang kelekatan juga akan timbul sikap positif terhadap orang-orang disekitarnya dan kemungkinan akan berkembang sikap positif terhadap dunia yang lebih luas. Anak juga merasa aman untuk menyatakan kebutuhannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga kemampuan sosial anak juga berkembang.

Menurut Berger kelekatan sangat mempengaruhi hubungan seorang anak dengan orang lain. Kehangatan yang diberikan oleh orang-orang terdekat akan sangat mempengaruhi perilaku sosial anak. Menurut Essa, penelitian telah menunjukkan bahwa model dewasa terutama kehangatan dalam pengasuhan mempengaruhi perilaku sosial anak-anak. Kelekatan dalam pengasuhan sangat mempengaruhi bagaimana interaksi seorang anak terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya orang-orang yang lebih dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krasnor *et.al* menjelaskan bahwa kelekatan khususnya dalam memberikan rasa aman kepada anak secara signifikan terkait dengan keterlibatan sosial anak.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, jelas bahwa salah satu yang mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak adalah kelekatan terhadap orang tua dan orang-orang terdekat. Interaksi terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang diberikan oleh orang tua atau orang terdekat kepada anak.

2. Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratn hubungan antara X_2 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa regulasi diri (X_2) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel regulasi diri terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai $(\rho_{y2} \times \rho_{y2}) = 0,207 \times 0,207 = 0,043$ atau 4,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 4,3% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (Madrasah Ibtidaiyyah kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh regulasi diri.

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri. Regulasi diri melibatkan proses aktivasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam mencapai tujuan. Individu mengontrol diri sendiri dalam mencapai keinginan yang diraih. Regulasi diri anak lebih kepada kemampuannya untuk aktif dalam berperilaku berdasarkan kepada kematangan pemikiran dan emosinya. Regulasi diri terkait dengan kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta kemampuan untuk mengendalikan diri khususnya dalam membuat keputusan, sehingga anak akan terbiasa dalam mengontrol dirinya sendiri disetiap aktivitasnya baik dalam kegiatan seperti belajar dan bermain dengan kata lain bahwa regulasi diri dapat membuat anak secara aktif berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Menurut Kostelnik *et.al* regulasi diri adalah sangat terkait dengan kemampuan dan kompetensi sosial. Regulasi diri anak merupakan proses dimana anak harus belajar mengenali, melabel, sampai dengan mengelola emosi mereka. Dengan modal ini anak akan mampu berinteraksi dengan baik dengan dunia luar mereka. Menurut Rydell *et al*, regulasi diri anak termasuk regulasi emosional sangat terkait dengan tingkat kemampuan prososial yang tinggi.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Kemampuan anak untuk

mengendalikan diri sendiri, termasuk mengendalikan emosi sangat menunjang kemampuan dan kompetensi sosial anak dalam lingkungannya.

3. Hubungan antara Kemandirian dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratan hubungan antara X_3 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif antara kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kemandirian (X_3) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel kemandirian terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai $(\rho_{y2} \times \rho_{y2}) = 0,199 \times 0,199 = 0,0396$ atau 3,96%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 3,9% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (MI kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa harus tergantung sepenuhnya pada orang lain. Dengan kemandirian yang tinggi anak akan lebih leluasa dan lebih "bebas" untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Dengan sikap yang mandiri pada anak akan membuat anak lebih percaya diri untuk melakukan semuanya dengan bebas, maka lingkungan yang penuh rangsangan ini akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka.

Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Menurut Stump perkembangan sosial anak secara sehat sangat terkait dengan rasa akan keterkaitan antara anak, kompetensi dan kemandirian. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Kemampuan anak untuk lebih mandiri sangat menunjang kegiatan mereka dalam lingkungan sekitarnya.

4. Hubungan antara Kelekatan, Regulasi Diri dan Kemandirian secara bersama-sama dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kemandirian (X_3). Keeratan hubungan antara X_1 dan X_3 dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif antara kelekatan (X_1) dengan kemandirian (X_3).

Kelekatan merupakan suatu ikatan yang lebih kepada emosional yang kuat dan dikembangkan anak melalui proses interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Kelekatan merupakan hubungan yang cenderung bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Pola kelekatan aman ditunjukkan dengan hubungan yang baik dan menyenangkan antara anak dan ibu, kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian anak tercukupi dengan baik, responsif sehingga lebih anak menghargai ibunya. Anak yang mendapatkan pola kelekatan yang baik memiliki tingkat kemandirian yang baik.

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dan melibatkan proses aktivasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam mencapai tujuan. Individu mengontrol diri sendiri dalam mencapai keinginan yang diraih. Regulasi diri anak lebih kepada kemampuannya untuk aktif dalam berperilaku berdasarkan kepada kematangan pemikiran dan emosinya. Regulasi diri terkait dengan kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dan berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Dalam perkembangan sosial anak secara sehat sangat terkait dengan rasa akan keterkaitan antara anak, kompetensi dan kemandirian. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

Berdasar paparan pendapat dan hasil penelitian disimpulkan bahwa Kelekatan, Regulasi Diri dan Kemandirian mempunyai hubungan dengan Kecerdasan Sosial.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu: (1) terdapat hubungan langsung positif kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y); (2) terdapat hubungan langsung positif regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial; (3) terdapat hubungan langsung positif kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial; dan (4) terdapat hubungan langsung positif kelekatan, regulasi diri dan kemandirian secara bersama-sama dengan kecerdasan sosial (Y).

Berikut diuraikan hasil penelitian yang lebih rinci:

1. Kelekatan (X_1) memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (β_{y1}) = 0,452. Harga t_{hitung} = 6,4, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 6,4 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Temuan dapat ditafsirkan bahwa kelekatan (X_1) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan kata lain, kelekatan antar anak dan orang tua dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.
2. Regulasi diri (X_2) memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (β_{y2}) = 0,207. Harga t_{hitung} = 2,78, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 2,78 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Temuan dapat ditafsirkan bahwa regulasi diri (X_2) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan demikian, kemampuan anak dalam regulasi diri dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.
3. Kemandirian (X_3) memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (β_{y3}) = 0,199. Harga t_{hitung} = 2,59, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 2,59 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Temuan dapat ditafsirkan bahwa kemandirian (X_3) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan demikian, meningkatnya kemandirian anak menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.

4. Kelekatan (X_1), regulasi diri (X_2) dan kemandirian (X_3) secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis diperoleh harga $R^2 = 0,365$, $F_{hitung} = 26,283$; $db = (3, 137)$; $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian pengaruh kelekatan (X_1), regulasi diri (X_2), dan kemandirian (X_3) terhadap kecerdasan sosial (Y) sebesar 0,365 atau 36,5%. Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan, regulasi diri, dan kemandirian berkorelasi dengan kecerdasan sosial. Dengan kata lain, kelekatan, regulasi diri dan kemandirian memiliki hubungan dengan kecerdasan sosial.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu faktor yang dibangun dari varian-varian: (1) kelekatan; (2) regulasi diri; dan (3) kemandirian. Ketiga faktor ini terbukti secara empiris merupakan varian-varian yang membentuk kecerdasan sosial secara konstruktif. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka upaya membangun, mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan sosial anak pada dasarnya dapat dilakukan melalui pembenahan dan peningkatan ketiga varians tersebut, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Faktor yang memiliki hubungan yang paling besar terhadap kecerdasan sosial ini adalah kelekatan, diikuti oleh regulasi diri.

Implikasi dari temuan ini adalah jika orang tua dan guru bermaksud meningkatkan kecerdasan sosial anak, maka yang pertama-tama harus dilakukan adalah dengan meningkatkan dan melatih regulasi diri dan kemandirian siswanya. Dengan membenahi varian-varian ini, maka secara langsung dan/atau tidak langsung akan dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak didiknya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang essential dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. "*Life is education and education is life*"¹ merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab² sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia.

Tujuan pendidikan nasional yang diuraikan di muka menjadi modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Untuk menciptakan insan Indonesia yang berkualitas ini, sistem pendidikan harus berupaya

¹ Ruper C. Lodge, *Philosophy of Education* (New York: Harer and Brothers, 1974), h. 23.

² Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang serta berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus dilakukan sejak usia dini.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah banyak diteliti oleh para ahli. Satu diantaranya Lindsey dalam Arce menyatakan bahwa perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan.³ Lingkungan dalam pengertian ini menurut Shore dalam Arce sebelum anak lahir, saat pembentukan otak anak terjadi.⁴

Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh *Baylor College of Medicine* membuktikan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun.⁵

Kenyataan ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan bagi anak seyogyanya dimulai sedini mungkin, tidak hanya di usia pendidikan dasar 9 tahun dimana setelah sebagian besar kemungkinan pengembangan potensi

³ Eve-Marie Arce, *Curriculum for Young Children: An Introduction* (New York: Delmar Thomson Learning, 2000), h. 7.

⁴ *Ibid.*, h. 8.

⁵ Direktorat PAUD, *Tantangan yang Harus Dijawab* (Jakarta: Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, 2002), h. 2.

anak mulai berkurang. Artinya apabila pendidikan baru dilakukan pada usia 7 tahun atau sekolah dasar stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut terlambat dalam pengembangannya.

Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi di atas, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi kecerdasan karena karunia terbesar yang Tuhan berikan kepada manusia, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Kecerdasan termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu atau keberhasilan individu dalam belajar.⁶

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 133.

Dalam hubungannya dengan uraian di muka, dewasa ini dikenal bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, melainkan juga kecerdasan-kecerdasan lain. Secara garis besar, kecerdasan dipilah jadi kecerdasan *intellective* dan *non-intellective*.⁷ Kecerdasan *intellective* atau intelektual disebut juga dengan kecerdasan kognitif, sedangkan kecerdasan *non-intellective* atau non-intelektual meliputi kecerdasan-kecerdasan diluar kecerdasan kognitif. Salah satu kecerdasan non-intelektual ialah kecerdasan sosial.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu. Namun, Wechsler menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup.⁸

Kecerdasan *intellective* dan kecerdasan *non-intellective* sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang memungkinkan manusia berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual. Sementara itu, menurut Albrecht kecerdasan lain yang memungkinkan manusia menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain

⁷ Cary Cherniss, *Emotional Intelligence: What it is and What it Matters*, h. 2, 2008 (www.Eiconsortium.org).

⁸ D.Wechsler, *Non-Intellective Factors in General Intelligence*, h. 3, 2008 (www.eiconsortium.org).

dinamakan kecerdasan sosial.⁹ Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike yang mengajukan kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik, kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.¹⁰

Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan *interpersonal* yang masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner.

Sejak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dimana anak berada, membangun konsep diri yang positif, membangun kebiasaan untuk menjadi individu yang mandiri, membangun rasa percaya terhadap orang lain, menerima dan dapat menyesuaikan diri terhadap perbedaan, mengekspresikan emosi secara tepat dan positif, bersikap sopan, santun dan lain sebagainya. Kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

⁹ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), h. 10.

¹⁰Thorndike di dalam R.J. Herrnstein, *IQ in The Meritocracy* (Boston: Atlantic Monthly Pres, 1973), h. 12.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki seorang anak sebagai individu yang masih bertumbuh dan berkembang dapat diindikasikan berdasar kepada berbagai konsep yang dijelaskan oleh penggagasnya, pada akhirnya kecerdasan sosial dapat membantu anak sebagai individu yang akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidup. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan sosial ditanamkan sejak dini.

Mengingat pentingnya memiliki kecerdasan sosial, maka harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Bagaimana mengajarkan anak agar cerdas secara sosial, terampil dalam menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain terlebih dahulu anak perlu belajar regulasi diri (*self regulation*), yang merupakan suatu pengaturan dalam diri anak ketika berhadapan dengan rangsangan dari luar. Regulasi diri (*self regulation*) akan menjembatani pengaruh-pengaruh eksternal dengan kemampuan atau kapital yang dimiliki anak sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang bertujuan, sehingga memungkinkan anak memiliki kontrol individual atas pikiran, perasaan, motivasi dan perilakunya. Dengan regulasi diri (*self regulation*), anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya. Pentingnya mengajarkan regulasi diri (*self regulation*) kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Regulasi diri (*self regulation*) juga membantu anak dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan regulasi diri (*self regulation*), anak akan mampu menampilkan atau menahan perilaku tertentu secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya, sehingga anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial yang wujud nyatanya adalah anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dimana anak berada.

Regulasi diri (*self regulation*) tidak dapat berkembang dengan sendirinya, dibutuhkan suatu lingkungan yang kondusif. Tanggung jawab terbesar untuk tumbuh kembangnya regulasi diri (*self regulation*) dan berkembangnya aspek sosial berada pada orang tua. Perkembangan aspek sosial anak telah dimulai semenjak fase bayi. Ikatan kelekatan (*attachment*) bayi dengan orang tuanya (ibu) merupakan tahapan penting bagi perkembangan sosial anak.¹¹ Pengalaman-pengalaman anak sehari-hari dengan orang tua dan bagaimana orang tua menghadirkan diri sebagai sosok di hadapan anak merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental sosial emosional dan mental intelektual anak.

Kenyataan pada saat ini, peranan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama mulai terabaikan, padahal keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dimana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan

¹¹ M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Pendamping Soegeng Santoso (Jakarta: Ditjend Dikti Depdiknas, 2004), h. 68.

panutan bagi anak. Proses ini dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan dan keteladanan. Ironisnya dalam sebuah masyarakat dengan komunikasi yang amat mudah dilakukan, justru hubungan antar manusia semakin merenggang. Relasi umumnya baru terjadi manakala terdapat kepentingan materi tertentu.

Dengan demikian, dapat dipahami mengapa Eisenberg dan Strayer (1990) menyebut salah satu permasalahan serius dunia modern sekarang ini adalah kurangnya komunikasi dan pemahaman antar individu dan antar kelompok, rendahnya kepedulian sosial, serta seringnya terjadi berbagai perilaku yang tidak manusiawi.¹² Kompleksitas permasalahan dunia modern seperti ini, bagi banyak orang membawa konsekuensi meningkatnya kesulitan dalam adaptasi sehingga fenomena kebingungan, ketegangan, kecemasan, dan konflik-konflik berkembang begitu rupa, yang pada akhirnya menyebabkan orang mengembangkan pola-pola perilaku yang menyimpang dari norma-norma umum, berbuat semaunya sendiri, dan mengganggu orang lain.

Fenomena demikian, ditambah lagi dengan berbagai kenyataan sosial yang terjadi belakangan ini, semakin menambah kekhawatiran orang tua berkenaan dengan masa depan putera puteri mereka. Meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan dan

¹² Eisenberg, N., & Strayer, J. (Eds.) *Empathy and Its Development* (New York: Cambridge University Press, 1990), h. 29.

penyelewengan seksual, pembunuhan dengan cara-cara yang sangat keji, semakin meningkatnya hubungan seks pra-nikah, perkelahan pelajar, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras dan lain sebagainya yang memang sudah menjadi berita-berita harian di media cetak dan elektronik, semakin mendorong banyak keluarga untuk berfikir ulang mengenai peran dan fungsinya dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak dan kemampuan-kemampuan lainnya seperti kemampuan regulasi diri, kemandirian, mengembangkan berbagai kecerdasan baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan sosial serta kecerdasan-kecerdasan lainnya sehingga perkembangan kepribadian anak menjadi sempurna.

Kepribadian yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikirannya secara khas.¹³ Oleh karena yang diperlukan anak untuk dapat berhasil mengarungi samudera kehidupan modern, yang penuh tantangan dan gelombang, tidak sekedar penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional, tetapi lebih pada kesiapan pribadi yang benar-benar cocok dengan dinamika industrialisasi.

Dewasa ini kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua ada kecenderungan mulai berkurang, sehingga peran orang tua sebagai model agar anak memiliki regulasi diri (*self regulation*) secara otomatis juga berkurang, hal ini disebabkan karena minimnya waktu yang dimiliki orang tua

¹³ J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, (New York: Dell Publishing Co., Inc, 1981), h. 72.

dengan alasan kesibukan, bahkan terdapat anggapan yang keliru di masyarakat, bahwa pendidikan sama dengan sekolah, hal ini menyebabkan para orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru, karenanya tidak mengherankan jika banyak anak yang lari dari keluarga untuk mencari jati dirinya, yang pada akhirnya tidak tertutup kemungkinan anak bersentuhan dengan hal-hal yang membahayakan masa depan mereka juga merugikan orang lain. Tampak jelas bahwa banyak kasus perilaku antisosial menghinggapi anak-anak sekarang, mereka dengan mudah menampilkan perilaku agresif sebagai gambaran kendali diri dan regulasi diri yang rendah, seperti beredarnya kasus video di Sumatera Barat yang menayangkan kekerasan anak Sekolah Dasar yang sedang mengeroyok teman perempuannya di dalam kelas, kemudian juga ada beberapa kasus kriminal dilakukan oleh anak baik sebagai pelaku maupun anak sebagai korban, kondisi ini menunjukkan keprihatinan yang harus segera ditindaklanjuti dengan aksi bahwa langkah awal yang perlu dilakukan oleh pemerhati adalah merevitalisasi fungsi dan posisi keluarga sebagai wahana pertama dan utama bagi sang anak. Penyebab munculnya kondisi ini diperkirakan disebabkan karena makin kurangnya kelekatan (*attachment*) antara anak dengan keluarga atau orang tua, sehingga berkurang juga kesempatan bagi orang tua untuk mengenalkan, membiasakan dan memberi contoh atau menjadi model bagi anak, sehingga tidak tumbuh pada anak kemampuan regulasi diri (*self regulation*) yang merupakan modal dasar untuk

belajar menjadi seorang yang cerdas secara sosial, yaitu seorang yang dapat menyesuaikan diri dengan norma perilaku yang diharapkan dan dapat diterima oleh umum.

Dengan regulasi diri (*self regulation*) yang tinggi dibarengi harmonisnya kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua, akan tumbuh kemandirian pada diri anak. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.¹⁴ Ciri-ciri kemandirian diantaranya adalah: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.¹⁵

Dengan mendasarkan kepada uraian-uraian di atas, penulis berpandangan bahwa kajian terhadap kelekatan, regulasi diri, kemandirian dan kecerdasan sosial penting untuk dilakukan. Disinilah peran strategis penelitian ini, untuk mengetahui apakah kelekatan, regulasi diri dan kemandirian mempunyai hubungan dengan kecerdasan sosial anak usia dini kelas III Madrasah Ibtidaiyyah di Kota Tangerang Selatan.

¹⁴ Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), h. 105.

¹⁵ Steven R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, terjemahan Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hh. 38-39.

B. Identifikasi Masalah

Tidak sedikit anak yang cerdas secara akademis gagal dalam kehidupan sosial dan lainnya. Artinya, terdapat faktor lain di luar kecerdasan intelektual yang menunjang keberhasilan anak dalam kehidupannya. Maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kelekatan (*attachment*) dapat menumbuhkan regulasi diri (*self regulation*) pada anak ?
2. Apakah kelekatan (*attachment*) dapat menumbuhkan kemandirian pada anak ?
3. Mengapa kecerdasan sosial perlu diajarkan dan ditumbuhkan sejak usia dini sama seperti kecerdasan yang lain ?
4. Apakah kecerdasan sosial memiliki kaitan dengan regulasi diri (*self regulation*) ?
5. Apakah peningkatan kemandirian anak memerlukan proses kelekatan (*attachment*) ?
6. Bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan regulasi diri (*self regulation*) ?
7. Apa saja yang memiliki keterkaitan dengan pencapaian kesuksesan individu ?
8. Apakah kecerdasan sosial penting bagi seorang anak ?
9. Apakah jika anak memiliki regulasi diri (*self regulation*) yang baik akan memiliki kemandirian yang juga baik ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini tidak akan mengkaji seluruh faktor yang memiliki hubungan dengan kecerdasan sosial anak usia dini. Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada kelekatan (*attachment*), regulasi diri (*self regulation*) dan kemandirian yang mewarnai pencapaian tugas perkembangan anak usia dini, khususnya pada bidang kecerdasan sosial anak kelas III Madrasah Ibtidaiyyah.

Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada empat variabel yakni kecerdasan sosial anak kelas III Madrasah Ibtidaiyyah sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan kelekatan (*attachment*), regulasi diri (*self regulation*) dan kemandirian sebagai variabel bebas (*independent variable*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kelekatan (*attachment*) dengan kecerdasan sosial anak usia dini?
2. Apakah terdapat hubungan regulasi diri (*self regulation*) dengan kecerdasan sosial anak usia dini?
3. Apakah terdapat hubungan kemandirian dengan kecerdasan sosial anak usia dini?

4. Apakah terdapat hubungan kelekatan (*attachment*), regulasi diri (*self regulation*), dan kemandirian secara bersama-sama dengan kecerdasan sosial anak usia dini ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritik bagi para peneliti dalam pengembangan ilmu pendidikan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang hubungan dan keterkaitan antara pentingnya kelekatan (*attachment*) dan tumbuhnya regulasi diri (*self regulation*) dan kemandirian bagi perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan, agar orang tua dapat menjalin kelekatan (*attachment*) sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal bukan hanya dari segi fisik dan intelektual, tetapi juga sosial emosional.
3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru, orang tua dan pengambil kebijakan, agar tidak hanya memusatkan perhatian pada perkembangan

kognitif saja, sehingga anak digegas untuk sesegera mungkin memiliki kemampuan baca tulis hitung, sehingga kemampuan psiko-sosial-emosional terabaikan.

4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjutan dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini terutama di Provinsi Banten Kota Tangerang Selatan dimana penulis tinggal.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kecerdasan Sosial

Pembahasan kecerdasan sosial anak usia dini tidak terlepas dari pembahasan tentang hakikat kecerdasan, macam-macam kecerdasan dan posisi kecerdasan sosial, perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini, dan kecerdasan sosial. Oleh karena itu, untuk menemukan rumusan tentang hakikat kecerdasan sosial anak usia dini beserta aspek atau dimensinya, dalam pembahasan ini akan diuraikan secara berurutan: hakikat kecerdasan, macam-macam kecerdasan dan posisi kecerdasan sosial, perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini, dan terakhir akan dikaji kecerdasan sosial.

a. Pengertian Kecerdasan

Upaya pendefinisian dipandang sebagai cara yang tepat untuk memahami apa sesungguhnya kecerdasan. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam definisi kecerdasan.

Istilah kecerdasan (*intelligence*) berkaitan dengan kemampuan individu untuk belajar dan bernalar. Kecerdasan biasanya merujuk pada

kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir.¹ Kecerdasan sebagai istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu.² Pandangan-pandangan ini lebih menekankan kecerdasan sebagai kemampuan berfikir dan bersifat kognitif semata.

Sementara itu Slavin mendefinisikan kecerdasan sebagai bakat umum untuk belajar atau kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau keterampilan.³ Demikian halnya menurut Burt kecerdasan sebagai kemampuan kognitif bawaan.⁴ Pendapat-pendapat ini cenderung menekankan kecerdasan sebagai bakat dan bersifat bawaan. Dengan demikian kecerdasan dipahami sebagai sesuatu yang telah melekat dibawa oleh setiap individu sebagai bakat bawaan.

Ferguson mendefinisikan kecerdasan berdasarkan kemampuan individu mentransfer pembelajaran dan akumulasi pengalamannya dari satu situasi ke situasi lain. Snyderman dan Rothman mengajukan definisi kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi untuk

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>, diunduh tanggal 3 Nopember 2014.

² *Ibid.*

³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), h. 159.

⁴ Sir Cyrill Burt di dalam Robert J. Sternberg, James C. Kaufman dan Elena L. Grigorenko, *Applied Intelligence: Kecerdasan Terapan*, Terjemahan Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7.

memecahkan masalah, dan untuk belajar.⁵ Sternberg & Slater mendefinisikan kecerdasan sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif.⁶ Definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli ini menekankan kemampuan individu mentransfer pengalaman, memecahkan masalah dan mengadaptasi perubahan.

Pada tahun 1921 ada empat belas ahli memberikan pandangan tentang hakikat kecerdasan. Definisi-definisi yang dikemukakan melibatkan sejumlah aktivitas yakni kemampuan berfikir abstrak, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengadaptasikan diri dengan tepat terhadap situasi-situasi yang relatif baru di dalam hidup, kapasitas menyerap pengetahuan, jumlah pengetahuan yang dimiliki, dan kapasitas untuk belajar atau memperoleh keuntungan dari pengalaman.⁷

Uraian-uraian tentang definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan adanya keragaman definisi. Sehingga dapat dikatakan jumlah definisi tentang kecerdasan sebanyak ahli yang mendefinisikan. Sternberg dan Dettermen telah melakukan survey terhadap 24 ahli dan ditemukan definisi kecerdasan yang sangat berbeda-beda.⁸ Terkait dengan banyaknya definisi kecerdasan, menurut Sternberg, Kaufman dan Grigorenko ada dua tema yang selalu muncul ditiap definisi yang diajukan

⁵ Snyderman dan Rothman di dalam Robert E. Slavin, *loc.cit.*

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>, diunduh tanggal 3 Nopember 2014.

⁷ Robert J. Sternberg, James C. Kaufman dan Elena L. Grigorenko, *op.cit.*, hh. 5-6.

⁸ Sternberg dan Dettermen di dalam Robert E. Slavin, *loc.cit.*

oleh para ahli yakni belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan. Dari sini muncul perspektif kecerdasan yang cenderung diterima banyak ahli yakni kemampuan umum beradaptasi dengan masalah dan situasi baru dalam hidup.⁹ Dengan demikian titik temu ide yang sama dari berbagai definisi para ahli yakni kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan hakikat kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan masalah dan situasi baru.

b. Kecerdasan Jamak dan Urgensi Kecerdasan Sosial

Pada mulanya kecerdasan hanya dipahami sebagai suatu yang tunggal dan umum. Kecerdasan hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir, bersifat kognitif, dan berdimensi intelektual semata. Kajian-kajian awal tentang kecerdasan didominasi kajian tentang IQ. Sehingga IQ sering dipandang satu-satunya penentu kesuksesan manusia.

Seiring berkembangnya kajian tentang kecerdasan, muncul berbagai pandangan tentang hakikat kecerdasan yang tidak lagi berdimensi tunggal, tetapi beragam (jamak). Kesuksesan manusia tidak hanya ditentukan oleh intelektual (IQ), tetapi oleh beragam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia.

⁹ *Ibid.*, h. 6.

¹⁰ *Ibid.*, h. 8.

Terdapat banyak pendapat dikemukakan para ahli tentang macam-macam kecerdasan. Thorndike (1920) menjelaskan bahwa ada tiga macam kecerdasan yakni kecerdasan abstrak, mekanis, dan sosial.¹¹ Sedangkan Albrecht membagi kecerdasan menjadi enam yang dikenal dengan sebutan *ASPEAK* yakni:¹²

Tabel 2.1. Tabel *ASPEAK*

	<i>Dimension</i>	<i>Description</i>
A	<i>Abstract Intelligence</i>	<i>Conceptual reasoning, manipulating verbal, mathematical & symbolic information</i>
S	<i>Social Intelligence</i>	<i>Interacting successfully with others in various contexts</i>
P	<i>Practical Intelligence</i>	<i>“common sense” capability; the ability to solve problems & get thing done</i>
E	<i>Emotional Intelligence</i>	<i>Self-insight & the ability to regulate or manage one’s reaction to experience</i>
A	<i>Aesthetic Intelligence</i>	<i>Appreciation of form, design and relationships</i>
K	<i>Kinesthetic Intelligence</i>	<i>Whole-body competence, e.g. singing, dancing, flying an airplane</i>

¹¹R.J. Sternberg (Ed.), *Handbook of Intelligence*, 2nd Ed (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hh. 359-379.

¹² Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), h. 9.

Gardner mengajukan rumusan ragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang diistilahkan dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Kecerdasan jamak yang diajukan Gardner yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal (antar pribadi atau sosial), kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.¹³ Hampir sama dengan pendapat Gardner ini diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner (2006) yang menyatakan bahwa manusia memiliki sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan ruang, kecerdasan tubuh kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intra pribadi, kecerdasan alam, dan kecerdasan eksistensi.¹⁴ Perbedaan pendapat keduanya terletak pada kecerdasan eksistensi yang diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner; sementara itu Gardner (secara sendirian) hanya mengajukan delapan jenis kecerdasan tanpa kecerdasan eksistensi.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, meskipun dengan rumusan yang berbeda-beda, menunjukkan adanya titik temu yakni kecerdasan yang pada mulanya selalu dikaitkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) terbantahkan karena bertentangan dengan realitas dan substansi manusia sebagai makhluk yang terdiri beragam potensi dan beragam aktualisasi.

¹³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A READER* (USA: Basic Book, 1993).

¹⁴ Moran, Kornhaber, dan Gardner di dalam Robert E. Slavin, *op.cit.*, hh. 160-161.

Pendapat para ahli di atas memberikan penegasan bahwa ada bermacam-macam jenis kecerdasan. Kecerdasan manusia tidak tunggal tetapi multi atau jamak. Di samping itu, penjelasan para ahli di atas juga menegaskan posisi kecerdasan sosial sebagai salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dan penting untuk dikembangkan.

Pentingnya kecerdasan sosial bagi perkembangan anak setidaknya dibuktikan dari banyaknya ahli yang secara teoritik atau konseptual merumuskan dan mengkaji kecerdasan sosial. Mereka memandang bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan hidup manusia sebagai makhluk sosial adalah ketika kecerdasan sosial ini berkembang secara optimal. Karl Albrecht misalnya, memberikan perhatian besar terhadap kecerdasan sosial karena kecerdasan sosial mendorong seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks atau situasi yang berbeda. Dalam bahasa yang lebih tegas Lewin dkk., menyatakan bahwa memiliki kecerdasan sosial (*interpersonal*) tingkat tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika si anak menjadi orang dewasa.¹⁵

Lebih lanjut Lewin dkk., menegaskan ada beberapa alasan pentingnya kecerdasan sosial dikembangkan yakni:¹⁶

¹⁵ May Lewin et.al., *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Jakarta: Indeks, 2008), h. 199.

¹⁶ *Ibid*, hh. 199-202.

Pertama, untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri. Kurangnya kecerdasan sosial menjadi salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan kecerdasan sosial yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan cenderung menyinggung perasaan orang lain. Terjadinya kasus-kasus tingkah laku anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pemerkosaan, pembunuhan dan tindak kejahatan lainnya, diantaranya disebabkan oleh rendahnya kecerdasan sosial. Orang dengan kecerdasan sosial yang rendah tidak mau mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakannya berpengaruh dan merugikan orang lain. Untuk itu diperlukan upaya sejak dini mengembangkan kecerdasan sosial pada anak.

Kedua, menjadi berhasil dalam pekerjaan. Semua orang tua menginginkan anaknya berhasil dalam karir (pekerjaan). Untuk mewujudkan keinginan ini, orang tua mengembangkan keterampilan akademis dan teknis bagi anak-anaknya. Akan tetapi kebanyakan orang tua cenderung mengabaikan keterampilan sosial yang memiliki peran sama pentingnya bahkan lebih penting bagi perjalanan karir anak. Orang tua gagal menyadari bahwa kemampuan akademis dan teknis hanya membuat anak memperoleh karir sedangkan yang lainnya akan tergantung pada kemampuan sosialnya. Banyak orang yang cerdas secara teknis tetapi tidak pernah mencapai tataran tinggi dalam karirnya karena kurang mampu bergaul secara baik dengan orang lain, sedangkan orang lain yang belum tentu memiliki

kemampuan teknis unggul melaju ke depan dalam karir karena mengetahui orang yang tepat dan memanfaatkan keterampilan kerjasamanya.

Ketiga, demi kesejahteraan sosial dan fisik. Setiap orang memerlukan orang lain. Tidak ada satupun manusia yang dapat hidup sendirian (*no man is an island*). Manusia memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan yang seimbang secara emosional dan fisik. Tanpa jaringan yang kuat dengan orang tua, keluarga, teman dekat, seseorang rentan terhadap masalah mengatasi tuntutan disekitarnya dan akan berakhir dengan berbagai masalah psikologis. Disebutkan dalam hasil sebuah studi di California, para peneliti menemukan bahwa orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang lemah dengan teman, keluarga, dan kenalan menghadapi risiko dua kali lebih besar kemungkinannya akan meninggal dalam waktu sembilan tahun berikutnya.

Berbagai pandangan di atas dan didukung realitas kehidupan menunjukkan bahwa keberhasilan hidup seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kemampuan sosial yang dimilikinya yang berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan sesama. Inilah letak posisi penting kecerdasan sosial dalam kehidupan manusia.

Di dalam hubungan dengan orang lain (perilaku sosial) terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan yang dapat membantu pembentukan kepribadian seseorang. Sejak kecil seorang anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang terdekatnya yakni ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya, seberapa besar kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua, turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan dan berinteraksi.

c. Perkembangan dan Pemerolehan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

1) Pengertian Anak Usia Dini

Ditinjau dari sisi usia kronologis, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut kesepakatan UNESCO, serta dalam pandangan umum anak diartikan sebagai seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai umur dewasa. Secara normatif, anak diartikan seseorang yang lahir sampai usia enam tahun.¹⁷

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas adalah terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih

¹⁷ Pasal 1 ayat 14 Undang-undang No.23 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (*independent*), baik dari segi fisik, mental, sosial, intelektual maupun emosional. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan bahwa rentang usia anak 0-8 tahun masih berada pada jalur *Early Childhood Education* atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang sudah dikemukakan di atas, khususnya bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, sehingga di Indonesia anak yang telah berusia di atas 6 tahun sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).

Dalam mengatasi perbedaan ini, maka di Indonesia pada anak yang duduk di kelas awal (kelas 1,2,3 Madrasah Ibtidaiyyah atau Sekolah Dasar), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Kurikulum dengan berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan pembelajaran tematik, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan melalui tema-tema yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-8 tahun.

Menurut Britton, anak usia dini adalah anak yang dimulai dari nol sampai delapan tahun yaitu dimana dalam *neuroscience* dinyatakan bahwa pada masa itulah periode dimana sel-sel otak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai macam stimulus dari

luar dirinya.¹⁸ Hurlock menegaskan bahwa anak usia dini dimulai pada saat berakhirnya masa bayi yang penuh ketergantungan digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir ketika memasuki tahapan awal sekolah (dasar).¹⁹

Dilihat dari aspek perkembangan ilmu psikologi, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa yang disebut oleh Montessori dengan *sensitive periode* dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.²⁰ Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon terhadap stimulasi dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan.

Sedangkan berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar (pondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

¹⁸ Lisle Britton, *Montesory Play and Learn, a Parent Guide Purposeful Play From Two to Six* (New York: Crown Publisher Inc., 1992), h. 12.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology* (Tokyo: Mc-Graw Hill, 1978), h. 92.

²⁰ Elizabeth Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah* (Jakarta: Pustaka Delaprasta, 1999), h. 10.

Dengan demikian, yang dimaksud anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 7-8 tahun yang mengikuti pendidikan dasar di kelas III pada lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyyah yang merupakan lembaga yang berada dibawah kewenangan Kementerian Agama Republik Indonesia, dan ini memungkinkan dijadikan dalam satu kelompok usia karena pada umumnya mereka masih memiliki suatu karakteristik yang sama.

Kemudian terkait perkembangan anak secara psikologis dapat dipahami melalui psikologi perkembangan. Dalam disiplin ilmu ini dapat dilihat bagaimana perkembangan anak meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial dan bahasa serta tugas perkembangan bagi anak. Aspek-aspek tersebut harus menjadi landasan dalam mengembangkan berbagai instrumen bagi anak usia dini termasuk kelekatan (*attachment*), regulasi diri, (*self regulation*), kemandirian, dan kecerdasan sosial anak.

2) Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Kelas III Madrasah Ibtidaiyyah

Aspek sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus mendapatkan stimulasi melalui berbagai aktivitas pendidikan.²¹ Perkembangan aspek sosial secara optimal akan membantu anak berhubungan dan berinteraksi sosial dengan orang lain.

²¹ S. Bredekamp & C. Copple (eds.), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program* (Washington D.C.: NAEYC, 1997).

Pengembangan kecerdasan sosial mutlak dilakukan mengingat anak adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, anak membutuhkan perangkat bersosialisasi dan berinteraksi sosial.

Perkembangan aspek sosial anak telah dimulai semenjak fase bayi. Ikatan kelekatan (*attachment*) bayi dengan orangtuanya (ibu) merupakan tahapan penting bagi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial pada fase berikutnya sangat ditentukan oleh sejarah kelekatan anak pada fase bayi ini. Perkembangan sosial selama 2 tahun pertama meliputi perkembangan tanda-tanda sosial di antara teman sebaya. Pada usia 2-5 tahun anak-anak secara bertahap belajar menjadi bagian dari anggota suatu kelompok sosial. Tugas utama anak selama masa ini adalah melakukan sosialisasi. Pada masa ini anak terpajan dengan pengaruh sosial yang negatif dan positif. Anak dapat belajar tingkah agresi sekaligus perilaku prososial.²²

Saat berusia 6-8 tahun anak mengalami masa transisi dari RA/TK masuk ke kelas awal MI/SD. Pada masa ini anak memasuki proses sosial baru. Anak mendapatkan lingkungan baru dan model interaksi sosial yang baru pula. Peran dan tugas sosial barupun dihadapi oleh anak dengan masuk ke komunitas baru ini. Prestasi dan penerimaan sosial sangat penting dalam kehidupan anak karena akan menentukan identitas anak. Jika anak

²² M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Pendamping Soegeng Santoso (Jakarta: Ditjend Dikti Depdiknas, 2004), hh. 68-69.

merasa sukses secara sosial dan berprestasi akan melahirkan identitas sukses, sebaliknya jika gagal akan melahirkan identitas gagal dan rasa inferioritas.²³

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama, utama dan yang paling penting bagi anak. Melalui interaksi dengan anggota keluarga yang lain, kecerdasan sosial anak berkembang. Anak-anak melakukan interaksi sosial mula-mula dengan orang-orang terdekat, melalui orang-orang terdekat itulah anak belajar memperoleh kecerdasan sosial. Freud berpandangan bahwa orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan aspek sosial anak.²⁴ Kelekatan (*attachment*) serta relasi orang tua dengan anak akan membantu anak-anak menemukan dan mengembangkan kecerdasan sosial bagi peran-peran sosialnya pada saat usia dewasa. Hubungan anak dengan orang tua juga membantu interaksi sosial anak dengan orang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi anak mula-mula terjadi dalam keluarga dengan orang tua sebagai pihak yang paling berperan mewujudkan proses sosialisasi anak.

Pengasuhan yang memadai yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Perbedaan tipe pengasuhan dan perawatan akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian Howes & Rubenstein (1981) menunjukkan bahwa anak-anak usia pra sekolah yang

²³ *Ibid.*, hh. 69-70.

²⁴ Sigmund Freud di dalam Carol E. Catron dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1999), hh. 234-235.

berasal dari keluarga yang memberikan pengasuhan memadai berkecenderungan menampilkan perilaku yang tidak terlalu agresif dibandingkan anak-anak dari keluarga yang tidak memberikan pengasuhan yang memadai.²⁵

Di samping interaksi dengan orang tua dalam keluarganya, anak-anak juga melakukan interaksi sosial dengan orang dewasa lainnya dan dengan teman-temannya (*peers*) melalui beragam aktivitas bermain. Interaksi ini terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, di sekolah, dan di tempat aktivitas bermain anak. Orang dewasa, teman bermain, dan guru merupakan pihak-pihak yang sangat berperan bagi perkembangan kecerdasan sosial anak selain orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelsten; Haskins; Schwarz; Stricland & Krolick menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengalaman pendidikan pra sekolah lebih peduli dan lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku negatif atau nonsosial.²⁶ Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan (sekolah) secara nyata dapat menumbuhkan kecerdasan sosial anak dalam wujud lebih peduli dan lebih prososial.

Dalam pandangan Vygotsky lingkungan sosial merupakan kekuatan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Melalui interaksi sosial dengan orang tua, kerabat, guru, teman-teman dan masyarakat, anak-anak

²⁵ *Ibid.*, h. 238.

²⁶ *Ibid.*

dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sosial budaya. Menurut Vygotsky perkembangan adalah proses interaksi sosial yang merupakan aspek penting bagi perkembangan anak. Vygotsky juga percaya bahwa perkembangan anak-anak mengikuti pola tertentu. Setiap perkembangan terjadi pada dua anak dengan tingkat yang berbeda perkembangannya, bukti pertama dalam interaksi interpersonal yang terjadi antara dirinya dan orang lain. Baru kemudian anak-anak menunjukkan bukti perkembangan pada tingkat individu atau intrapersonal. Vygotsky memberi label pergeseran perkembangan dari interpersonal ke tingkat intrapersonal sebagai internalisasi.

Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sebelum anak mampu menguasai dan menginternalisasikan. Menurut Vygotsky orang tua dan guru bekerja pada tingkat yang optimal untuk merangsang perkembangan sosial anak-anak.

Dalam pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: *sistem somatik*, *sistem ego*, dan *sistem sosial*. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu.

Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Erikson memandang sebuah perkembangan tidak berkesinambungan, dia percaya bahwa manusia berkembang melalui delapan tahap yang terpisah. Tahap-tahap perkembangan sebagai yang terjadi dalam urutan tertib dan setiap individu harus melewati tahap-tahap dalam urutan ini. Pada setiap tahap, individu akan dihadapkan dengan masa krisis yang unik sesuai tugas yang harus dihadapi sampai diselesaikan oleh individu. Bagaimana seorang individu berhasil menyelesaikan krisis masing-masing akan menentukan perkembangan selanjutnya. Resolusi yang sukses akan memberikan hasil perkembangan yang lebih sehat sementara resolusi yang gagal akan memberikan hasil kurang optimal.

Erikson menyatakan ada delapan tahap perkembangan psikososial:

- 1) *Basic trust versus mistrust* (lahir - 1 tahun) yaitu kecenderungan mempercayai dan tidak mempercayai. Pada awal masa kanak-kanak muncul kepercayaan vs ketidakpercayaan; tugas pertama bayi akan mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan pada pengasuh di lingkungan mereka dan bayi yang gagal untuk menyelesaikan krisis ini dengan cara yang positif mungkin berakhir dengan rasa ketidakpercayaan, baik diri mereka sendiri dan orang lain.

- 2) *Autonomy versus rasa malu dan keraguan* (1 - 3 tahun). Anak mampu berdiri sendiri, duduk, jalan, main, minum dari botol sendiri tanpa ditolong orang tua dan anak telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat sehingga minta tolong atau minta persetujuan orang tuanya. Pada tahap ini bayi akan mengembangkan rasa kemandirian dan otonomi. Rasa bersalah dapat timbul jika anak menunjukkan agresi terlalu banyak atau tidak bertanggung jawab.
- 3) *Inisiatif versus rasa bersalah* (3 - 6 tahun), masa anak ingin belajar dan mampu bertahan terhadap tantangan dunia luar, serta mempelajari kemampuan baru, mewujudkan ide yang ada. Merasa bersalah akan mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka rasakan dan lakukan. Pada tahap ketiga ini anak mengembangkan inisiatif ketika mencoba berbagai kegiatan baru dan tidak diliputi rasa bersalah.
- 4) *Industri versus inferioritas* (6 - 11 tahun). Anak mulai mewujudkan usaha-usahanya untuk mencapai keberhasilan. Anak tidak dapat meraih sukses karena merasa tidak mampu (*inferiority*) sehingga anak juga dapat mengembangkan sikap rendah diri. Pada tahap ini anak-anak telah menguasai tantangan intelektual dan sosial untuk mencapai keberhasilan, tetapi bila anak mengalami kegagalan dapat mengakibatkan perasaan rendah diri dan ketidakmampuan.

- 5) *Identitas versus difusi identitas* (remaja, 12 - 20 tahun). Pada masa ini individu akan berusaha untuk menemukan jati diri mereka, yaitu untuk mengembangkan identitas diri. Anak yang gagal mengeksplorasi diri mereka sendiri atau membiarkan jati diri mereka ditentukan atau dipengaruhi oleh orang tua dan orang lain, mungkin mengalami kebingungan tentang siapa diri mereka.
- 6) *Keintiman versus isolasi* (masa dewasa muda, 20 - 40 tahun). Pada tahap ini tugas perkembangan individu adalah untuk mencapai hubungan kedekatan yang stabil dan intim dengan orang lain. Seberapa baik individu telah menyelesaikan masa krisis (misalnya, belajar mempercayai orang, memiliki teman dan mengembangkan keterampilan sosial) akan menentukan seberapa sukses individu akan mencapai kedekatan dengan orang lain, individu yang tidak mampu mencapai hubungan kedekatan dengan baik akan rentan terhadap isolasi.
- 7) *Generativitas vs stagnasi* (40 - 60 tahun, usia dewasa tengah). Pada usia dewasa tengah merupakan era penciptaan sesuatu, apakah itu anak-anak atau sesuatu yang lebih abstrak seperti ide atau seni, akan menjadi perhatian utama. Kegagalan untuk mengekspresikan diri sendiri dengan cara ini dapat menyebabkan perasaan stagnasi dan merasa tidak memiliki prestasi yang bermakna.
- 8) *Ego integritas versus putus asa* (usia tua, 60 tahun ke atas). Pada usia tua seseorang lebih menerima hidup dan menilai hidupnya. Individu yang

telah gagal menyelesaikan tahap-tahap sebelumnya akan cenderung melihat kembali hidup mereka dengan rasa putus asa dan suram, sementara individu yang telah berhasil melewati tugas perkembangannya akan melihat kembali kehidupan dengan baik dan memperoleh rasa integritas.

Secara khusus Papalia, Olds dan Feldman merumuskan tahap perkembangan aspek sosial anak usia dini beserta karakteristiknya sebagai berikut:²⁷

Tabel 2.2. Tahapan Perkembangan Sosial

	Karakteristik Perkembangan
0 - 1 bulan	Kelahiran mengubah hubungan keluarga
1 - 6 bulan	Kepercayaan mendasar mulai berkembang Menunjukkan minat terhadap bayi lain dengan melihat, menggumam, dan tersenyum
6 - 12 bulan	Terbentuknya kelekatan (<i>attachment</i>) Kecemasan ada orang lain dan kecemasan berpisah mulai muncul
12 - 18 bulan	Hubungan kelekatan mempengaruhi kualitas hubungan yang lain

²⁷ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development, Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 278.

18 - 30 bulan	Dorongan untuk mandiri mulai berkembang Meningkatnya konflik dengan saudara kandung Kebanyakan bermain paralel dengan orang lain
30 - 36 bulan	Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain terutama anak-anak lainnya
3 - 4 tahun	Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain Bermain pura-pura yang memiliki tema interaksi sosial Konflik dengan saudara kandung mengenai kepemilikan barang-barang merupakan hal lazim
5 - 6 tahun	Pola menggertak (<i>bullying</i>) dan memperdaya (<i>victimization</i>) mungkin mulai terbangun
7 - 8 tahun	Permainan kekacauan dan kekasaran lazim pada anak laki-laki, sebagai cara untuk bersaing demi dominasi

Dalam interaksinya dengan lingkungan, menurut pandangan teori bioekologi Bronfenbrenner individu berada di pusat sistem yang mencakup empat lapisan dan masing-masing mewakili aspek yang berbeda dari

lingkungan dan memiliki dampak yang kuat pada perkembangan anak. Bronfenbrenner membagi pusat sistem itu dalam lima tingkatan yaitu:

1) *Microsystem*, lingkungan tingkatan paling dalam

Microsystem adalah pengaturan langsung dimana kehidupan anak itu mengacu pada keluarga, teman sebaya, dan sekolah, serta kegiatan, peran dan hubungan di lingkungan dekat mereka. Dalam pandangan Bronfenbrenner, individu dipandang sebagai kekuatan aktif, mengerahkan pengaruh pada orang-orang disekitarnya dan hubungan dia dengan orang lain.

Anak bukan penerima pasif dari orang lain. Dengan demikian, dalam *Microsystem*, perkembangan sering dipahami dalam hal yang kompleks, berinteraksi, interaksi hubungan dua arah jangka panjang, seperti hubungan antara anak dan orang tuanya cenderung memiliki efek yang stabil dan bertahan pada perkembangan anak.

2) *Mesosystem*, lingkungan tingkat kedua

Hal ini mengacu pada hubungan antara *Microsystem*, seperti sekolah, lingkungan rumah dan pusat penitipan anak. Orang bisa berpikir tentang *mesosystem* sebagai koneksi yang menyatukan konteks yang berbeda di mana seorang anak berkembang. Misalnya, belajar membaca mungkin tergantung tidak hanya pada kegiatan yang berlangsung di sekolah tetapi juga pada sejauh mana pembelajaran akademik berlangsung di rumah.

3) *Exosystem*, tingkatan yang ketiga

Ekosistem adalah pengaturan sosial yang lebih luas yang memberikan dukungan untuk perkembangan anak-anak, namun masih dapat memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan mereka. Mencakup pengaturan formal seperti layanan kesehatan masyarakat, taman, pusat rekreasi, dan pemerintah kota, serta kelompok informal seperti keluarga besar, dukungan sosial bagi keluarga seperti jadwal kerja yang fleksibel, biaya bersalin atau biaya perawatan anak, dukungan tersebut dapat meningkatkan perkembangan anak. Studi longitudinal 10.000 anak-anak Australia telah menunjukkan bahwa kondisi kerja berkualitas tinggi orang tua yang menggabungkan manfaat keluarga ramah dengan keamanan, kontrol dan fleksibilitas memaksimalkan kedua orang tua dan anak menuju kesejahteraan.

Dampak negatif pada perkembangan juga dapat terjadi ketika ekosistem yang rusak. Seorang peneliti Inggris telah menunjukkan bahwa keluarga yang terpengaruh oleh pengangguran, kepadatan penduduk dan jaringan sosial yang buruk menunjukkan peningkatan insiden penganiayaan anak.

4) *Macrosystem*

Terdiri dari keseluruhan pola kultural seperti nilai dominan, keyakinan, adat, sistem ekonomi dan kultur sosial dan subkultur, yang kemudian melalui berbagai cara tersarikan dalam kehidupan keseharian individu. Misalnya

apakah anak tumbuh dalam sebuah keluarga inti atau keluarga besar sangat dipengaruhi oleh makrosistem kultur.

5) Lingkungan *Cronosystem*

Kronosistem menambahkan dimensi waktu, tingkat kestabilan atau perubahan dalam dunia anak. Sistem ini dapat mencakup perubahan dalam komposisi keluarga, tempat tinggal atau pekerjaan orang tua, dan juga peristiwa yang lebih besar seperti perang, siklus ekonomi, dan gelombang migrasi. Perubahan dalam pola keluarga (seperti meningkatnya jumlah ibu yang bekerja di masyarakat industri barat dan menyusutnya keluarga besar dalam negara berkembang) merupakan faktor kronosistem.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan dan pemerolehan kecerdasan sosial anak sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan aspek sosial (kecerdasan sosial) anak terjadi semenjak bayi dan terus berkembang bersamaan dengan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Semakin banyak dan luas jaringan interaksi sosial seorang anak akan semakin berkembang kecerdasan sosialnya. Keberhasilan perkembangan kecerdasan sosial anak pada awal masa kanak-kanak akan menentukan keberhasilan dalam peran-peran sosial selanjutnya.

d. Pengertian Kecerdasan Sosial

Istilah kecerdasan sosial merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*social intelligence*". Disamping istilah *social intelligence*, ada beberapa istilah yang memiliki makna hampir sama yakni *social competence*

(kompetensi sosial), *interpersonal intelligence* (kecerdasan antar pribadi), perkembangan sosial (*social development*), dan *social skill* (keterampilan sosial).

Banyak definisi diajukan para ahli untuk memberikan penjelasan kecerdasan sosial. Menurut Buzan kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan ini diwujudkan dengan kemampuan menggunakan seluruh kekuatan dirinya baik kekuatan otak atau fisik untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca atau memahami orang lain. Orang cerdas secara sosial harus menggunakan semua kekuatan mereka sendiri, otak dan tubuh untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca orang lain. Mereka harus mendapatkan sikap yang mendorong orang lain untuk tumbuh, membuat, berkomunikasi dan berteman dan mereka harus tahu bagaimana menjaga teman-teman.²⁸

Albrecht menyatakan kecerdasan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain.²⁹ Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike yang mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai *the ability to understand others and act wisely in human relation*. Selanjutnya menurut Thorndike kecerdasan sosial berbeda dengan

²⁸ Tony Buzan, *Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius* (America: Harper Collins Publishers, Inc. 2002), h. 4.

²⁹ Karl Albrecht, *op.cit*, h. 10.

kemampuan akademik, kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.³⁰

Adapun Goleman menekankan kecerdasan sosial pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang untuk menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi.³¹ Dalam pandangan Goleman kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda, dengan kata lain berarti pengertian sosial murni.³²

Selanjutnya menurut Livergood³³ “melalui kecerdasan sosial manusia dapat: 1) Melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, 2) Memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, 3) Mengenal kebutuhan tindakan sosial, 4) Mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman”.

Dengan menggunakan istilah *interpersonal intelligence* Slavin menyatakan kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain.³⁴ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Lwin dkk yang menyatakan kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar.

³⁰ Thorndike di dalam R.J. Herrnstein, *IQ in The Meritocracy* (Boston: Atlantic Monthly Press, 1973), h. 12.

³¹ Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (New York: A Bantam Book, 2006), h. 83.

³² *Ibid.*, h. 333.

³³ Norman D. Livergood, “*Sosial Intelligence: A New Definition of Human Intelligence*” dalam <http://hemespress.com/society.htm>, h. 5.

³⁴ Robert E. Slavin, *op.cit.*, h. 161.

Lebih lanjut dikatakan Lwin dkk., kecerdasan antar pribadi atau diistilahkan “cerdas bermasyarakat” merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.³⁵

Selanjutnya menurut Clikeman (menggunakan istilah *social competence*), kompetensi sosial adalah kemampuan untuk mengambil perspektif lain yang terkait situasi dan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menerapkan pembelajaran dengan lanskap sosial yang selalu berubah. Kemampuan untuk merespon secara fleksibel dan tepat serta menangani tantangan-tantangan sosial yang dihadapi. Kompetensi sosial merupakan fondasi yang di atasnya harapan untuk interaksi dengan orang lain di masa depan dibangun dan anak-anak mengembangkan persepsi perilakunya sendiri.³⁶ Terkait dengan kompetensi sosial, menurut Waters & Sroufe (1983) individu yang kompeten secara sosial adalah orang yang mampu memanfaatkan lingkungan dan sumber daya pribadi untuk mencapai hasil perkembangan yang baik.³⁷ Adapun Hurlock menggunakan istilah *social development* (perkembangan sosial) dengan makna sama dengan

³⁵ May Lewin et.al., *op.cit.*, hh. 197-199.

³⁶ Margaret Semrud-Clikeman, *Social Competence in Children* (New York: Springer Science_Business Media, LLC, 2007), h. 1-2.

³⁷ Waters & Sroufe di dalam Margaret Semrud-Clikeman, *ibid.*, h. 1.

kecerdasan sosial mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial.³⁸

Pendapat-pendapat para ahli di atas menunjukkan adanya keragaman istilah yang digunakan untuk menyebut substansi kecerdasan sosial. Namun demikian semua pendapat di atas memiliki inti yang sama bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang menjalin interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan sosial mewujud dalam berbagai dimensi atau aspek perilaku sosial. Menurut Kihlstrom dan Cantor ada 12 dimensi kecerdasan sosial yakni: 1) Menerima orang apa adanya, 2) Mengakui kesalahan, 3) Menunjukkan ketertarikan, 4) Senantiasa tepat waktu dalam janji temu, 5) Memiliki kesadaran sosial, 6) Berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan bertindak, 7) Menampilkan keinginan yang kuat, 8) Tidak membuat penilaian yang merusak, 9) Membuat penilaian yang adil, 10) Peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, 11) Bersikap terus terang dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, 12) Menunjukkan minat di tengah-tengah masyarakat.³⁹

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 150.

³⁹ Kihlstrom dan Cantor di dalam R.J. Sternberg (ed.), *Handbook of Intelligence*, 2nd (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hh. 359-379.

Dalam uraian yang agak rinci Goleman mengajukan dua unsur kecerdasan sosial yakni: *pertama*, kategori kesadaran sosial yang meliputi empati dasar yang terdiri dari: memiliki perasaan dengan orang lain, merasakan isyarat emosional non verbal; penyelarasan terdiri dari: mendengarkan dengan penuh penerimaan, menyesuaikan diri dengan orang lain; ketepatan empatik terdiri dari memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain dan pengertian sosial terdiri dari mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja dan fasilitas sosial. *Kedua*, kemampuan sosial yang terdiri dari: sinkroni: berinteraksi dengan lancar pada tingkatan non verbal; presentasi diri: menyajikan dirinya secara efektif; pengaruh: membentuk keluaran interaksi sosial; dan kepedulian: peduli kebutuhan orang lain dan bertindak secara tepat.⁴⁰

Menurut Albrecht⁴¹ ada lima aspek kecerdasan sosial yakni: 1) Kesadaran situasional, 2) Kehadiran, 3) Otentik/keaslian, 4) Kejelasan, 5) Empati. Kelima Aspek ini dikenal dengan istilah SPACE yaitu *situation awareness, presence, authenticity, clarity, dan empathy*. Kesadaran situasional (*situation awareness*) yakni: kemampuan membaca situasi dan menafsirkan perilaku orang dalam situasi-situasi seperti, maksud-maksud, sikap emosional, dll. Kehadiran (*presence*) yakni menggabungkan pola-pola komunikasi verbal dan non verbal, seperti penampilan seseorang, sikap

⁴⁰ Daniel Goleman, *op.cit.*, h. 84.

⁴¹ Karl Albrecht, *op.cit.*, hh. 28-29.

badan, kualitas suara, gerakan halus. Otentik (*authenticity*) yakni: berupa radar sosial pada orang lain dan membawa tanda-tanda dari perilaku kita yang mendorong mereka memberikan penilaian kepada kita sebagai orang yang jujur, terbuka, beradab, dapat dipercaya, dan memiliki maksud yang baik. Kejelasan (*clarity*) yakni: kemampuan menjelaskan diri sendiri, menjelaskan ide, memberikan data secara jelas dan akurat, mengartikulasikan pandangan-pandangan, dan mendorong kita untuk melibatkan orang lain agar bekerja sama dengan kita. Empati (*emphaty*) yakni berbagi perasaan antara dua orang yang dapat menciptakan pola dasar untuk sebuah kerjasama dan interaksi yang positif.

Menurut Hendrick⁴² ada empat bidang sosialisasi anak usia dini yakni:

1) Interaksi sosial (*social interaction*)

Tugas perkembangan utama anak pada bidang ini adalah mengembangkan hubungan dengan orang dewasa dan teman-teman serta belajar berinteraksi agar secara sosial dapat diterima. Tujuan spesifik perkembangan dalam subdomain ini adalah:

- a) Membantu anak-anak belajar berinteraksi dengan cara yang positif, kasih sayang dan saling percaya dengan orang dewasa.
- b) Meningkatkan kemampuan anak-anak berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebaya.

⁴² Joanne Hendrick, *The Whole Child* (New Jersey: Marrill Prentice Hall, 1996), h. 72.

- c) Mengajari anak-anak menyelesaikan konflik dengan orang lain dengan cara yang sesuai secara sosial.
- d) Membantu anak-anak memperoleh kemampuan mengendalikan impuls anti sosial dan membangun kontrol dalam.

2) Kerjasama (*cooperation*)

Untuk hidup produktif dan damai dalam kelompok, anak-anak harus belajar tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan membangun keterampilan berhubungan dengan teman-teman sebaya dengan cara yang positif. Adapun tujuan khusus perkembangan subdomain ini adalah:

- a) Mendorong anak untuk menemukan kepuasan dalam membantu satu sama lain dan kelompok.
- b) Mengajari anak-anak agar diterima secara sosial cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan.
- c) Membantu anak-anak belajar tentang tempat mereka di dunia.
- d) Meningkatkan kemampuan anak-anak memfungsikan sukses sebagai bagian dari sebuah kelompok.

3) Konservasi sumberdaya (*conservation of resources*)

Anak-anak memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip konservasi dihubungkan dengan kesadarannya dan menghormati lingkungan, serta kemampuan mereka untuk menerima tanggung jawab. Adapun tujuan khusus perkembangan subdomain ini adalah:

- a) Membantu anak-anak belajar menggunakan bahan bermain konstruktif.
- b) Mendorong anak untuk mengambil tanggung jawab atas perawatan yang tepat bahan dan lingkungan.
- c) Membantu anak-anak belajar menghormati dan memperhatikan alam.
- d) Meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap problem-problem lingkungan dan praktik konservasi.

4) Penghormatan terhadap orang lain (*respect for others*)

Membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan dan kesamaan pada masyarakat dan mengembangkan empati, sikap dan perilaku welas asih merupakan komponen utama belajar menghormati orang lain. Adapun tujuan khusus perkembangan dalam subdomain ini adalah:

- a) Membantu anak-anak memahami bahwa semua orang ada persamaan dan perbedaannya.
- b) Mendorong anak-anak mendemonstrasikan penghormatan dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada di masyarakat (ras, gender, latar belakang budaya).
- c) Membantu anak-anak melakukan kebaikan, kemurahan hati, belas kasihan dan memelihara perilaku terhadap orang lain.
- d) Mendorong anak-anak untuk menggali dan merespon kebutuhan orang lain dengan cara memberikan pembelajaran dan dukungan.

Selanjutnya perilaku sosial anak masa kanak-kanak awal secara khusus dijelaskan Hurlock meliputi dua kategori yakni perilaku positif berupa

pola perilaku sosial dan negatif berupa pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku sosial meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Sedangkan pola perilaku yang tidak sosial meliputi negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonism jenis kelamin.⁴³ Selanjutnya menurut Hurlock untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yakni:⁴⁴

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima, untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak, serta ada pula

⁴³ Karl Albrecht, *op.cit.*, hh. 262-263.

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 228.

peran yang telah disetujui bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya.

- 3) Perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Menurut Buzan seseorang memiliki kecerdasan sosial tinggi apabila dalam diri mereka memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap yakni:⁴⁵

- 1) Tumbuh *social awareness* (kesadaran situasional atau sosial). Kemampuan individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui suatu konteks situasi sosial, sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa.
- 2) Kemampuan *clarity*. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain.
- 3) Berkembang *empathy*. Kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal.
- 4) Terampil *interaction style*. Individu memiliki banyak skenario saat berhubungan dengan orang lain, luwes, dan adaptif memasuki situasi berbeda-beda.

⁴⁵ Tony Buzan, *Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius* (Amerika: Harper Collins Publishers Inc, 2002), h. 4.

Menurut Singer & Singer (1998) perilaku sosial merupakan perilaku prososial yakni segala perilaku sukarela yang ditujukan untuk membantu orang lain seperti kerjasama, berbagi, empati, simpati, murah hati, dan suka menolong.⁴⁶ Terkait dengan perilaku sosial Dryden & Vos menguraikan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan sosial⁴⁷ yakni: punya banyak teman, banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya, tampak sangat mengenali lingkungannya, terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah, berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik, menikmati permainan kelompok, bersimpati besar terhadap perasaan orang lain, berperan sebagai penasihat atau pemecah masalah di antara teman-temannya, menikmati mengajar orang lain, dan tampak berbakat untuk menjadi pemimpin.

Menurut Hurlock untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yakni belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial.⁴⁸ Terkait dengan tiga proses sosialisasi ini, Hurlock membagi manusia dalam dua kategori yakni: orang yang sosial dan yang non sosial. Orang yang sosial terbagi menjadi dua yaitu: orang yang sosial dan orang yang suka hidup berkelompok. Sedangkan orang yang non sosial terbagi

⁴⁶ Papalia, Olds, Feldman, *op.cit.*, h. 413.

⁴⁷ Dryden & Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" Bagian II: Sekolah Masa Depan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 350.

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan*, h. 150.

menjadi tiga yaitu: orang yang nonsosial , orang yang tidak sosial (*unsocial*) dan orang yang anti sosial.⁴⁹

Pendapat para ahli tentang aspek, kategori, komponen atau dimensi kecerdasan sosial sebagaimana uraian di atas, dapat disintesis (dengan mengambil sisi-sisi persamaannya) bahwa aspek atau dimensi kecerdasan sosial yang diuraikan menjadi indikator yang meliputi: kerjasama, kesediaan menolong, menunjukkan empati, menerima tanggung jawab, berperilaku sesuai aturan, dan aktif secara sosial.

Berdasarkan uraian-uraian tentang kecerdasan sosial sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan kecerdasan sosial adalah kemampuan anak membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial dengan aspek yang diukur mampu membangun hubungan dan interaksi sosial serta mampu berperilaku sesuai aturan yang berlaku umum dengan indikator berupa 1) kemampuan bekerjasama, 2) suka menolong, 3) menerima tanggung jawab, 4) menunjukkan empati, 5) berperilaku sesuai aturan dan norma, dan 6) aktif secara sosial.

2. Kelekatan (*Attachment*)

Pembahasan kelekatan anak usia dini tidak terlepas dari pembahasan tentang hakikat kelekatan (*attachment*), periode kelekatan (*attachment*) anak

⁴⁹ *Ibid.*, h. 251.

dengan orang tua, pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap kompetensi emosional, sosial dan kognitif, kelekatan (*attachment*) hubungannya dengan kecerdasan sosial anak, dan pengertian orang tua.

a. Pengertian Kelekatan (*Attachment*)

Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua memegang peran yang sangat penting. Bagaimana anak diasuh dan seperti apa kualitas hubungan anak dengan orang tua akan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal penting yang harus menjadi perhatian orang tua adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat diupayakan dengan membina kelekatan (*attachment*) antara anak dengan orang tua.

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. John Bowlby seorang psikiater Inggris menjelaskan bahwa "*maternal deprivation*" atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*), dan depresi. Kemudian formulasi lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth,⁵⁰ yang mengemukakan kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Bowlby

⁵⁰ Mc. Cartney dan Dearing (ed.), *Child Development* (USA: Mc. Millan Reference, 2002), h. 25.

yang dikutip Haditono dkk menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan (*attachment*) anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.⁵¹ Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan (*attachment*) yaitu ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.⁵² Kelekatan (*attachment*) merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.⁵³

Teori kelekatan (*attachment*) Bowlby dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan dan teori ekologi,⁵⁴ dikatakan bahwa tingkah laku lekat pada anak manusia diprogram secara evolusioner dan instinktif. Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Bowlby percaya bahwa perilaku awal sudah diprogram secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini

⁵¹ S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 32.

⁵² Mc. Cartney dan Dearing (ed.), *Child Development*, *loc.cit.*

⁵³ K. Durkin, *Developmental Social Psychology* (Massachussets: Blackwell Publisher Inc, 1995), h. 78.

⁵⁴ T.J. Berndt, *Child Development* (Harcourt: Brace Jovanovich College Publishers, 1992), h. 89.

akan meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil dari respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan hubungan kelekatan (*attachment*) yang saling menguntungkan (*mutuality attachment*). Teori etologi juga menggunakan istilah *psychological bonding* yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial.⁵⁵

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara anak dan orang tua, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Kelekatan (*attachment*) memiliki nilai adaptif bagi anak, memastikan bahwa kebutuhan psikososial dan fisik anak akan dipenuhi.⁵⁶ Selanjutnya Byrne menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan interpersonal antara anak dan orang tua yang diwarnai dengan kasih sayang.⁵⁷

Pendapat lain mengenai kelekatan (*attachment*) dikemukakan oleh Berk yang menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang yang khusus

⁵⁵ F.N.R. Hadiyanti, *Perkembangan Perilaku Adaptif pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu Saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI*. Tesis (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1992), h. 54.

⁵⁶ Papalia, Olds, Feldman, *Human Development, Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 278.

⁵⁷ Robert A. Baron Donn Byrne, *Social Psychology, Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 5.

dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka.⁵⁸ Selanjutnya Santrock berpendapat bahwa kelekatan (*attachment*) mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu.⁵⁹

Menguatkan pendapat-pendapat sebelumnya, Atmodiwiryo menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah interaksi orang tua dengan anak secara langsung yang diwarnai dengan perilaku cinta kasih dan keterlibatan dalam kegiatan bersama yang akan memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial.⁶⁰

Berdasarkan uraian-uraian tentang kelekatan (*attachment*) sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua, ada interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak, ditunjukkan dengan anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman.

⁵⁸ Laura E. Berk, *Child Development*, Seventh Edition (Boston: Pearson, 2007), h. 419.

⁵⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, Alih Bahasa, Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 196.

⁶⁰ Ediastris Toto Atmowiryo, *Optimalisasi Perkembangan Anak* (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008), h. 9.

b. Periode Kelekatan (*Attachment*) Anak dengan Orang Tua

Periode pranatal merupakan periode perkembangan pertama dalam rentang kehidupan manusia. Aspek terpenting pada periode ini adalah ibu harus siap secara fisik dan mental, bersikap dewasa, dan memelihara kehamilan secara baik. Hal ini penting, karena kondisi positif dan negatif pada ibu akan berpengaruh secara langsung pada janin yang dikandungnya.

Pada periode ini telah terjalin kelekatan (*attachment*) antara ibu dengan janin, kelekatan (*attachment*) disini bukan saja kelekatan (*attachment*) secara biologis, tapi juga kelekatan (*attachment*) secara psikologis, karena kondisi fisik dan psikis ibu akan mempengaruhi kondisi jasmaniah, bentuk temperamen dan kehidupan psikis bayi yang akan dilahirkan. Untuk itu diharapkan ibu memelihara kehamilan secara baik dan setiap saat menjaga janinnya dengan rasa kasih sayang. Dengan kondisi yang demikian maka diharapkan janin akan tumbuh subur dengan iklim psikologis yang sehat.

Setelah bayi lahir, kelekatan (*attachment*) tetap sangat dibutuhkan agar bayi merasa diterima, merasa aman dan nyaman. Kelekatan (*attachment*) pertama dan utama setelah bayi lahir adalah dengan inisiasi dini, yaitu permulaan kegiatan menyusui dalam satu jam pertama setelah bayi lahir, selanjutnya kelekatan (*attachment*) tetap dijalin dengan pemberian ASI eksklusif. Untuk itu pemerintah memberlakukan pelarangan penayangan iklan susu formula di televisi terhitung sejak tahun 2011. Hal ini dimaksudkan

agar bayi disamping mendapatkan haknya atas ASI sebagai makanan pertama dan utama, juga agar terjalin kelekatan (*attachment*) yang aman antara ibu dengan bayi.

Berdasarkan teori Psikoseksual Freud, manusia berkembang beberapa fase psikoseksual. Salah satu fasenya adalah fase oral. Pada fase ini sumber kenikmatan bayi mencakup berbagai aktivitas yang berorientasi pada mulut. Pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapat kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara ibu atau bayi mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi penyimpanan energi libido bayi, dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi.⁶¹

Mengenai kelekatan (*attachment*) antara bayi dengan ibunya, Berk mengungkapkan ketika ibu menghampirinya, biasanya bayi akan tersenyum bahagia, lalu ketika ibu menggendong dan menepuk wajahnya serta membelai rambutnya secara otomatis bayi akan merapatkan tubuhnya ke tubuh ibunya. Demikian pula ketika bayi merasa cemas, ia akan merangkak kepangkuan ibunya dan menempel erat.⁶²

Selanjutnya Bowlby menggambarkan bahwa hubungan bayi dengan orang tua itu dengan satu set sinyal, dimana bayi merasakan keberadaan

⁶¹ Papalia, Olds, Feldman, *Human Development, Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 46.

⁶² Laura E. Berk, *Child Development*, Seventh Edition (Boston: Pearson, 2007), h. 419.

orang dewasa, dalam hal ini ibu yang berada dekat disampingnya. Seiring waktu ikatan kasih sayang berkembang melalui perawatan, kehangatan dan kepekaan ibu dalam merespon suara dan bahasa tubuh bayi. Menurut Bowlby, kelekatan (*attachment*) berkembang dalam empat tahap, pertama *Preattachment phase* (lahir - 6 minggu), sinyal seperti menggenggam, tersenyum, menangis, dan menatap ke mata orang dewasa membantu membawa bayi yang baru lahir ke dalam kontak dekat dengan manusia lain. Ketika orang dewasa dalam hal ini ibu sering berada di dekatnya dan merespon suara dan gerakan bayi, maka bayi merasa aman dan nyaman. Selanjutnya bayi akan mengenali bau, suara, dan segera mengenali wajah ibunya. Ke dua *Attachment-in-the making phase* (6 minggu sampai 6-8 bulan), selama fase ini respon bayi terlihat berbeda terhadap pengasuh yang sering berada didekatnya dalam hal ini ibunya dengan orang asing. Bayi akan tersenyum, tertawa, dan berceloteh lebih bebas dengan ibu, dan pada fase ini bayi belajar bahwa tindakan mereka mempengaruhi perilaku orang-orang disekitar mereka. Bayi juga mulai mengembangkan rasa kepercayaan dan harapan bahwa pengasuh akan merespon sinyal-sinyal yang mereka tampilkan. Ke tiga, "*clear-cut*" *attachment phase* (6-8 bulan sampai 18 bulan-2 tahun), pada fase ini kelekatan antara anak dengan pengasuh atau ibu semakin jelas. Bayi akan menampilkan kecemasan (*separation-anxiety*), jika pengasuh atau ibu tidak segera datang saat bayi membutuhkan. Ke empat *formation of a reciprocal relationship* (2 tahun sampai seterusnya), pada

akhir tahun ke dua anak sudah memahami beberapa faktor yang mempengaruhi ibu datang dan pergi, dan dapat memprediksi kapan ibu kembali. Pada fase ini perpisahan dengan ibu memunculkan protes.⁶³

Model kerja tentang kelekatan (*attachment*) berhubungan dengan konsep *basic trust* Erikson. Kelekatan (*attachment*) aman mencerminkan rasa percaya, kelekatan (*attachment*) tak aman mencerminkan rasa tidak percaya. Anak dengan kelekatan (*attachment*) aman belajar untuk menaruh rasa percaya bukan saja pada orang tuanya, tetapi juga pada kemampuan mereka sendiri dalam mendapatkan yang mereka butuhkan.⁶⁴ Ainsworth berpendapat, para ibu dari bayi dan anak dengan kelekatan (*attachment*) aman cenderung bersifat sensitif dan responsif.⁶⁵ Sedangkan Braungart mengatakan bahwa interaksi timbal balik, stimulasi, sikap positif, kehangatan dan penerimaan serta dukungan emosional merupakan hal penting dari kelekatan (*attachment*).⁶⁶

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa periode kelekatan (*attachment*) adalah fase-fase kelekatan (*attachment*) yang terjalin antara anak dengan orang tua. Kelekatan (*attachment*) akan sangat mempengaruhi kondisi jasmaniah, bentuk temperamen dan kehidupan psikis anak serta cenderung membuat anak bersifat sensitif dan responsif.

⁶³ *Ibid*, h. 420.

⁶⁴ Papalia, Olds, Feldman, *Human Development, Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 46.

⁶⁵ *Ibid*, h. 280.

⁶⁶ *Ibid*, h. 281.

c. Kaitan Kelekatan dengan Kognitif, Kompetensi Sosial dan Emosional

Menurut teori kelekatan (*attachment*) yang dikemukakan Van Ijzendoorn dan Sagi, yang dikutip oleh Papalia menyatakan, rasa aman dari kelekatan (*attachment*) sepertinya mempengaruhi kompetensi emosional, sosial dan kognitif. Makin aman kelekatan (*attachment*) seorang anak terhadap orang dewasa yang bersifat mengasuh, tampak makin mudah bagi anak untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain.⁶⁷

Pendapat senada dikemukakan oleh Arend, Gove, dan Sroufe yang mengatakan, anak dengan kelekatan (*attachment*) aman tumbuh ingin lebih tahu, kompeten, empati, ulet, dan percaya diri, lebih akur dengan anak lain, dan menjalin persahabatan yang erat dari pada anak dengan kelekatan (*attachment*) tak aman.⁶⁸

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Youngblade dan Belsky, yang menyatakan kelekatan (*attachment*), membuat anak berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta lebih mampu menyelesaikan konflik.⁶⁹ Pendapat Meins mengaitkan kelekatan (*attachment*) dengan kemampuan berbahasa pada anak, anak dengan kelekatan (*attachment*) yang aman cenderung memiliki kosakata yang lebih banyak

⁶⁷ Papalia, Olds, Feldman, *Human Development, Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 284.

⁶⁸ *Ibid*, h. 284.

⁶⁹ *Ibid*, h. 284.

daripada anak yang kelekatanannya tidak aman.⁷⁰ Hasil studi Papini, Roggman dan Anderson mengenai kelekatan (*attachment*), makin memperkuat pendapat Van Ijzendoorn dan Sagi. Hasil studinya bahwa *attachment* yang kokoh atau kelekatan dengan orang tua meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga.⁷¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) yang aman antara anak dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap kompetensi emosional, sosial dan kognitif anak. Sehingga anak dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain.

d. Kelekatan Hubungannya dengan Kecerdasan Sosial Anak

Menurut Bowlby yang dikutip Byrne memaparkan bahwa konsep kelekatan (*attachment*) berasal dari penelitian tentang interaksi antara anak dengan orang tua. Pada saat berlangsungnya interaksi tersebut, anak membentuk kognisi yang berpusat pada dua sikap yang sangat penting (*working model*). Sikap dasar pertama adalah evaluasi terhadap diri sendiri, disebut sebagai *self esteem*. Perilaku dan reaksi emosional dari orang tua memberikan informasi pada anak bahwa ia dihargai, penting, individu yang dicintai, atau pada ujung ekstrim lainnya, relatif tidak berharga, tidak penting,

⁷⁰ *Ibid*, h. 284.

⁷¹ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2, Alih Bahasa, Achmad Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 41.

atau tidak dicintai. Sikap dasar kedua yang diperoleh anak adalah aspek *social self* yang terdiri dari kepercayaan dan harapan mengenai orang lain (*interpersonal trust*). Gagasan umumnya adalah anak memperoleh pengalaman bahwa orang tua dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan atau relatif tidak dapat dipercaya, tidak dapat diharapkan, dan tidak dapat diandalkan. Sementara anak bertumbuh dan berinteraksi dengan orang lain di dalam dan di luar keluarga. Sikap dasar mengenai *self* tetap konstan, dan sikap dasar mengenai orang tua digeneralisasikan kepada individu lain.⁷²

Menurut Miklincer yang dikutip Byrne, anak yang memiliki kelekatan (*attachment*) aman dengan orang tua, memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, memiliki kedekatan dan kecerdasan interpersonal dan merasa nyaman dalam suatu hubungan serta dapat bekerjasama untuk menyelesaikan masalah. Selanjutnya masih menurut Miklincer dengan maksud menguatkan pendapatnya terdahulu, anak yang memiliki kehangatan dan kelekatan (*attachment*) aman dengan orang tua cenderung tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, dan mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik.⁷³

⁷² Robert A. Baron Donn Byrne, *Social Psychology, Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 11.

⁷³ *Ibid*, h. 13.

Pendapat serupa dikemukakan Shaver dan Brennan, yang mengatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan (*attachment*) yang aman dengan orang tua mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, dengan komitmen, dan memuaskan.⁷⁴ Anak yang memiliki kecerdasan sosial bisa dipastikan anak tersebut memiliki kelekatan (*attachment*) yang nyaman dengan orang tuanya atau orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya.

Pentingnya kecerdasan sosial bagi perkembangan anak setidaknya dibuktikan dari banyaknya ahli yang secara teoritik atau konseptual merumuskan dan mengkaji kecerdasan sosial. Mereka memandang bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan hidup manusia sebagai makhluk sosial adalah ketika kecerdasan sosial ini berkembang secara optimal. Karl Albrecht misalnya, memberikan perhatian besar terhadap kecerdasan sosial karena kecerdasan sosial mendorong seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks atau situasi yang berbeda. Dalam bahasa yang lebih tegas Lwin dkk., menyatakan bahwa memiliki kecerdasan sosial (*interpersonal*) tingkat tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika si anak menjadi orang dewasa.⁷⁵

Di dalam hubungan dengan orang lain (perilaku sosial) terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan yang dapat

⁷⁴ *Ibid*, h. 13.

⁷⁵ May Lewin et.al., *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Jakarta: Indeks, 2008), h. 199.

membantu pembentukan kepribadian seseorang. Sejak kecil seorang anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang terdekatnya yakni ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya, seberapa besar kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua, turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan dan berinteraksi.

Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua mempengaruhi anak secara sosial, anak dengan kelekatan (*attachment*) yang aman menjadikan anak cerdas secara sosial, dan menjadikan anak mampu membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain. Kecerdasan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tuanya dan orang-orang yang ada disekitarnya.

e. Pengertian Orang Tua

Sepanjang rentang kehidupan manusia pasti dimulai di dalam keluarga, di dalam keluargalah seorang anak menghabiskan waktu ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua. Interaksi anak dan orang tua merupakan sebuah proses timbal balik. Kasih sayang merupakan suatu aspek penting dari relasi keluarga. Beberapa pakar yakin bahwa kasih sayang selama beberapa tahun pertama kehidupan anak, merupakan ramuan kunci dalam perkembangan kecerdasan sosial anak, meningkatkan

kemungkinan anak akan berkompeten secara sosial dan menyesuaikan diri dengan baik pada tahun-tahun pertama prasekolah dan sesudahnya.

Santoso berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh.⁷⁶

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁷

Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis). Seseorang yang mengisi peranan ini, contohnya adalah para orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak), dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Para ibu, para ayah, kakek, nenek, dan

⁷⁶ Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2004), h. 28.

⁷⁷ <http://www.damandiri.or.id/file/muazarhabibiupibab2.pdf>, diunduh Desember 2013.

orang lain di dalam keluarga berinteraksi dengan berbagai macam cara dengan bayi, anak kecil, anak-anak, dan remaja. Hingga derajat tertentu, sifat dari interaksi tergantung pada karakteristik kepribadian dari orang-orang yang berinteraksi dengan generasi yang lebih muda. Contohnya, efek dari ibu yang keibuan dan mudah bergaul bisa jadi berbeda dengan ibu yang penyendiri dan dingin.⁷⁸

Selanjutnya Atmodiwiryo berpendapat bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan perilaku anak. Dalam perkembangan anak, orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, sebagai pembentuk konsep diri, sebagai tokoh peniruan (model) bagi anak dan sebagai simulator tumbuh kembang anak.⁷⁹ Menurut Hamner dan Turner yang dikutip Atmodiwiryo, pada masa bayi orang tua merupakan perawat (*caregiver*), pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*), pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*), pada usia sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*), dan bila anak memasuki pra remaja dan remaja, orang tua berperan sebagai konselor (*counselor*). Perubahan peran ini perlu terjadi agar dengan takaran bantuan yang tepat, anak akan mendapatkan rasa percaya, otonomi, inisiatif, semangat dan identitas diri.⁸⁰

⁷⁸ Robert A. Baron Donn Byrne, *Social Psychology, Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 7.

⁷⁹ Ediastris Toto Atmowiryo, *Optimalisasi Perkembangan Anak* (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008), h. 14.

⁸⁰ *Ibid*, h. 8.

Menurut pendapat Santoso, peran orang tua dalam mendidik anak meliputi: (1) Memberi contoh yang baik, etis, estetis, rasional. (2) Perlu menyanjung, memberi hadiah, jika menghukum harus mendidik, jangan menyalahkan, tidak memanjakan dan tidak mengekang. (3) Perlu memberi kepercayaan, kesempatan untuk mencoba sesuatu terutama dalam bermain. (4) Perlu menanamkan kedisiplinan, kebersihan, toleransi, keberanian, keharmonisan, kekeluargaan, keadilan, perlindungan. (5) Mendidik, membimbing dan memberi pengaruh (lingkungan) yang positif supaya kepribadian anak terbentuk. Kepribadian manusia itu terbentuk karena dua faktor, yaitu faktor dari dalam (bakat/pembawaan) dan faktor dari luar yaitu lingkungan yang wujudnya adalah pengaruh. (6) Perlu penjelasan biarpun singkat jika anak melakukan tindakan salah. (7) Perlu menanamkan cipta, rasa dan karsa kepada anak sesuai dengan usia perkembangan, pikiran dan bahasanya.⁸¹

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah kandung/tiri/adopsi, ibu kandung/tiri/adopsi, kakek, nenek dan orang dewasa di dalam keluarga yang memiliki peranan penting perawatan, pengasuhan dan pembinaan perilaku anak. Orang tua diharapkan dapat memenuhi seluruh kebutuhan anak baik kebutuhan biologis maupun psikologis, serta menyediakan lingkungan yang

⁸¹ Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya* (Universitas Negeri Jakarta, 2011), hh. 9-10.

kondusif agar anak tumbuh kembang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendapat para ahli tentang kelekatan (*attachment*), periode kelekatan, kaitan kelekatan dengan kognitif, kompetensi sosial dan emosi, juga kelekatan hubungannya dengan kecerdasan sosial, dan pengertian orang tua sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua, ada interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak, dengan aspek yang diukur mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan pada orang tua, interaksi dan komunikasi baik dengan orang tua serta merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman, dengan indikator meliputi; 1) anak berani ungkap pikiran, 2) berani ungkap perasaan, 3) ada interaksi positif, 4) komunikasi lancar, 5) merasakan perhatian, 6) kasih sayang dan 7) rasa aman.

3. Regulasi Diri (*Self Regulation*)

Pembahasan regulasi diri (*self regulation*) anak usia dini tidak terlepas dari pembahasan tentang hakikat regulasi diri (*self regulation*), pengaruh lingkungan dalam regulasi diri (*self regulation*) anak dan peran keluarga dalam regulasi diri (*self regulation*).

a. Pengertian Regulasi Diri (*Self Regulation*)

Regulasi diri (*self regulation*) merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Dengan regulasi diri (*self regulation*) diharapkan anak dapat mengontrol perilakunya, dan dapat mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Larrivee berpendapat bahwa regulasi diri (*self regulation*) merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku.⁸² Selanjutnya Elias dan Schwab yang dikutip Larrivee menyatakan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah kompetensi dan motivasi intrinsik untuk menampilkan perilaku aman dan bertanggung jawab dalam sebuah interaksi sosial.⁸³

Menurut Papalia, regulasi diri (*self regulation*), merupakan dasar sosialisasi, dan menghubungkan semua domain perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial.⁸⁴ Selanjutnya Piaget menyatakan, regulasi diri (*self regulation*) yaitu sebuah pengaturan dalam diri seseorang berhadapan dengan rangsangan dari luar. Berhadapan dengan lingkungan luar, seseorang mengalami ketidakseimbangan (*desequilibrium*) dalam dirinya. Karena mengalami ini, ada usaha *intrinsik* untuk mengusahakan

⁸² Barbara Larrivee, *Authentic Classroom Management* (New Jersey: Pearson, 2009), h. 269.

⁸³ *Ibid*, h. 270.

⁸⁴ Papalia, Olds, Feldman, *Human Development....op.cit.*, h. 284.

ekuilibrium dengan cara melakukan *asimilasi* atau *akomodasi*, proses untuk menjadi *ekuilibrium* disebut *ekuilibراسي*. *Ekuilibراسي* merupakan motivasi dasar seseorang yang memungkinkannya selalu berusaha memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya. Untuk itu anak harus mengembangkan *self regulation* untuk mencapai *ekuilibراسي* dalam proses pemikirannya.⁸⁵

Pendapat lain mengenai regulasi diri (*self regulation*), dikemukakan oleh Alexander, Boekaeerts dan Corno, yang dikutip Santrock, *self regulatory learning* terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran. Sasaran ini bisa berupa sasaran akademik (meningkatkan pemahaman saat membaca, menjadi penulis yang lebih terorganisasi, belajar bagaimana untuk melakukan penggalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau sasaran sosio-emosional (mengendalikan kemarahan, bergaul dengan lebih baik dengan teman sebaya).⁸⁶

Selanjutnya Schunk dan Zimmerman, menyatakan bahwa regulasi diri (*self regulation*) merupakan kemampuan untuk mengontrol proses belajar. Anak yang memiliki regulasi diri (*self regulation*), dalam kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas-

⁸⁵ <http://psychemate.blogspot.com/2009>, diunduh 10 Desember 2014.

⁸⁶ John W. Santrock, *Educational Psychology, Psikologi Pendidikan*, edisi ketiga (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 334.

tugas, menguasai strategi-strategi dalam belajar, memiliki tanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya serta memiliki keyakinan diri.⁸⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah pengaturan dalam diri seseorang berhadapan dengan rangsangan dari luar dengan indikator dapat mengatur pikiran, perasaan dan perilaku secara terarah, serta mampu mengelola emosi.

b. Pengaruh Lingkungan dalam Regulasi Diri (*Self Regulation*) Anak

Regulasi diri (*self regulation*) pada dasarnya adalah dasar sosialisasi. Regulasi diri (*self regulation*) merupakan suatu proses belajar untuk menjadi sosial. Menurut Bandura yang dikutip Zimmerman, *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu, proses-proses di dalam diri anak (proses personal), faktor lingkungan (*environmental*) dan tingkah lakunya (*behavioral event*).⁸⁸

Satu konsep penting yang dikemukakan Bandura adalah *reciprocal determinism*, yaitu seseorang akan bertingkah laku dalam suatu situasi yang ia pilih secara aktif. Teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura didasarkan pada tiga konsep determinis resiprokal (*reciprocal determinism*), yaitu pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif,

⁸⁷ Dale H. Schunk, Barry J. Zimmerman, *Motivation and Self Ragulated Learning* (New York: Taylor & Francis Group, 2008), h. 1.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 53.

behavioral dan lingkungan. Orang menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya tidak hanya dengan mengontrol lingkungan tetapi orang itu juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Determinis resiprokal adalah konsep yang penting dalam teori belajar social Bandura, dan menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Menurut Bandura, kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon tertentu pada diri seseorang. Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah *modeling* atau *peniruan*. Bandura menyatakan bahwa orang belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang diterima. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Selama jalannya *observational learning*, seseorang mencoba melakukan tingkah laku yang dilihatnya dan *reinforcement* ataupun *punishment* berfungsi sebagai sumber informasi bagi seseorang mengenai tingkah laku mereka.⁸⁹

Pendapat Bandura dikuatkan oleh Lev Vygotsky, dengan teori sosial budaya (*sociocultural theory*), yang menekankan keterlibatan aktif anak-anak dengan lingkungannya. Vygotsky mengatakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi sosial. Mereka memperoleh keterampilan kognitif sebagai

⁸⁹ *Ibid*, h. 50.

bagian dari induksi ke dalam suatu cara hidup. Berbagai kegiatan bersama membantu anak-anak menginternalisasikan cara berpikir dan berperilaku masyarakat serta menjadikannya milik mereka.⁹⁰

Sementara Skinner yang merumuskan prinsip-prinsip *operant conditioning* menemukan bahwa suatu organisme akan cenderung mengulang sebuah respons yang telah diperkuat (*reinforced*). Dengan demikian penguatan (*reinforcement*) merupakan suatu proses dimana suatu perilaku diperkuat dan meningkatkan kecenderungan perilaku tersebut akan diulang. Hukuman (*punishment*) merupakan proses dimana suatu perilaku diperlemah, mengurangi kemungkinan pengulangannya.⁹¹ Menurut pandangan Bandura dan Mischel yang merupakan arsitek utama teori pembelajaran *kognitif sosial*, bahwa anak belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain yang disebut *modeling* atau *imitasi*. Dengan demikian, maka anak secara kognitif menampilkan perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku orang tersebut dalam dirinya.⁹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor agar anak memperoleh kemampuan regulasi diri (*self regulation*), yaitu individu itu sendiri, lingkungan, serta perilaku si individu tersebut. Melalui interaksi sosial, anak mengamati tingkah laku yang

⁹⁰ *Ibid*, h. 54.

⁹¹ *Ibid*, h. 49

⁹² John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2, Alih Bahasa, Achmad Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2002), hh. 46-49.

ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model, selanjutnya menginternalisasikan serta menjadikannya milik mereka, untuk memperkuat perilaku tertentu diperlukan penguatan (*reinforcement*) dan untuk memperlemah perilaku yang tidak diinginkan digunakan hukuman (*punishment*).

c. Peran Keluarga dalam Regulasi Diri (*Self Regulation*)

Keluarga utamanya orang tua merupakan pelaku-pelaku sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan aka-anak. Peran orang tua adalah sebagai tokoh imitasi, identifikasi, dan merupakan model yang menjadi sumber penting untuk menyampaikan keterampilan-keterampilan regulasi diri (*self regulation*). Peran orang tua bagi tumbuhnya regulasi diri (*self regulation*) anak adalah mengupayakan agar anak mendapat kesempatan seluas mungkin untuk bereksplorasi, berlatih untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi, diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusannya.

Menurut Semiawan, ayah dan ibu sebagai pendidik anak bertugas untuk terus menerus mengamati dan berupaya memberi keteladanan perilaku yang baik. Upaya-upaya tersebut akan mengarahkan anak menyadari tujuan hidupnya, dan menyadari apa yang diharapkan oleh lingkungannya.⁹³

⁹³ Conny R. Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global* (Jakarta: Prenhalindo, 2002), h. 10.

Robert A. Baron dan Donn Byrne, berpendapat bahwa sebagian besar interaksi anak-orang tua memiliki implikasi masa depan, karena keluarga adalah tempat masing-masing dari kita belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Kualitas dari interaksi antara seorang ibu atau pengasuh yang lain dengan anak akan menentukan bagaimana individu kecil tersebut berespons terhadap orang lain sepanjang hidupnya.⁹⁴

Menurut Santrock, interaksi anak-orang tua selama masa awal anak-anak terfokus pada hal-hal seperti kesopanan, jadwal tidur, pengendalian amarah, berkelahi dengan saudara kandung dan teman sebaya, perilaku dan tata krama makan, kebebasan dalam berpakaian, dan mencari perhatian. Sedangkan pada masa anak-anak tengah, interaksi anak-orang tua dianggap lebih mudah dari pada masa kanak-kanak awal, hal ini dikarenakan perkembangan kognitif anak sudah semakin matang, sehingga memungkinkan orang tua untuk bermusyawarah dengan anak tentang penolakan, penyimpangan dan pengendalian perilaku. Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri (*self regulation*) anak lebih cenderung menggunakan pengurangan hak-hak istimewa, tindakan yang diarahkan kepada harga diri anak, komentar-komentar yang dirancang untuk menggugah rasa bersalah anak, dan pernyataan-pernyataan yang

⁹² Baron A. Robert, Donn Byrne, *Social Psychology, Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), hh. 6-7.

menunjukkan kepada anak bahwa ia bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.⁹⁵

Menurut Maccoby yang dikutip Santrock, selama masa kanak-kanak tengah dan masa kanak-kanak akhir, beberapa kendali dialihkan dari orang tua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan merupakan *coregulation* (koregulasi, aturan yang dibuat secara bersama-sama), tidak hanya dikendalikan oleh anak saja atau orang tua saja. Proses koregulasi ini adalah suatu periode transisi antara kuatnya kendali orang tua dengan meningkatnya pengurangan pengawasan umum. Selama koregulasi, ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua; (1) Memonitor, menuntun, dan mendukung anak-anak dari jauh. (2) Menggunakan waktu secara efektif ketika mengadakan kontak langsung dengan anak. (3) Memperkuat kemampuan anak untuk memantau perilakunya sendiri, mengadopsi standar-standar perilaku yang sesuai, menghindari resiko-resiko yang membahayakan, dan merasakan kapan dukungan dan kontak orang tua sesuai.⁹⁶

Memperkuat pendapat sebelumnya, Diana berpendapat bahwa orang tua tidak boleh terlalu menghukum (*punitive*) atau terlalu tidak peduli (*aloof*). Sebaiknya orang tua menyusun aturan bagi anak dan pada saat yang sama

⁹⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2, Alih Bahasa, Achmad Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 343.

⁹⁶ *Ibid*, h. 343.

bersifat suportif, membimbing dan mengasuh (*nurturant*).⁹⁷ Pendapat serupa dikemukakan Shochib yang menyatakan; asesmen diri dapat dimiliki anak jika orang tua mampu membantu anak menyadari dan menghayati perilaku-perilakunya, artinya dalam hal ini orang tua dituntut untuk membantu anak agar dapat membaca perilaku-perilakunya, apakah anak telah melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai yang berlaku umum atau telah melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku umum. Jika anak telah mampu membaca perilaku-perilakunya, maka dengan sendirinya anak akan menyadari apakah perilakunya telah menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku umum atau tidak. Kesadaran diri ini akan menghindarkan anak dari mengulang kesalahan yang sama serta dapat meningkatkan perilaku-perilaku yang patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku umum.⁹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, utamanya orang tua adalah sebagai tokoh imitasi, identifikasi dan merupakan model yang menjadi sumber penting untuk menyampaikan keterampilan-keterampilan regulasi diri (*self regulation*). Beberapa hal yang harus dilakukan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan regulasi diri (*self regulation*) pada anak adalah memonitor, menuntun, dan mendukung anak-anak dari jauh, menggunakan waktu secara efektif ketika mengadakan kontak langsung dengan anak, memperkuat kemampuan anak untuk

⁹⁷ *Ibid*, h. 91.

⁹⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 22.

memantau perilakunya sendiri, mengadopsi standar-standar perilaku yang sesuai, menghindari resiko-resiko yang membahayakan dan merasakan kapan dukungan dan kontak orang tua sesuai dengan yang dibutuhkan anak.

Pendapat para ahli tentang regulasi diri, pengaruh lingkungan dalam regulasi diri, serta peran keluarga dalam regulasi diri, sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah kemampuan anak dalam mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku dengan aspek yang diukur mampu mengatur pikiran dan perilaku terarah serta mampu mengatur dan mengelola emosi ditunjukkan dengan indikator 1) berpikir positif, 2) perilaku terarah, 3) mampu mengatur emosi, dan 4) meluapkan emosi dengan tepat.

4. Kemandirian

Pembahasan kemandirian anak usia dini tidak terlepas dari pembahasan tentang hakikat kemandirian, ciri-ciri kemandirian anak, aspek-aspek kemandirian anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, melatih kemandirian anak, serta kemandirian dan harga diri.

a. Pengertian Kemandirian

Pada saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidakberdayaannya tersebut menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang

memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.⁹⁹

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan

⁹⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53.

untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.¹⁰⁰

Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul.¹⁰¹ Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial.

Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri.¹⁰² Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu

¹⁰⁰ Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), h. 105.

¹⁰¹ Fred Luther, *Organizational Behavior* (New York: Mc. Grow-Hill International Edition, 1995), h. 115.

¹⁰² Bathi H.K, *Educational Psychology* (New Delhi: The Macmillen company or India limited, 1977), h: 28.

tanpa bantuan orang lain.¹⁰³ Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol.¹⁰⁴ Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan.

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian menurut Dowling adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi

¹⁰³ Spencer and Koss, *Persperctive in Child Psychology* (New York: Mc.Grow Hill Book Company, 1970), h. 17.

¹⁰⁴ Lindzey G and Aronson E, *The Handbook of Social Psychological* (New Delhi: The Macmillan Limited Publishing, 1968), h. 218.

kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.¹⁰⁵

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.¹⁰⁶

Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi.¹⁰⁷ Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Marion Dowling, *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*, Second Edition (London: Paul Chapman Publishing, 2005), h. 41.

¹⁰⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 26.

¹⁰⁷ Dorothy Einon, *Learning Early* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 204.

¹⁰⁸ Zainun Mutadin, "Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja", E. Psikologi 2002. <http://e-psikologi.com/> par.5.

Carol Seefeldt menyatakan bahwa kebutuhan akan otonomi ditandai dengan sikap mental mandiri dan tidak mandiri. Kadang seorang anak ingin keluar dan mencoba melakukannya sendiri namun kadang ia ingin ibunya berada di dekatnya.¹⁰⁹ Erikson (1968), seperti juga Mahler percaya bahwa kemandirian adalah hal yang sangat penting dalam dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Erikson menggambarkan tahap perkembangan yang ke dua ini sebagai tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu. Otonomi anak dibangun melalui perkembangan mental dan kemampuan motorik. Ketika pengasuh kurang sabar dan melakukan apa yang sebenarnya anak mampu lakukan sendiri, maka yang berkembang adalah malu dan ragu-ragu. Erikson juga percaya bahwa tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu mempunyai implikasi yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian dan identitas anak selama masa remaja. Perkembangan otonomi selama tahun-tahun awal memberi keberanian bagi remaja untuk menjadi pribadi yang mandiri yang dapat membuat pilihan dan memimpin masa depannya sendiri.¹¹⁰

Erikson juga memandang tahap otonomi adalah masa anak belajar mandiri, bagi Mahler ini adalah masa anak belajar berpisah dari orang tuanya dengan percaya diri. Kedua teoris ini setuju bahwa ketika pada tahun-tahun

¹⁰⁹ Carol Seefeldt dan Nita Barbour, *Early Childhood Education* (New Jersey: Prentice-Hill Inc, 1998), h. 47.

¹¹⁰ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1 dan 2, Alih Bahasa, Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 202.

awal jika anak tidak cukup percaya pada pengasuh dan kurang rasa individuasi, maka hal ini akan menjadi benih yang akan nampak dalam penyesuaian dirinya kelak. Ketika dewasa sulit mengembangkan kedekatan dengan seseorang, sangat mandiri terhadap orang yang dicintainya atau sebaliknya terus menerus ragu terhadap kemampuan dirinya untuk menemui tantangan baru.¹¹¹

Dari beberapa definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju ke kedewasaan, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

b. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada

¹¹¹ Laura E. Berk, *Infants, Children and Adolescents* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), h. 257.

berkutat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.¹¹²

Masrun dkk, membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya.
- 3) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.

¹¹² Steven R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, terjemahan Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hh. 38-39.

- 4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.
- 5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.¹¹³

c. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havinghurst dalam Mu'tadin,¹¹⁴ kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu: aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua, aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Ara (1998)¹¹⁵ mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- 1) Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya,

¹¹³ www.lib.ug.co.id diunduh tanggal 23 Nopember 2014.

¹¹⁴ Mu'tadin, *loc.cit*

¹¹⁵ Ara, 1998 diakses melalui www.papers.gunadarma.ac.id diunduh tanggal 23 Nopember 2014.

bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.

- 2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
- 3) Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
- 4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.
- 5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

- 6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.
- 7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Masih banyak aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini, namun dari penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini yaitu: kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial. Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga

dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya. Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak, bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Santrock¹¹⁶ faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:

1) Lingkungan

Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian

2) Pola Asuh

Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak

3) Pendidikan

Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang

¹¹⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), hh. 145-220.

4) Interaksi sosial

Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi

5) Intelegensi

Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:¹¹⁷

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari; (a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan, (b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga

¹¹⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53.

anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, (c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari; (a) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya, (b) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan

membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, (c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.¹¹⁸

e. Melatih Kemandirian Anak

Menurut Tassoni banyak hal yang dapat dilakukan sepanjang hari untuk mendorong anak bertindak mandiri. Namun hal ini bukan berarti meninggalkan anak untuk melakukannya sendiri. Beberapa hal yang dapat menolong anak menjadi mandiri melalui kegiatan bermain diantaranya; (1) Mendorong anak membereskan mainannya sendiri, (2) Mendorong anak untuk memilih mainannya sendiri, (3) Mengizinkan anak berlatih mengenakan pakaian dengan menyediakan baju-baju yang menarik bagi anak untuk dipakaikan, (4) Mendorong anak untuk membersihkan meja bila kotor, (5) Memuji anak jika mereka sudah mencoba untuk menjadi mandiri.¹¹⁹

Aktivitas makan juga dapat menolong anak menjadi mandiri, menurut Hendricks bukan hanya aktivitas makannya saja, namun bisa juga dilatih untuk menyediakan makanan, untuk melayani, membuat pilihan, membersihkan meja dan sebagainya. Salah satu cara untuk menolong anak

¹¹⁸ *Ibid*

¹¹⁹ Penny Tassoni, *Diploma Child Care and Education* (Oxford: Heinemann Educational Publishers, 2002), h. 417.

memiliki kemandirian yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah memberi keyakinan bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk disuapi.¹²⁰ Berk juga menyatakan bahwa keterampilan merawat diri anak usia dini, berangsur-angsur berkembang menjadi mahir berpakaian dan makan. Anak usia 2 tahun sudah dapat meletakkan dan mengambil baju. Anak usia 3 tahun sudah dapat buang air kecil dan buang air besar sebagaimana diperlukan. Antara usia 4-5 tahun sudah dapat mengenakan dan melepaskan baju tanpa pengawasan. Anak juga dapat menggunakan sendok ketika makan, bahkan usia 4 tahun sudah dapat menggunakan garpu dan usia 5-6 tahun sudah dapat menggunakan pisau untuk memotong makanan yang lembut. Mengancingkan baju dan menaikkan resleting juga sudah mampu dilakukan anak usia pra sekolah. Pada anak usia 6 tahun keterampilan merawat diri sudah lebih rumit seperti memakai sepatu bertali sendiri. Mereka sangat puas bisa mengatur tubuh mereka sendiri. Mereka bangga akan kemandirian mereka dan keterampilan baru mereka ini juga akan membuat hidup lebih mudah ketika dewasa kelak. Namun orang tua perlu kesabaran akan kemampuan anak-anak mereka. Ketika anak lelah dan tergesa-gesa, mereka akan makan dengan tangan mereka sendiri, memakai baju terbalik, memakai sepatu kiri di kaki kanan dan sebagainya.¹²¹

¹²⁰ Joanne Hendrick, *The Whole Child* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 1996), h. 74.

¹²¹ Laura E. Berk, *Infants, Children and Adolescents* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), h. 313.

Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta. Kadang anak minta bantuan ketika mereka sebenarnya hanya minta ditemani atau diperhatikan.¹²² Anak perlu didorong untuk melakukan sesuatu sendiri yang mereka dapat lakukan. Ada perbedaan antara melakukan untuk (*doing to*) dengan melakukan bagi (*doing for*) anak. Perlu menahan diri untuk menunggu anak menaikkan resleting, mengerti kapan anak perlu dibantu tanpa diambil alih, tidak berbicara terlalu banyak saat anak sedang berusaha belajar. Membangun kompetensi pada diri anak dengan membiarkan anak melakukannya sendiri, akan meningkatkan harga diri yang selanjutnya dapat melatih pengendalian diri anak.¹²³ Mengijinkan anak mengalami “penguasaan” dengan membuat keputusan sendiri dan menjadi mandiri adalah dua cara untuk mendorong terbentuknya kompetensi. Maccoby (1980) mengatakan bahwa mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri akan mengurangi rasa tidak mampu dan meningkatkan perasaan mampu dan mengembangkan standar pencapaian yang logis.¹²⁴

¹²² T.M. McDevitt dan J.E. Ormrod, *Child Development and Education* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, Pearson Education, 2002), h. 432.

¹²³ Joanne Hendrick, *The Whole Child*, *op.cit.*, h. 18.

¹²⁴ *Ibid.*, h. 148.

Dapat disimpulkan bahwa sejak dini anak sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mencoba keterampilan baru. Misalnya memberi kesempatan menggunakan peralatan makan, memilih baju kesukaan, membuka kemasan atau bungkus dan banyak hal-hal kecil lainnya. Perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu pada akhirnya akan memunculkan rasa senang dan percaya diri, sehingga anak tidak takut mencoba keterampilan baru lainnya.

f. Kemandirian dan Harga Diri

Bee menyatakan *“too much control and the child will not have sufficient opportunity to explore, too little control and the child will become unmanageable and fail to learn the social skill he will need to get along with peers as well as adults”*, terlalu banyak pengawasan mengakibatkan anak tidak akan cukup kesempatan untuk mengeksplorasi, terlalu sedikit pengawasan anak juga akan menjadi tidak mampu mengatur dirinya dan gagal belajar bersosialisasi yang dibutuhkan ketika bergaul dengan teman sebaya sebaik orang dewasa.¹²⁵ Kemudian Hurlock menegaskan bahwa semakin banyak anak melakukan sendiri, semakin besar kebahagiaan dan

¹²⁵ Helen Bee, *The Growing Child* (New York: Longman Addison-Wesley Educational Publishers, 1999), h. 290.

rasa percaya atas dirinya. Kebergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri.¹²⁶

Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, dimana perkembangannya sudah memungkinkan dan anak ingin melakukan karena berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka mereka tidak saja kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan.¹²⁷ Tassoni mengemukakan bahwa anak yang merasa positif tentang dirinya memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini berarti mereka mereka lebih suka mencoba hal-hal yang baru, siap meminta pertolongan dan mudah berteman. Anak-anak dengan harga diri yang rendah kurang percaya diri dan mudah menyerah jika mereka pikir mereka akan gagal. Kadang-kadang anak dengan harga diri yang rendah dengan sengaja berkelakuan tidak baik karena mereka takut mencoba hal-hal yang sulit dan akhirnya gagal.¹²⁸

Hendrick¹²⁹ menyatakan jika orang tua melakukan terlalu banyak bagi anaknya, akan menyebabkan harga diri anak rendah. Sekalipun orang tua memiliki alasan untuk menghemat waktu atau pekerjaan dapat dikerjakan

¹²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 150.

¹²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Terjemahan Istiwardiyanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 111.

¹²⁸ Penny Tassoni, *Diploma Child Care and Education* (Oxford: Heinemann Educational Publishers, 2002), h. 251.

¹²⁹ Joanne Hendrick, *The Whole Child*, *op.cit.*, h. 143.

denga cepat dan tepat, namun lebih baik menunggu dan membiarkan anak melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, yang mana akan memberi kesempatan kepada anak untuk merasakan kemenangan akan kemandirian dan akhirnya membawa kepada pencapaian.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang kemandirian, ciri-ciri kemandirian anak, aspek-aspek kemandirian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, melatih kemandirian anak, serta kemandirian dan harga diri sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, membuat keputusan secara emosi dan berinteraksi dengan orang lain secara sosial dengan dimensi fisik, sosial dan emosi yang ditunjukkan dengan indikator 1) anak melakukan hal sederhana, 2) inisiatif, 3) mencoba hal baru, 4) mentaati peraturan, 5) bermain dengan teman sebaya, 6) merasa aman nyaman dan 7) mampu mengendalikan diri.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perbedaan fokus masalah dan hasil penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, dimaksudkan untuk memberikan gambaran kelayakan penelitian dan mendukung kerangka teoritik yang dirumuskan peneliti. Berikut adalah

hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan yaitu penelitian yang dilakukan Bowlby (dalam Sylva & Lunt) mengemukakan bahwa perawatan anak yang dilakukan secara intensif oleh ibu merupakan hal yang pokok dalam mengembangkan emosi bayi dapat diibaratkan sebagai vitamin yang berguna untuk kesehatannya. Lebih jauh Bowlby menjelaskan bahwa ada sesuatu yang unik dan bersifat satu arah ikatan antara ibu dan anak. Jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan dapat memunculkan abnormalitas di kemudian hari, bahwa *attachment* yang didapat dari orang dewasa bukan dilihat dari banyaknya waktu tetapi lebih seberapa jauh keterlibatan orang dewasa tersebut, sejauh mana ia dapat bermain, berbicara ataupun berespon secara aktif terhadap apa yang dilakukan anak.¹³⁰ Kemudian Eka Ervika, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan judul penelitian “Kualitas Kelekatan (*Attachment*) dan Kemampuan Berempati pada Anak”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) pada figur ibu memegang peranan penting dalam kemampuan berempati pada anak, dengan kelekatan (*attachment*) yang aman anak akan mampu mencapai perkembangan optimal.¹³¹

Penelitian Howes dan Rubenstein menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang memberikan pengasuhan memadai berkecenderungan menampilkan perilaku yang tidak terlalu agresif

¹³⁰ K. Sylva & I. Lunt., *Child Development a First Course* (Britain: T.J. Press LTD, 1994).

¹³¹ Eka Ervika, *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2000).

dibandingkan anak-anak dari keluarga yang tidak memberikan pengasuhan yang memadai.¹³² Terkait dengan kompetensi sosial, penelitian Waters dan Sroufe menunjukkan individu yang kompeten secara sosial adalah orang yang mampu memanfaatkan lingkungan dan sumber daya pribadi untuk mencapai hasil perkembangan yang baik.¹³³ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rosdianah, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan judul penelitian “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kecerdasan Sosial (Studi Korelasional di Taman Kanak-kanak di Makasar Sulawesi Selatan)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh dan konsep diri baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempengaruhi kecerdasan sosial anak.¹³⁴

F.N.R. Hadiyanti dalam penelitiannya yang berjudul “Perkembangan Perilaku Adaptif pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI” menyimpulkan bahwa hubungan atau ikatan antara ibu dan anak (*attachment*) yang bertahan lama sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial.¹³⁵ Tentang kemandirian, Tahar menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian

¹³² Carol E. Catron dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition, (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1999), hh. 234-235.

¹³³ Waters & Sroufe di dalam Margaret Semrud-Clikeman, *Social Competence in Children*, (New York: Springer Science_Business Media, LLC, 2007), h. 1.

¹³⁴ Rosdianah, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kecerdasan Sosial Studi Korelasional di Taman Kanak-kanak di Makasar Sulawesi Selatan* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2009).

¹³⁵ F.N.R. Hadiyanti, *Perkembangan Perilaku Adaptif pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu Saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI*. Tesis, (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1992).

dengan hasil belajar.¹³⁶ Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa kemandirian berperan besar dalam peningkatan hasil belajar.

Kemudian penelitian tentang kemandirian anak usia dini juga dilakukan oleh Charlotte Karman¹³⁷ dengan judul "Pengaruh Parenting dan Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Penelitian Expost Facto di SD Athalia Kabupaten Tangerang)", hasil penelitian menyimpulkan bahwa baik ibu yang mengikuti kelas parenting maupun ibu yang tidak mengikuti kelas parenting karena bekerja mempengaruhi kemandirian anak. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang tersebut di atas serta teori-teori yang telah dipaparkan di muka dapat memperkuat kerangka teoritik yang akan dibangun oleh peneliti.

C. Kerangka Teoritik

Berlandaskan kajian dari deskripsi konseptual di atas, maka ditetapkan kerangka teoritik yang berdasarkan pada hakikat hubungan antar variabel yang terkait. Kerangka teoritik yang dimaksud yaitu:

1. Hubungan Variabel Kelekatan dengan Variabel Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

¹³⁶ Irfan Tahar, *Hubungan Kemandirian dan Partisipasi dalam Tutorial dengan Hasil Belajar* (Jakarta: Disertasi Manajemen Pendidikan, PPs UNJ, 2009).

¹³⁷ Charlotte Karman *"Pengaruh Parenting dan Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Penelitian Expost Facto di SD Athalia Kabupaten Tangerang)"* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012).

Kelekatan anak dengan orang tua adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua yang memiliki fungsi adaptif serta memastikan bahwa kebutuhan fisik dan psikososial anak akan dipenuhi. Makin aman kelekatan (*attachment*) seorang anak dengan orang tua, menjadi dasar rasa aman bagi anak, dimana anak dapat mengeksplorasi dan berinteraksi lebih positif dengan lingkungannya, menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang akan semakin luas dan kompleks, serta lebih mampu menyelesaikan konflik. Selain itu, anak dengan kelekatan (*attachment*) yang aman cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik, tumbuh lebih ingin tahu, empati, ulet, dan lebih akur dengan anak lain dan dapat menjalin persahabatan yang erat.

Sejak kecil seorang anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang terdekatnya yakni ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya, seberapa besar kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua, turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan dan berinteraksi.

Dengan demikian patut diduga bahwa kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua berkorelasi dengan kecerdasan sosial anak usia dini. Sehingga semakin lekat anak dengan orang tua, semakin baik kecerdasan sosial anak.

2. Hubungan Variabel Regulasi Diri dengan Variabel Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

Bagaimana mengajarkan anak agar cerdas secara sosial, terampil dalam menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain terlebih dahulu anak perlu belajar regulasi diri (*self regulation*), yang merupakan suatu pengaturan dalam diri anak ketika berhadapan dengan rangsangan dari luar. Regulasi diri (*self regulation*) akan menjembatani pengaruh-pengaruh eksternal dengan kemampuan atau kapital yang dimiliki anak sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang bertujuan, sehingga memungkinkan anak memiliki kontrol individual atas pikiran, perasaan, motivasi dan perilakunya. Dengan regulasi diri (*self regulation*), anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya. Pentingnya mengajarkan regulasi diri (*self regulation*) kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Regulasi diri (*self regulation*) merupakan kendali terhadap perilaku diri sendiri. Ketika seorang anak lahir, orang tua akan berusaha untuk berinteraksi dan berkomunikasi melalui berbagai cara dengan anaknya. Bagaimana cara orang tua berhubungan dan berinteraksi dengan anak akan memiliki efek terhadap apa yang akan anak pelajari dari lingkungannya terutama interaksinya dengan orang lain, dalam hal ini akan menumbuhkan anak cerdas secara sosial serta memiliki implikasi masa depan, karena

orang tua atau keluarga adalah tempat bagi anak belajar bagaimana berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, secara langsung maupun tidak langsung orang tua memberi informasi mengenai berbagai hal, misalnya apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang baik dan tidak baik untuk dikatakan, bagaimana orang tua berinteraksi pada satu situasi sosial, bagaimana orang tua mengikuti suatu prosedur tertentu, dan terlibat dalam perilaku kerjasama, yang pada akhirnya sejalan dengan bertambahnya usia, beberapa kendali dialihkan dari orang tua kepada anak walaupun prosesnya bertahap dan merupakan koregulasi (*coregulation*) atau aturan yang dibuat secara bersama-sama.

Proses koregulasi ini adalah suatu periode transisi antara kuatnya kendali orang tua dengan meningkatnya pengurangan pengawasan umum, anak akan mengerti dan dapat membaca respon emosional orang tua atas perilaku mereka. Selanjutnya anak akan memproses, menyimpan dan bertindak berdasarkan informasi-informasi yang didapatnya. Saat inilah anak telah menunjukkan regulasi diri (*self regulation*), yang merupakan kendali terhadap perilaku diri mereka sendiri.

Regulasi diri (*self regulation*) tidak dapat berkembang dengan sendirinya, dibutuhkan suatu lingkungan yang kondusif. Tanggung jawab terbesar untuk tumbuh kembangnya regulasi diri (*self regulation*) dan berkembangnya aspek sosial berada pada orang tua. Pengalaman-pengalaman anak sehari-hari dengan orang tua dan bagaimana orang tua

menghadirkan diri sebagai sosok di hadapan anak merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental sosial emosional dan mental intelektual anak. Regulasi diri (*self regulation*) pada dasarnya adalah dasar sosialisasi. Regulasi diri (*self regulation*) merupakan suatu proses belajar untuk menjadi sosial.

Penjelasan di atas, menjadi bukti bahwa regulasi diri (*self regulation*) menjadi salah satu faktor bagi perkembangan kecerdasan sosial anak. Dengan demikian dapat diduga bahwa regulasi diri (*self regulation*) berpengaruh dan berhubungan dengan kecerdasan sosial anak.

3. Hubungan Variabel Kemandirian dengan Variabel Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Dalam pandangan Vygotsky lingkungan sosial merupakan kekuatan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Melalui interaksi sosial dengan orang tua, kerabat, guru, teman-teman dan masyarakat, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sosial budaya. Menurut Vygotsky perkembangan adalah proses interaksi sosial yang merupakan aspek penting bagi perkembangan anak. Vygotsky juga percaya bahwa perkembangan anak-anak mengikuti pola tertentu. Setiap perkembangan terjadi pada dua anak dengan tingkat yang berbeda perkembangannya, bukti pertama dalam interaksi interpersonal yang terjadi antara dirinya dan orang lain. Baru kemudian anak-anak menunjukkan bukti perkembangan pada tingkat individu atau intrapersonal. Vygotsky memberi label pergeseran perkembangan dari interpersonal ke tingkat intrapersonal sebagai internalisasi.

Menurut pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: *sistem somatik*, *sistem ego*, dan *sistem sosial*. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Erikson memandang sebuah perkembangan tidak berkesinambungan, dia percaya bahwa manusia berkembang melalui delapan tahap yang terpisah. Tahap-tahap perkembangan sebagai yang terjadi dalam urutan tertib dan setiap individu harus melewati tahap-tahap dalam urutan ini. Pada setiap tahap, individu akan dihadapkan dengan masa krisis yang unik sesuai tugas yang harus dihadapi sampai diselesaikan oleh individu. Bagaimana seorang individu berhasil menyelesaikan krisis masing-masing akan menentukan perkembangan selanjutnya. Resolusi yang sukses akan memberikan hasil perkembangan yang lebih sehat sementara resolusi yang gagal akan memberikan hasil kurang optimal.

Menurut Erikson ada delapan tahap perkembangan psikososial: (1) *Basic trust versus mistrust* (lahir-1 tahun) yaitu kecenderungan mempercayai dan tidak mempercayai. Pada awal masa kanak-kanak muncul kepercayaan vs ketidakpercayaan; tugas pertama bayi akan mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan pada pengasuh di lingkungan mereka dan bayi yang gagal untuk menyelesaikan krisis ini dengan cara yang positif mungkin berakhir dengan rasa ketidakpercayaan, baik diri mereka sendiri dan orang lain. (2) *Autonomy versus* rasa malu dan keraguan (1-3 tahun). Anak mampu berdiri sendiri, duduk, jalan, main, minum dari botol sendiri tanpa ditolong orang tua dan anak telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat sehingga minta tolong atau minta persetujuan orang tuanya. Pada tahap ini bayi akan mengembangkan rasa kemandirian dan

otonomi. Rasa bersalah dapat timbul jika anak menunjukkan agresi terlalu banyak atau tidak bertanggung jawab. (3) *Inisiatif* versus rasa bersalah (3 - 6 tahun), masa dimana anak ingin belajar dan mampu bertahan terhadap tantangan dunia luar, serta mempelajari kemampuan baru, mewujudkan ide yang ada. Merasa bersalah akan mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka rasakan dan lakukan. Pada tahap ketiga ini anak mengembangkan inisiatif ketika mencoba berbagai kegiatan baru dan tidak diliputi rasa bersalah. (4) *Industri versus inferioritas* (6 - 11 tahun). Anak mulai mewujudkan usaha-usahanya untuk mencapai keberhasilan. Anak tidak dapat meraih sukses karena merasa tidak mampu (*inferiority*) sehingga anak juga dapat mengembangkan sikap rendah diri. Pada tahap ini anak-anak telah menguasai tantangan intelektual dan sosial untuk mencapai keberhasilan, tetapi bila anak mengalami kegagalan dapat mengakibatkan perasaan rendah diri dan ketidakmampuan. (5) *Identitas versus difusi identitas* (remaja, 12 - 20 tahun). Pada masa ini individu akan berusaha untuk menemukan jati diri mereka, yaitu untuk mengembangkan identitas diri. Anak yang gagal mengeksplorasi diri mereka sendiri atau membiarkan jati diri mereka tentukan atau dipengaruhi oleh orang tua dan orang lain, mungkin mengalami kebingungan tentang siapa diri mereka. (6) *Keintiman versus isolasi* (masa dewasa muda, 20 - 40 tahun). Pada tahap ini tugas perkembangan individu adalah untuk mencapai hubungan kedekatan yang stabil dan intim dengan orang lain. Seberapa baik individu telah

menyelesaikan masa krisis (misalnya, belajar mempercayai orang, memiliki teman dan mengembangkan keterampilan sosial) akan menentukan seberapa sukses individu akan mencapai kedekatan dengan orang lain, individu yang tidak mampu mencapai hubungan kedekatan dengan baik akan rentan terhadap isolasi. (7) *Generativitas vs stagnasi* (40 - 60 tahun, usia dewasa tengah). Pada usia dewasa tengah merupakan era penciptaan sesuatu, apakah itu anak-anak atau sesuatu yang lebih abstrak seperti ide atau seni, akan menjadi perhatian utama. Kegagalan untuk mengekspresikan diri sendiri dengan cara ini dapat menyebabkan perasaan stagnasi dan merasa tidak memiliki prestasi yang bermakna. (8) *Ego integritas versus putus asa* (usia tua, 60 tahun ke atas). Pada usia tua seseorang lebih menerima hidup dan menilai hidupnya. Individu yang telah gagal menyelesaikan tahap-tahap sebelumnya akan cenderung melihat kembali hidup mereka dengan rasa putus asa dan suram, sementara individu yang telah berhasil melewati tugas perkembangannya akan melihat kembali kehidupan dengan baik dan memperoleh rasa integritas.

Uraian di atas, menjadi bukti bahwa kemandirian menjadi salah satu faktor bagi perkembangan kecerdasan sosial anak, oleh sebab itu dapat diduga bahwa kemandirian berpengaruh dan berhubungan dengan kecerdasan sosial anak.

4. Hubungan Variabel Kelekatan, Variabel Regulasi Diri, dan Variabel Kemandirian secara bersama-sama dengan Variabel Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

Kelekatan merupakan suatu ikatan yang lebih kepada emosional yang kuat dan dikembangkan anak melalui proses interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Kelekatan merupakan hubungan yang cenderung bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

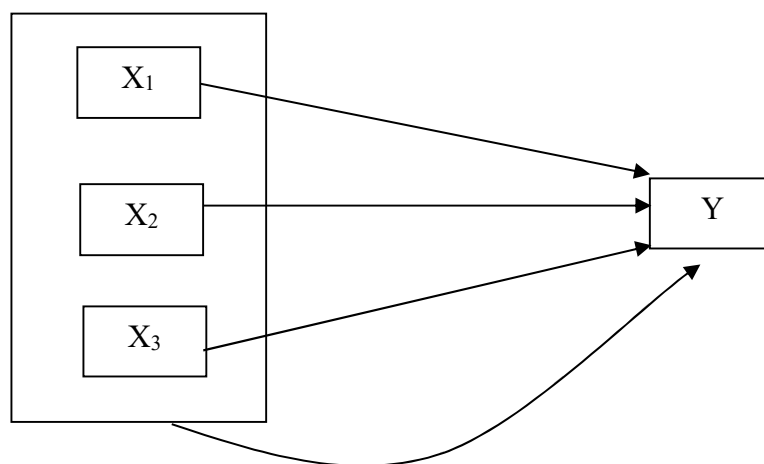
Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dan melibatkan proses aktivasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam mencapai tujuan. Individu mengontrol diri sendiri dalam mencapai keinginan yang diraih. Regulasi diri anak lebih kepada kemampuannya untuk aktif dalam berperilaku berdasarkan kepada kematangan pemikiran dan emosinya. Regulasi diri terkait dengan kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dan berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Dalam perkembangan sosial anak secara sehat

sangat terkait dengan rasa akan keterkaitan antara anak, kompetensi dan kemandirian. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas di duga adanya hubungan antara variabel kelekatan, variabel regulasi diri, dan variabel kemandirian secara bersama dengan variabel kecerdasan sosial anak usia dini.

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, dapat dirumuskan konstelasi hipotetik penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

- X_1 : Kelekatan (*attachment*)
- X_2 : Regulasi diri (*self regulation*)
- X_3 : Kemandirian
- X_4 : Kecerdasan sosial

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan deskripsi konseptual, hasil penelitian yang relevan dan kerangka teoritik di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara kelekatan (*attachment*) dengan kecerdasan sosial
2. Terdapat hubungan positif regulasi diri (*self regulation*) dengan kecerdasan sosial
3. Terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan kecerdasan sosial
4. Terdapat hubungan positif antara kelekatan, regulasi diri, dan kemandirian secara bersama-sama dengan kecerdasan sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kelekatan (*attachment*) dengan kecerdasan sosial anak usia dini
2. Hubungan antara regulasi diri (*self regulation*) dengan kecerdasan sosial anak usia dini
3. Hubungan antara kemandirian dengan kecerdasan sosial anak usia dini
4. Hubungan antara kelekatan, regulasi diri dan kemandirian secara bersama-sama dengan kecerdasan sosial anak usia dini

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada anak usia dini siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyyah di wilayah Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama sebelas bulan dengan perincian sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana penelitian (proposal): ± 4 bulan
- b. Pengembangan dan penyusunan instrumen penelitian : ± 1 bulan
- c. Ujicoba instrumen :
 1. Uji pakar (*expert judgment*) : ± 1 bulan

2. Ujicoba lapangan : ± 1 bulan

d. Pengumpulan data : ± 1 bulan

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dilakukan pada awal tahun pelajaran baru 2015/2016, yaitu bulan Juli sampai Agustus 2015, sedangkan uji coba lapangan dilaksanakan sebelumnya yaitu pada bulan Mei 2015.

e. Pengolahan data : ± 2 bulan

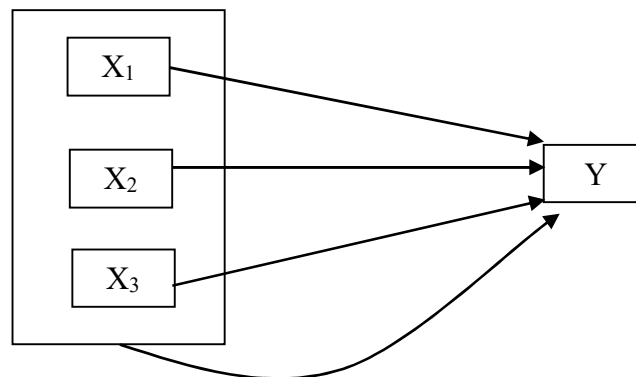
f. Penyusunan laporan penelitian : ± 1 bulan

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik korelasional untuk mengetahui tingkat hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yakni kelekatan (*attachment*) (X_1), regulasi diri (*self regulation*) (X_2), dan kemandirian (X_3) serta variabel terikat yakni, kecerdasan sosial anak usia dini (Y).

Pola hubungan antar variabel di atas, sebagaimana dalam landasan teoritik pada bab II dapat digambarkan dalam bentuk konstelasi berikut:



Gambar 3.1. Korelasi Multipel Linear antar Variabel

Keterangan:

- X_1 : Kelekatan (*attachment*)
 X_2 : Regulasi diri (*self regulation*)
 X_3 : Kemandirian
 Y : Kecerdasan sosial Anak Usia Dini

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyyah (MI) kelas III di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 2311 anak yang tersebar pada 83 Madrasah Ibtidaiyyah di 7 Kecamatan.

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* yang dilakukan secara bertingkat (*multistage*). Teknik tersebut disebut juga *multistage cluster sampling*. Teknik sampling ini

dilakukan dengan membagi populasi ke dalam satuan-satuan sampling yang besar (kelompok) disebut *cluster*, dan dilakukan pengambilan sampel secara bertingkat (*multistage*). Adapun langkah-langkahnya adalah:

Pertama, Provinsi Banten terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kotamadya yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kotamadya Cilegon, Kotamadya Serang, Kotamadya Tangerang Selatan dan Kotamadya Tangerang. Dari 4 Kabupaten dan 4 Kotamadya di Provinsi Banten terpilih Kota Tangerang Selatan sebagai sampel yang diperoleh secara acak (diundi).

Kedua, Kota Tangerang Selatan terbagi dalam 7 Kecamatan dan 83 MI yakni: Kecamatan Serpong terdiri dari 12 MI, Kecamatan Ciputat terdiri dari 14 MI, Kecamatan Pamulang terdiri dari 14 MI, Kecamatan Pondok Aren terdiri dari 23 MI, Kecamatan Serpong Utara terdiri 5 MI, Kecamatan Setu terdiri dari 5 MI dan Kecamatan Ciputat Timur terdiri dari 10 MI. Jadi sebanyak 83 Madrasah Ibtidaiyyah yang ada di Kota Tangerang Selatan tersebut tersebar di 7 Kecamatan Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.

Ketiga, setiap Kecamatan dari 7 Kecamatan di Kota Tangerang Selatan yang menjadi tempat tersebarnya Madrasah Ibtidaiyyah ditetapkan masing-masing satu MI sebagai sampel yang diperoleh secara acak (diundi), sehingga diperoleh 7 MI.

Keempat, setiap MI sampel ditetapkan rombongan belajar anak kelas III Madrasah Ibtidaiyyah sebagai sampel, sehingga diperoleh 7 rombongan belajar anak Madrasah Ibtidaiyyah sebagai sampel.

Kelima, seluruh anak kelas III pada Madrasah Ibtidaiyyah sampel, ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Besar anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Taro Yamane dengan rumus:¹

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan taraf signifikansi sebesar sepuluh persen ($d^2 = 0,01$). Hasil perhitungan menggunakan rumus di atas, dari populasi yang ada sebanyak 2311 anak, didapat jumlah sampel sebanyak 141 anak atau responden.

Tahap-tahap penentuan sampel sebagaimana di atas divisualisasikan dalam bagan, gambar dan tabel berikut ini:

¹ Riduwan dan Kuncoro, *Cara Memaknai Analisis Jalur* (Bandung: Alfabeta, 2007), hh. 44-45.

Tabel 3.2.
Daftar Jumlah Anak Kelas III MI
Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten
Tahun 2015-2016

No	Nama MI	Jumlah Siswa
1	MI Ciputat	35
2	MI Cempaka Putih	33
3	Nurul Falah RMJ	33
4	MI Mathla`ul anwar Kademangan	37
5	Miftahul Huda	30
6	Assaadatuddarain I	40
7	Nurul Falah Lengkong Gudang	24
8	Tarbiyatul Athfal	39
9	Jam'iyatul Khair	38
10	Unwaanunnjah	40
11	Tahdzibul Athfal Setu	15
12	Islahuddiniyyah	40
13	Maroqil Falah	40
14	Nurul Huda I	36
15	Nurun Najah I	41
16	Miftah Assaadah	30
17	Al Huda Sakti Ciputat	13
18	MI Muhammadiyah	9
19	Raudhatul Athfal	34
20	Al-Khaeriyah	39
21	Assaadatuddawam	40
22	Miftahul Huda Sawah	19

23	Jam`iyyah Islamiyyah	40
24	Nurul Ghosyiyyah	27
25	Sa`adatul Mahabbah	38
26	Ianatul Huda	35
27	Nurul Falah Muncul	34
28	Nurul Islam	40
29	Raudhatul Islam	30
30	Nurun Najah II	4
31	Darussalam	23
32	Nurul Falah I	20
33	Raudhatul Muta`alimin	34
34	Nurul Falah	39
35	Nurul Akhyar	11
36	Nurussaadah	36
37	Nurul Falah Ciater	35
38	Ad Diyanah	30
39	Nurul Huda Pondok Jaya	27
40	Al Hidayah	39
41	Al Asyirotul Umaru	20
42	Saadatuddarain II	38
43	Al - I'tishaam	27
44	Nurul Iman	18
45	Tarbiyah Islamiyah	17
46	Tarbiyatunnajah	40
47	BAITIS SALMAH	18
48	Mathla`ul anwar	36
49	Attaqwa	41
50	Nuril Falah	19

51	Al Islamiyah	21
52	Al-Falah	31
53	Al Ihsan	35
54	Raudlatul Hikmah	36
55	Hadiqotunnasyiin	27
56	Muslim Asia Afrika	30
57	Miftahul Ulum	6
58	Raudhatul Jannah	28
59	Yaspita	10
60	Al Mursyidiyyah	20
61	Asy Syifa	24
62	An Najiyah	14
63	Al Muqriyah	15
64	As Salaamah	33
65	Baiturrahim	14
66	Al Wardah	21
67	Al Ikhwaniyah	31
68	Nur As Sholihat	28
69	Nurul Hikmah	32
70	Raudhatul Mubtadiin	10
71	Nurul Hidayah	19
72	Madinatunnajah	37
73	Yasiska	32
74	Soebono Mantofani	34
75	Al Husna	19
76	Modern Al Misbah	33
77	Rahmania Islamic School	26
78	Unwanul Falah	10

79	Mumtaza	29
80	Bait Qur`any	21
81	Nurul Hikmah	16
82	Baiturrahman	24
83	Wali Songo Asy-Syirbaany	24
Jumlah Populasi Seluruh Siswa Kelas III MI		2311 Siswa
Jumlah Sampel Penelitian		141 Siswa

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada empat jenis data, yaitu data kelekatan (*attachment*), data regulasi diri (*self regulation*), data kemandirian, dan data kecerdasan sosial anak.

Ke empat data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen angket (*questionnaire*) yang telah divalidasi. Untuk menjamin kevaliditasan data, maka waktu yang dibutuhkan dalam pengisian angket dilakukan selama empat hari di satu sekolah yang terpilih sebagai sampel, dalam satu hari masing-masing anak yang menjadi sampel penelitian diberikan pernyataan satu variabel lengkap dengan skala yang telah ditentukan untuk direspon dengan memberi tanda silang pada setiap butir yang telah disediakan. Tiap butir diberi skor dan dihitung berdasarkan jenis butir baik yang *favourable* maupun *unfavourable* kemudian dijumlahkan menjadi skor. Skor tersebut adalah respon atau jawaban anak yang menggambarkan

keadaan diri anak mengenai variabel kelekatan dengan orang tuanya, regulasi dirinya, kemandiriannya dan kecerdasan sosialnya.

Pengukuran terhadap ke empat jenis data tersebut dilakukan selama 4 hari di masing-masing sekolah. Seluruh sumber data primer yang diukur ini adalah anak kelas III Madrasah Ibtidaiyyah semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket (*questionnaire*) dengan tahapan pengembangan instrumen sebagai berikut:

1. Kecerdasan Sosial (Variabel Terikat)

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial dengan aspek yang diukur mampu membangun hubungan dan interaksi sosial serta mampu berperilaku sesuai aturan yang berlaku umum.

b. Definisi Operasional

Kecerdasan sosial adalah skor penilaian anak Madrasah Ibtidaiyyah kelas III atas instrumen tentang membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial dengan aspek yang diukur mampu membangun hubungan dan interaksi sosial serta mampu berperilaku sesuai aturan yang berlaku umum dengan indikator berupa kemampuan bekerjasama, suka menolong, menerima tanggung jawab,

menunjukkan empati, berperilaku sesuai aturan dan norma, dan aktif secara sosial, yang diukur menggunakan instrumen angket dengan skala yang memiliki 3 alternatif jawaban: (A) selalu; (B) jarang; dan (C) tidak pernah.

c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen variabel kecerdasan sosial ini diformulasikan ke dalam kisi-kisi instrumen yang terdiri atas 50 butir pernyataan. Setiap butirnya mempunyai tiga alternatif jawaban yaitu: (A) selalu; (B) jarang; dan (C) tidak pernah. Kisi-kisi instrumen penelitian untuk variabel kecerdasan sosial ini dapat dilihat pada Tabel 3.3. berikut:

Tabel 3.3.

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah		
			Positif	Negatif	+	-	Σ
Kecerdasan Sosial	Membangun hubungan dan interaksi sosial	Bekerjasama	1,3,5,7	2,4,6,8	4	4	8
		Kesediaan membantu	9,11,13,15	10,12,14,16	4	4	8
		Menunjukkan empati	17,19,21,23	18,20,22,24	4	4	8
	Berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku umum	Menerima tanggung jawab	25,27,29,31	26,28,30,32	4	4	8
		Perilaku sesuai norma	33,35,37,39	34,36,38,40	4	4	8

		Aktif secara sosial	41,43, 45,47, 49	42,44, 46,48, 50	5	5	10
	Jumlah Pernyataan				25	25	50

d. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas instrumen kecerdasan sosial ditentukan dengan cara analisis validitas konstruk yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan seberapa jauh butir instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konstruk atau definisi yang telah ditetapkan.² Dalam hal ini, instrumen angket yang telah disusun kemudian diajukan kepada panelis atau pakar untuk mendapatkan tanggapan dan penilaian (*expert judgment*), apakah butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang disusun telah mencerminkan indikator dari variabel yang akan diteliti. Dalam hal ini ditetapkan tiga orang ahli sebagai pakar yaitu: (1) Prof. Dr. H. Ahmad HP, (2) Dr. Wardani Rahayu, M.Si dan (3) Dr. Suharsiwi, M.Pd. Kemudian responden ujicoba instrumen ditetapkan sebanyak 30 responden. Merujuk pada dua angka acuan ini, batas validnya sebuah butir adalah 0,361. Dengan demikian, jika suatu butir mempunyai nilai $r_{hitung} < 0,361$, maka butir tersebut dinyatakan tidak sah dan dapat dipertimbangkan untuk tidak digunakan sebagai alat menjangkau data atau dianggap gugur.

² Saifuddin Azwar, *Pengukuran Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 27.

Berdasarkan uji validitas butir, dari 50 butir instrumen penelitian Kecerdasan Sosial (Y) yang diujicobakan, diperoleh dua butir yang memiliki nilai $r_{hitung} < 0,361$. Butir-butir tersebut adalah (1) butir nomor 3, dengan $r_{hitung} = 0,38$ dan (2) nomor 47 = $0,32$.³

Dengan demikian, dari 50 butir instrumen yang telah diujicobakan, hanya 48 butir yang dinyatakan sahih dan layak digunakan dalam menjaring data penelitian untuk variabel kecerdasan sosial ini. Hal ini berarti bahwa skor teoretik untuk variabel kecerdasan sosial ini terbentang dari 48 hingga 144.

2) Uji Coba Reliabilitas

Berdasarkan perhitungan untuk 48 butir yang dinyatakan valid, diperoleh koefisien *alpha* sebesar 0,967.⁴ Mengingat angka ini telah mendekati angka satu, maka instrumen ini dinyatakan sebagai dapat dipercaya untuk dijadikan alat dalam menjaring data penelitian.

2. Kelekatan (X₁)

a. Definisi Konseptual

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional seorang anak dengan orang tuanya, ada interaksi positif dan terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial anak dengan aspek yang diukur mampu mengungkapkan

³ Perhitungan Lengkap Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen dapat dilihat pada Lampiran 3, hh. 315-330.

⁴ Perhitungan Lengkap Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen dapat dilihat pada Lampiran 3, hh. 315-330.

pikiran dan perasaan pada orang tua, interaksi dan komunikasi baik dengan orang tua serta merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman.

b. Definisi Operasional

Kelekatan (*attachment*) adalah skor penilaian anak Madrasah Ibtidaiyyah kelas III atas instrumen tentang ikatan emosional seorang anak dengan orang tuanya, ada interaksi positif dan terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial anak dengan aspek yang diukur mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan pada orang tua, interaksi dan komunikasi baik dengan orang tua serta merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman, dengan indikator meliputi; anak berani ungkap pikiran, berani ungkap perasaan, ada interaksi positif, komunikasi lancar, merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman, yang diukur menggunakan instrumen angket dengan skala yang memiliki 3 alternatif jawaban: (A) selalu; (B) jarang; dan (C) tidak pernah.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.4.

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Kelekatan (*Attachment*)

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah		
			Positif	Negatif	+	-	Σ
	Mengungkapkan pikiran dan pikiran	Berani ungkap pikiran	1,3,5,7, 9,11	2,4,6, 8,10,	6	6	12

Kelekatan (<i>attachment</i>)	perasaannya pada orang tua	Berani ungkap perasaan		12			
	Berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua	Interaksi positif	13,15, 17,19, 21,23	14,16, 18,20, 22,24	6	6	12
		Komunikasi lancar					
	Merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman	Merasa diperhatikan	25,27, 29,31, 33,35, 37,39	26,28, 30,32, 34,36, 38,40	6	6	12
		Merasakan kasih sayang					
Merasakan rasa aman							
Jumlah Pernyataan					20	20	40

d. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas instrumen kelekatan (*attachment*) ditentukan dengan cara analisis validitas konstruk yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan seberapa jauh butir instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak

diukur sesuai dengan konstruk atau definisi yang telah ditetapkan.⁵ Dalam hal ini, instrumen angket yang telah disusun kemudian diajukan kepada panelis atau pakar untuk mendapatkan tanggapan dan penilaian (*expert judgment*), apakah butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang disusun telah mencerminkan indikator dari variabel yang akan diteliti. Dalam hal ini ditetapkan tiga orang ahli sebagai pakar yaitu: (1) Prof. Dr. H. Ahmad HP, (2) Dr. Wardani Rahayu, M.Si dan (3) Dr. Suharsiwi, M.Pd. Kemudian responden ujicoba instrumen ditetapkan sebanyak 30 responden. Merujuk pada dua angka acuan ini, batas validnya sebuah butir adalah 0,361. Dengan demikian, jika suatu butir mempunyai nilai $r_{hitung} < 0,361$, maka butir tersebut dinyatakan tidak sah dan dapat dipertimbangkan untuk tidak digunakan sebagai alat menjangkau data atau dianggap gugur.

Berdasarkan uji validitas butir, dari 40 butir instrumen penelitian Kelekatan (X_1) yang diujicobakan, diperoleh empat butir yang memiliki nilai $r_{hitung} < 0,361$. Butir-butir tersebut adalah (1) butir nomor 3, dengan $r_{hitung} = 0,354$; (2) nomor 7 = 0,286; nomor 30 = 0,196; dan nomor 36 = 0,057. Dengan demikian, dari 40 butir instrumen yang telah diujicobakan, hanya 36 butir yang dinyatakan sah dan layak digunakan dalam menjangkau data penelitian untuk variabel kelekatan. Hal ini berarti bahwa skor teoretik untuk variabel kelekatan ini terbentang dari 36 hingga 108.

⁵ Saifuddin Azwar, *Pengukuran Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 27.

2) Uji Coba Reliabilitas

Berdasarkan perhitungan untuk 36 butir yang dinyatakan valid, diperoleh koefisien *alpha* sebesar 0,953.⁶ Mengingat angka ini telah mendekati angka satu, maka instrumen ini dinyatakan sebagai dapat dipercaya untuk dijadikan alat dalam menjaring data penelitian.

3. Regulasi Diri (X₂)

a. Definisi Konseptual

Regulasi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku dengan aspek yang diukur mampu mengatur pikiran dan perilaku terarah serta mampu mengatur dan mengelola emosi.

b. Definisi Operasional

Regulasi diri (*self regulation*) adalah skor penilaian anak Madrasah Ibtidaiyyah kelas III atas instrumen tentang bagaimana mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku dengan aspek yang diukur mampu mengatur pikiran dan perilaku terarah serta mampu mengatur dan mengelola emosi ditunjukkan dengan indikator berpikir positif, perilaku terarah, mampu mengatur emosi, dan meluapkan emosi dengan tepat yang diukur

⁶ Perhitungan Lengkap Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen dapat dilihat pada Lampiran 4, hh. 315-330.

menggunakan instrumen angket dengan skala yang memiliki 3 alternatif jawaban: (A) selalu; (B) kadang-kadang; dan (C) tidak pernah.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.5.

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Regulasi Diri (*Self Regulation*)

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah		
			Positif	Negatif	+	-	Σ
<i>Regulasi diri (Self Regulation)</i>	Mengatur pikiran dan perilaku terarah	Pikiran positif	1,3,5,7	2,4,6,8	4	4	8
		Perilaku terarah	9,11,13,15	10,12,14,16	4	4	8
	Mengatur dan mengelola perasaan	Mengatur perasaan	17, 19, 21, 23,	18, 20, 22, 24,	6	6	12
			25, 27,	26,			
		Meluapkan perasaan	29	28,30			
	Jumlah Pernyataan					15	15

d. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas instrumen regulasi diri ditentukan dengan cara analisis validitas konstruk yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan seberapa

jauh butir instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konstruk atau definisi yang telah ditetapkan.⁷ Dalam hal ini, instrumen angket yang telah disusun kemudian diajukan kepada panelis atau pakar untuk mendapatkan tanggapan dan penilaian (*expert judgment*), apakah butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang disusun telah mencerminkan indikator dari variabel yang akan diteliti. Dalam hal ini ditetapkan tiga orang ahli sebagai pakar yaitu: (1) Prof. Dr. H. Ahmad HP, (2) Dr. Wardani Rahayu, M.Si dan (3) Dr. Suharsiwi, M.Pd. Kemudian responden ujicoba instrumen ditetapkan sebanyak 30 responden. Merujuk pada dua angka acuan ini, batas validnya sebuah butir adalah 0,361. Dengan demikian, jika suatu butir mempunyai nilai $r_{hitung} < 0,361$, maka butir tersebut dinyatakan tidak sah dan dapat dipertimbangkan untuk tidak digunakan sebagai alat menjaring data atau dianggap gugur.

Berdasarkan uji validitas butir, dari 30 butir instrumen penelitian regulasi diri (X_2) yang diujicobakan, diperoleh dua butir yang memiliki nilai $r_{hitung} < 0,361$. Butir-butir tersebut adalah (1) butir nomor 5, dengan $r_{hitung} = 0,000$; dan (2) nomor 27 = 0,357. Dengan demikian, dari 30 butir instrumen yang telah diujicobakan, hanya 28 butir yang dinyatakan sah dan layak digunakan dalam menjaring data penelitian untuk variabel regulasi diri. Hal ini berarti bahwa skor teoretik untuk variabel regulasi diri ini terbentang dari 28 hingga 84.

⁷ Saifuddin Azwar, *Pengukuran Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 27.

2) Uji Coba Reliabilitas

Berdasarkan perhitungan untuk 28 butir yang dinyatakan valid, diperoleh koefisien *alpha* sebesar 0,92.⁸ Mengingat angka ini telah mendekati angka satu, maka instrumen ini dinyatakan sebagai dapat dipercaya untuk dijadikan alat dalam menjaring data penelitian.

3. Kemandirian (X₃)

a. Definisi Konseptual

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, membuat keputusan secara emosi dan berinteraksi dengan orang lain secara sosial.

2) Definisi Operasional

Kemandirian adalah skor penilaian anak Madrasah Ibtidaiyyah kelas III atas instrumen tentang kemampuan untuk tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, membuat keputusan secara emosi dan berinteraksi dengan orang lain secara sosial dengan dimensi fisik, sosial dan emosi yang ditunjukkan dengan indikator anak melakukan hal sederhana, inisiatif, mencoba hal baru, mentaati peraturan, bermain dengan teman sebaya, merasa aman nyaman dan mampu mengendalikan diri, yang diukur menggunakan instrumen angket dengan skala yang memiliki 3 alternatif jawaban: (A) selalu; (B) kadang-kadang; dan (C) tidak pernah.

⁸ Perhitungan Lengkap Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen dapat dilihat pada Lampiran 3, hh. 315-330.

3) Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.6.

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Kemandirian Anak

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan		Jumlah			
			Positif	Negatif	+	-	Σ	
Kemandirian	Fisik	Melakukan hal sederhana tanpa dibantu	1,2,4,8, 10,12, 18,20,	3,5,14, 17	13	4	17	
		Inisiatif sendiri	22,26,					
		Mencoba hal baru	28,30,32					
	Sosial	Mentaati aturan	6,11, 16,	7,9,13,	4	6	10	
		Bermain dengan teman	24	19, 23,31				
	Emosi	Aman dan nyaman	21,	15,25,	2	4	6	
		Mengendalikan diri	33,34,36	27,29, 35				
	Jumlah Pernyataan					20	15	35

d. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas instrumen kemandirian ditentukan dengan cara analisis validitas konstruk yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan seberapa jauh butir instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konstruk atau definisi yang telah ditetapkan.⁹ Dalam hal ini, instrumen angket yang telah disusun kemudian diajukan kepada panelis atau pakar untuk mendapatkan tanggapan dan penilaian (*expert judgment*), apakah butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang disusun telah mencerminkan indikator dari variabel yang akan diteliti. Dalam hal ini ditetapkan tiga orang ahli sebagai pakar yaitu: (1) Prof. Dr. H. Ahmad HP, (2) Dr. Wardani Rahayu, M.Si dan (3) Dr. Suharsiwi, M.Pd. Kemudian responden ujicoba instrumen ditetapkan sebanyak 30 responden. Merujuk pada dua angka acuan ini, batas validnya sebuah butir adalah 0,361. Dengan demikian, jika suatu butir mempunyai nilai $r_{hitung} < 0,361$, maka butir tersebut dinyatakan tidak sah dan dapat dipertimbangkan untuk tidak digunakan sebagai alat menjaring data atau dianggap gugur.

Berdasarkan uji validitas butir, dari 35 butir instrumen penelitian kemandirian (X_3) yang diujicobakan, diperoleh dua butir yang memiliki nilai $r_{hitung} < 0,361$, butir tersebut adalah butir nomor 10 dengan $r_{hitung} = 0,351$ dan butir nomor 19, dengan $r_{hitung} = 0,256$.

⁹ Saifuddin Azwar, *Pengukuran Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 27.

Dengan demikian, dari 35 butir instrumen yang telah diujicobakan, hanya 33 butir yang dinyatakan sah dan layak digunakan dalam menjaring data penelitian untuk variabel kemandirian. Hal ini berarti bahwa skor teoretik untuk variabel kemandirian ini terbentang dari 33 hingga 99.

2) Uji Coba Reliabilitas

Berdasarkan perhitungan untuk 33 butir yang dinyatakan valid, diperoleh koefisien *alpha* sebesar 0,954.¹⁰ Mengingat angka ini telah mendekati angka satu, maka instrumen ini dinyatakan sebagai dapat dipercaya untuk dijadikan alat dalam menjaring data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan terhadap data penelitian ini meliputi: teknik analisis deskriptif, dan analisis inferensial.

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengkomunikasikan data mentah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta visualisasinya dalam bentuk grafik histogram. Dari hasil pengolahan data mentah, diketahui nilai masing-masing mean, median, modus, standar deviasi, dan rentang teoritik masing-masing variabel.

¹⁰ Perhitungan Lengkap Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen dapat dilihat pada Lampiran 3, hh. 315-330.

2) Analisis inferensial

Analisis inferensial dilakukan agar penelitian dapat dibuat kesimpulan pengujian. Analisis inferensial meliputi uji persyaratan analisis dan teknik pengujian hipotesis.

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Uji normalitas data dimaksudkan untuk menentukan apakah data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan uji Lilliefors. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Barlett. Sedangkan pengujian linearitas menggunakan uji persamaan regresi.

Uji normalitas data penelitian ini meliputi: (a) uji normalitas data variabel Y atas X_1 , uji normalitas data variabel Y atas X_2 dan uji normalitas data variabel Y atas X_3 . Di mana variabel Y = Kecerdasan Sosial, variabel X_1 = Kelekatan, variabel X_2 = Regulasi Diri dan variabel X_3 = Kemandirian. Pengujian normalitas data bertujuan mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dengan kata lain, apakah sampel telah mewakili karakteristik populasi. Perhitungan lengkap uji normalitas data terdapat dalam lampiran 6.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett, uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai varians yang homogen, perhitungan data terdapat pada lampiran

7. Sedangkan pengujian linearitas menggunakan uji persamaan regresi, perhitungan terdapat pada lampiran 8.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut:

1) Uji Linearitas dan Uji Keberartian Regresi

Pengujian linearitas dan keberartian regresi dimaksudkan untuk melihat apakah hubungan antara variabel-variabel bebas (X_1, X_2 dan X_3) dengan variabel terikat (Y) bersifat linear dan berarti. Selain itu, kelinearan dan keberartian regresi juga sebagai syarat untuk melakukan analisis korelasi.

a) Regresi Sederhana

Regresi sederhana, bertujuan untuk hubungan antara dua variabel. Model regresi sederhana adalah $\bar{y} = a + bx$, di mana, \bar{y} adalah variabel terikat, X adalah variabel bebas, a adalah penduga bagi intersap (α), b adalah penduga bagi koefisien regresi (β), dan α, β adalah parameter yang nilainya tidak diketahui sehingga diduga menggunakan statistik sampel.¹¹ Persamaan regresi yang dimaksud adalah persamaan regresi Kecerdasan Sosial (Y) dengan Kelekatan (X_1), Regulasi Diri (X_2) dan Kemandirian (X_3).

¹¹ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 188.

b) Regresi Ganda

Regresi ganda adalah pengembangan dari regresi sederhana. Analisis regresi ganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Hal ini untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X_1), (X_2), (X_3), (X_4), ... (X_n) dengan satu variabel terikat.¹²

2) Korelasi Antarvariabel

Korelasi dilakukan untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel Kecerdasan Sosial (Y) dengan Kelekatan (X_1), Regulasi Diri (X_2) dan Kemandirian (X_3). Korelasi antarvariabel dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi sederhana.

3) Korelasi Ganda

Analisis korelasi ganda berfungsi untuk mencari besarnya pengaruh atau hubungan antara dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat (Y). Pengujian dengan analisis korelasi ganda dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya hubungan variabel Kecerdasan Sosial (Y) dengan Kelekatan (X_1), Regulasi Diri (X_2) dan Kemandirian (X_3).

¹² Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 108.

4) Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial berfungsi untuk mencari besarnya pengaruh atau hubungan antara dua variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dengan cara menggunakan salah satu variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3) sebagai kontrol. Hasil pengujian hipotesis ini secara keseluruhan terdapat pada lampiran 10.

G. Hipotesis Statistik

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian dan metode penelitian yang digunakan yaitu Regresi Ganda maka hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho_{y_1} \leq 0$

$$H_1 : \rho_{y_1} > 0$$

2. $H_0 : \rho_{y_2} \leq 0$

$$H_1 : \rho_{y_2} > 0$$

3. $H_0 : \rho_{y_3} \leq 0$

$$H_1 : \rho_{y_3} > 0$$

4. $H_0 : \rho_{y.123} \leq 0$

$$H_1 : \rho_{y.123} > 0$$

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol (hipotesis nihil)

H_1 = Hipotesis alternatif (hipotesis kerja)

$\rho_{y.1}$ = Koefisien korelasi kelekatan (*attachment*) dengan kecerdasan sosial anak usia dini

$\rho_{y.2}$ = Koefisien korelasi regulasi diri (*self regulation*) dengan kecerdasan sosial anak usia dini

$\rho_{y.3}$ = Koefisien korelasi kemandirian dengan kecerdasan sosial anak usia dini

$\rho_{y.123}$ = Koefisien korelasi kelekatan, regulasi diri dan kemandirian dengan kecedasan sosial anak usia dini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data yang disajikan dalam bagian ini meliputi data variabel: (a) Kelekatan (X_1); (b) Regulasi Diri (X_2); (c) Kemandirian (X_3); dan (d) Kecerdasan Sosial (Y). Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini bersifat kausalitas yang berarti bertujuan untuk mengkaji hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Adapun variabel yang akan dikaji adalah 1) Hubungan antara Kelekatan (X_1) dengan Kecerdasan Sosial (Y); 2) Hubungan antara Regulasi Diri (X_2) dengan Kecerdasan Sosial (Y); 3) Hubungan antara Kemandirian (X_3) dengan Kecerdasan Sosial (Y); dan 4) Hubungan antara Kelekatan (X_1), Regulasi Diri (X_2), dan Kemandirian (X_3) secara bersama-sama dengan Kecerdasan Sosial (Y).

Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis statistik deskriptif dimulai dari variabel Y kemudian dilanjutkan dengan variabel X_1 , X_2 , dan X_3 . Berikut disajikan tabel hasil perhitungan statistik deskriptif data penelitian:

Tabel 4.1. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Data Penelitian¹**Statistics**

		X1	X2	X3	Y
N	Valid	141	141	141	141
	Missing	0	0	0	0
Mean		98.13	73.67	88.95	133.66
Std. Error of Mean		.345	.289	.333	.335
Median		98.00	74.00	89.00	134.00
Mode		96 ^a	75	89	133
Std. Deviation		4.097	3.426	3.959	3.982
Variance		16.789	11.738	15.676	15.855
Skewness		-.259	.017	-.136	-.360
Std. Error of Skewness		.204	.204	.204	.204
Kurtosis		-.513	-.447	-.676	.135
Std. Error of Kurtosis		.406	.406	.406	.406
Range		17	17	16	20
Minimum		89	65	81	122
Maximum		106	82	97	142
Sum		13837	10387	12542	18846

¹ Perhitungan Lengkap Statistik Deskriptif Data Penelitian dapat dilihat pada Lampiran 11, hh. 378-385.

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya akan diuraikan deskripsi data untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

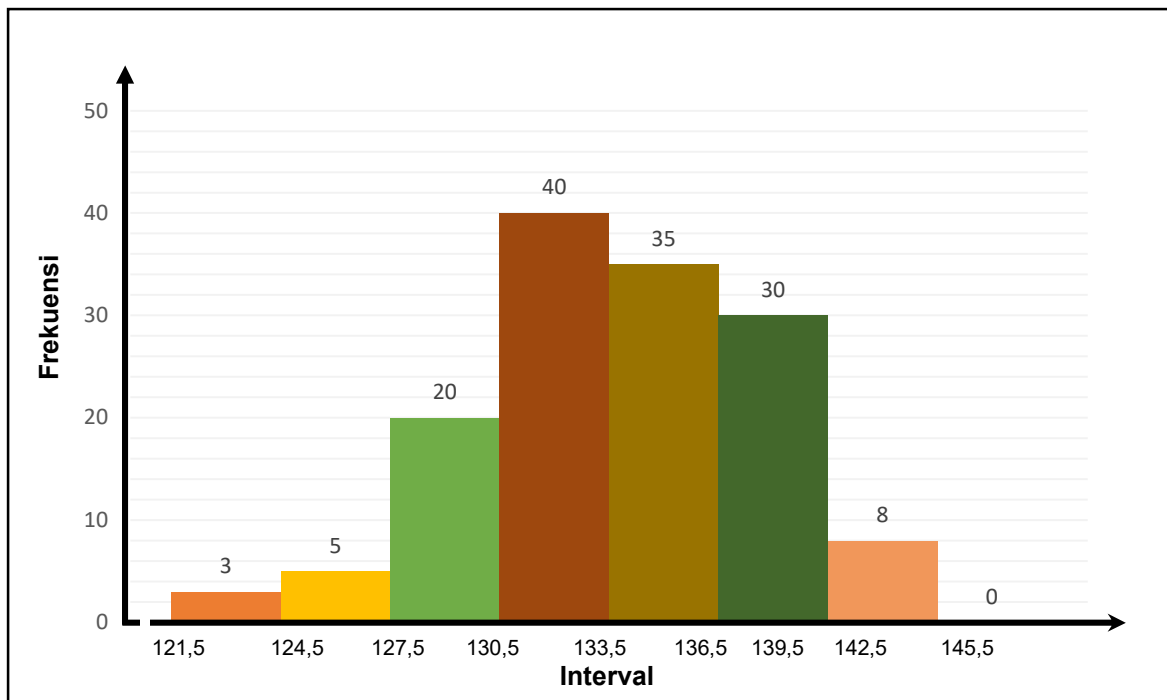
1. Kecerdasan Sosial (Y)

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, secara teoretik skor untuk variabel ini terbentang dari 48 hingga 144. Secara empirik, skor terendah dan tertinggi berawal dari 122 dan berakhir pada 142, artinya secara empirik skor terendah yang diperoleh tentang kecerdasan sosial adalah 122 dan tertinggi adalah 142, dengan nilai skor rentang sebesar 20. Adapun nilai rata-rata kecerdasan sosial sebesar 133,66; median 134 dan modus 133. Standar deviasi atau simpangan baku skor kecerdasan sosial sebesar 3,982. Distribusi frekuensi skor variabel kecerdasan sosial yang sudah dikelompokkan dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Skor Kecerdasan Sosial (Y)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
122 – 124	3	3	2.1%
125 – 127	5	8	3.5%
128 – 130	20	28	14.2%
131 – 133	40	68	28.4%
134 – 136	35	103	24.8%
137 – 139	30	133	21.3%
140 - 142	8	141	5.7%
143 - 145	0	141	0
Jumlah	141		100%

Berdasarkan tabel 4.2. di atas dapat dilihat bahwa skor kecerdasan sosial yang memiliki frekuensi paling banyak yaitu 40 atau 28,4% berada pada kelas interval 131-133. Penyebaran (distribusi) skor untuk variabel kecerdasan sosial ini secara visual dapat dilihat pada gambar 4.1. berikut:



Gambar 4.1. Diagram Skor Kecerdasan Sosial (Y)

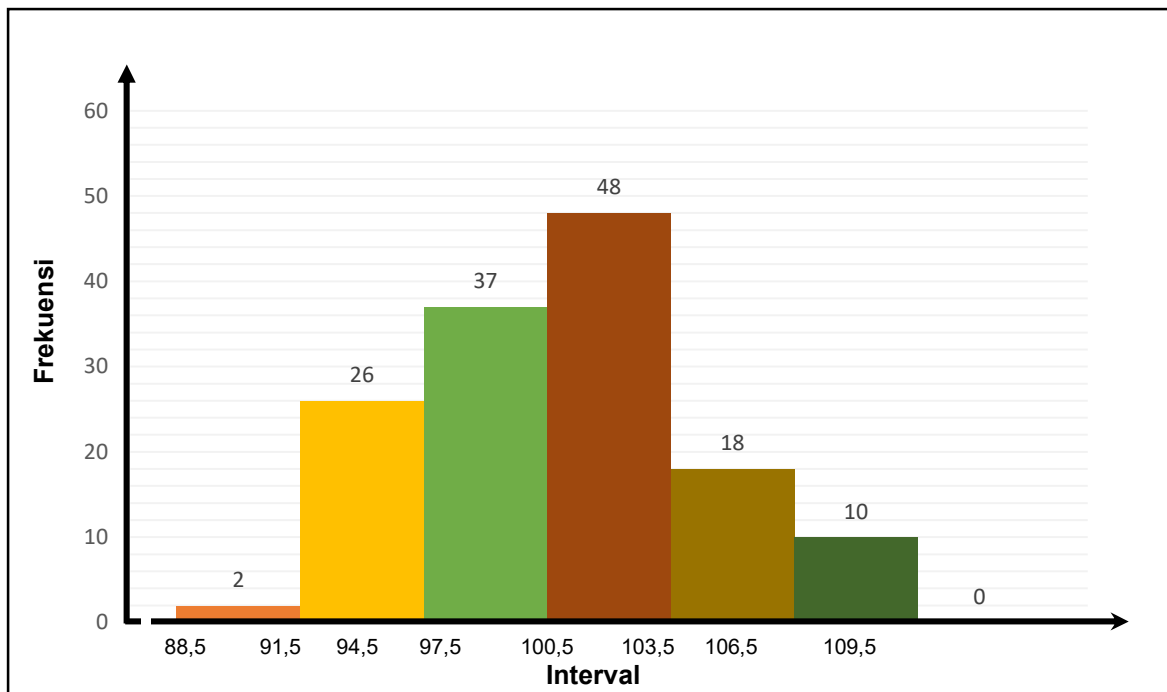
2. Kelekatan (X_1)

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, secara teoretik skor untuk variabel ini terbentang dari 36 hingga 108. Secara empirik, skor terendah dan tertinggi berawal dari 89 dan berakhir pada 106, artinya secara empirik skor terendah yang diperoleh tentang kelekatan adalah 89 dan tertinggi adalah 106, dengan nilai skor rentang sebesar 17. Adapun nilai rata-rata kelekatan sebesar 98,134; median 98 dan modus 96. Standar deviasi atau simpangan baku skor kelekatan sebesar 4,097. Distribusi frekuensi skor variabel kelekatan yang sudah dikelompokkan dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Skor Kelekatan (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
89 – 91	2	2	1,42%
92 – 94	26	28	18,44%
95 – 97	37	65	26,24%
98 – 100	48	113	34,04%
101 – 103	18	131	12,77%
104 – 106	10	141	7,09%
107 - 109	0	141	0
Jumlah	141		100%

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat dilihat bahwa skor kelekatan yang memiliki frekuensi paling banyak yaitu 48 atau 34,04% berada pada kelas interval 98-100. Penyebaran (distribusi) skor untuk variabel kelekatan ini secara visual dapat dilihat pada gambar 4.2. berikut:



Gambar 4.2. Diagram Skor Kelekatan (X_1)

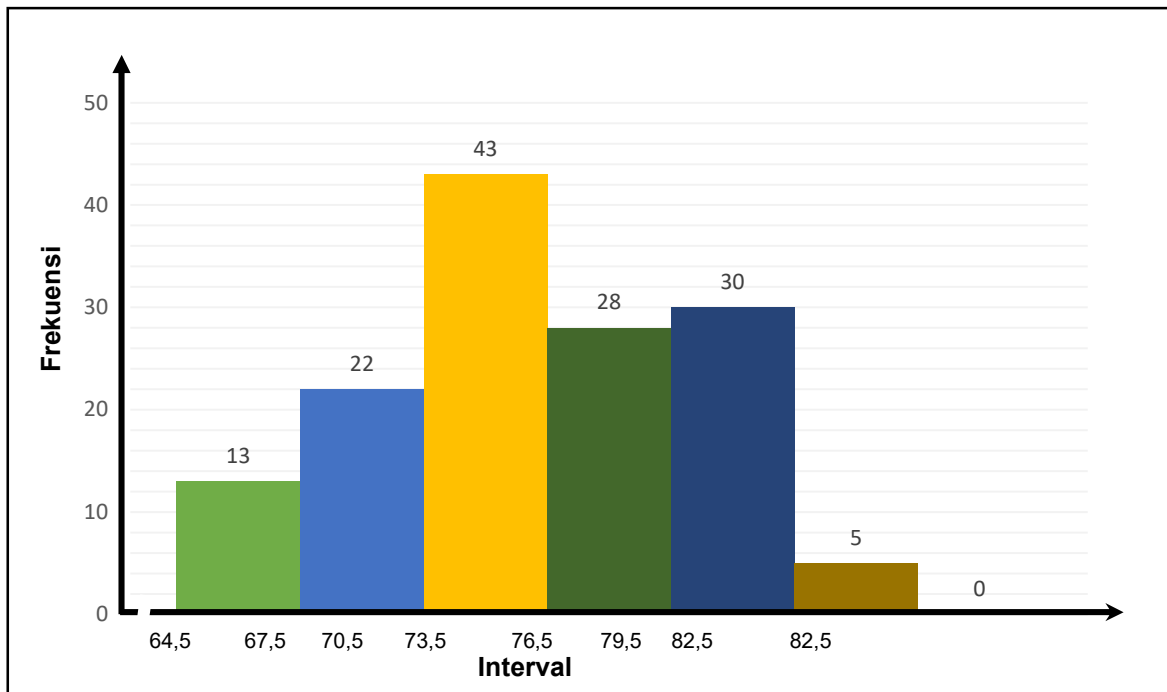
3. Regulasi Diri (X_2)

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, secara teoretik skor untuk variabel ini terbentang dari 28 hingga 84. Secara empirik, skor terendah dan tertinggi berawal dari 65 dan berakhir pada 82, artinya secara empirik skor terendah adalah 65 dan tertinggi adalah 82, dengan nilai skor rentang sebesar 17. Adapun nilai rata-rata regulasi diri sebesar 73,67; median 74 dan modus 75. Standar deviasi atau simpangan baku skor regulasi diri sebesar 3,426. Distribusi frekuensi skor variabel regulasi diri yang sudah dikelompokkan dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Skor Regulasi Diri (X₂)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
65 – 67	13	13	9,22%
68 – 70	22	35	15,6%
71 – 73	43	78	30,5%
74 – 76	28	106	19,5%
77 – 79	30	136	21,28%
80 – 82	5	141	3,55%
83 - 85	0	141	0
Jumlah	141		100%

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat dilihat bahwa skor regulasi diri yang memiliki frekuensi paling banyak yaitu 43 atau 30,5% berada pada kelas interval 71-73. Penyebaran (distribusi) skor untuk variabel regulasi diri ini secara visual dapat dilihat pada gambar 4.3. berikut:



Gambar 4.3. Diagram Skor Regulasi Diri (X_2)

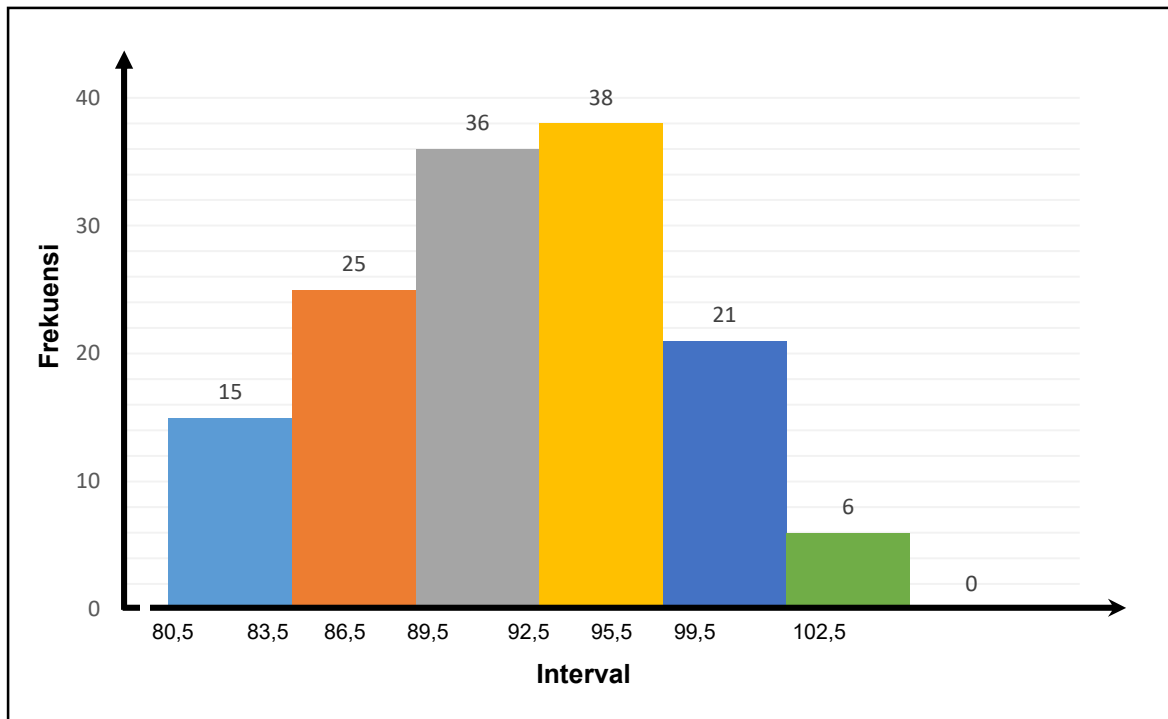
4. Kemandirian (X_3)

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, secara teoretik skor untuk variabel ini terbentang dari 33 hingga 99. Secara empirik, skor terendah dan tertinggi berawal dari 81 dan berakhir pada 97, artinya secara empirik skor terendah yang diperoleh tentang kemandirian adalah 81 dan tertinggi adalah 97, dengan nilai skor rentang sebesar 16. Adapun nilai rata-rata kemandirian sebesar 88,95; median 89 dan modus 89. Standar deviasi atau simpangan baku skor kemandirian sebesar 3,959. Distribusi frekuensi skor variabel kemandirian yang sudah dikelompokkan dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Skor Kemandirian (X_3)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
81 – 83	15	15	10.64%
84 – 86	25	40	17.73%
87 – 89	36	76	25.53%
90 – 92	38	114	26.95%
93 – 95	21	135	14.89%
97 – 99	6	141	4.26%
100 - 102	0	141	0
Jumlah	141		100%

Berdasarkan tabel 4.5. di atas dapat dilihat bahwa skor kemandirian yang memiliki frekuensi paling banyak yaitu 38 atau 26,95% berada pada kelas interval 90-92. Penyebaran (distribusi) skor untuk variabel kemandirian ini secara visual dapat dilihat pada gambar 4.4. berikut:



Gambar 4.4. Diagram Skor Kemandirian (X_3)

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk menggunakan analisis regresi linier ganda sebagai alat analisis diperlukan uji persyaratan terlebih dahulu. Oleh karena itu sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan. Analisis regresi mempersyaratkan data yang akan dianalisis memenuhi beberapa uji statistik, yaitu: (1) Uji normalitas, (2) Uji Homogenitas, (3) Uji Signifikansi dan Uji Linearitas Koefisien Regresi dan (4) Uji Multikoleniaritas.

Berikut ini dipaparkan hasil uji statistik persyaratan analisis, yaitu:

1. Uji Normalitas Galat Taksiran

Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X bertujuan untuk menguji normalitas populasi. Ketentuan pengujiannya adalah galat taksiran

$(Y - \hat{Y})$ harus berdistribusi nol. Dengan kata lain, jika H_0 diterima, maka populasi berdistribusi normal. Sebaliknya, jika H_0 ditolak, berarti populasi tidak berdistribusi normal. Pengujian persyaratan normalitas galat taksiran variabel terikat terhadap variabel bebas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors.² Dengan ketentuan: H_0 diterima, jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan H_0 ditolak, jika $L_{hitung} > L_{tabel}$.

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X_1 , Melalui Persamaan

$$Y = 85,793 + 0,4878X_1$$

Langkah awal untuk uji normalitas galat taksiran Y atas X_1 adalah menghitung nilai-nilai Y , \hat{Y} , dan $(Y - \hat{Y})$ berdasarkan persamaan regresi $Y = 85,793 + 0,4878X_1$. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung nilai z_i , $F(z_i)$, $S(z_i)$, dan $L = F(z_i) - S(z_i)$. L_{hitung} nya diambil dari nilai L tertinggi. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa nilai L tertinggi atau $L_{hitung} = 0,051$. Nilai L_{tabel} ($n= 141$; $\alpha = 0,05$) $(0,886/\sqrt{120}) = 0,075$. Dengan demikian $L_{hitung} = 0,051 < L_{tabel} (0,075)$ yang berarti persamaan regresi $Y = 85,793 + 0,4878X_1$ berasal dari populasi yang berdistribusi normal.³

² Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Penerbit Tarsito, 2004), hh. 450-451.

³ Perhitungan Lengkap Uji Normalitas dapat dilihat pada Lampiran 6, hh. **344-358**.

b. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X_2 Persamaan $Y = 108,646 + 0,3396X_2$

Mengikuti proses yang telah dijelaskan sebelumnya, uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X_2 berdasarkan persamaan regresi $Y = 108,646 + 0,3396X_2$ menghasilkan $L_{hitung} = 0,041$. Nilai $L_{tabel} = 0,075$ pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa secara empirik galat taksiran dari persamaan regresi $Y = 108,646 + 0,3396X_2$ berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁴

c. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X_3 Persamaan $Y = 98,657 + 0,3935X_3$

Dengan menerapkan proses yang sama pada persamaan regresi $Y = 98,657 + 0,3935X_3$ memiliki $L_{hitung} = 0,045$. Nilai ini lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,075$ yang berarti galat taksiran dari persamaan regresi $Y = 98,657 + 0,3935X_3$ berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁵

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Rangkuman hasil perhitungan normalitas ini dapat dilihat pada tabel

4.6. berikut:

Tabel 4.6. Rangkuman Analisis Uji Normalitas Galat Taksiran (n= 141)

Galat Taksiran	n	L_{hitung}	L_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Y atas X ₁	141	0,051	0,075	Normal
Y atas X ₂	141	0,041	0,075	Normal
Y atas X ₃	141	0,045	0,075	Normal

Keterangan:

X₁ = Kelekatan

X₂ = Regulasi Diri

X₃ = Kemandirian

Y = Kecerdasan Sosial

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varian atau keragaman yang homogen atau ragam. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji-Bartlet. Adapun ketentuan yang digunakan untuk menentukan homogenitas dengan uji-Barlett adalah dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} , dengan kriteria jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data berasal dari populasi yang memiliki varian homogen.

a. Uji Homogenitas Y atas X₁

Hasil perhitungan statistik *chi square* hitung varians variabel Kecerdasan Sosial (Y) atas Kelekatan (X₁), sebagaimana hasil uji Bartlett didapatkan nilai $\chi^2_{\text{hitung}} = 0,738^6$ lebih kecil dari pada $\chi^2_{\text{tabel}} (0,05;18) = 28,87$. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa varian kelompok kecerdasan sosial (Y) atas kelekatan (X₁) berasal dari populasi yang mempunyai varian homogen.

b. Uji Homogenitas Y atas X₂

Hasil perhitungan statistik *chi square* hitung varians variabel Kecerdasan Sosial (Y) atas Regulasi Diri (X₂), sebagaimana hasil uji Bartlett didapatkan nilai $\chi^2_{\text{hitung}} = 5,10^7$ lebih kecil dari pada $\chi^2_{\text{tabel}} (0,05;18) = 28,87$. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa varian kelompok kecerdasan sosial (Y) atas regulasi diri (X₂) berasal dari populasi yang mempunyai varian homogen.

c. Uji Homogenitas Y atas X₃

Hasil perhitungan statistik *chi square* hitung varians variabel Kecerdasan Sosial (Y) atas Kemandirian (X₃), sebagaimana hasil uji Bartlett didapatkan nilai $\chi^2_{\text{hitung}} = 6,74^8$ lebih kecil dari pada $\chi^2_{\text{tabel}} (0,05;18) = 28,87$. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa varian kelompok kecerdasan

⁶ Perhitungan Lengkap Uji Homogenitas dapat dilihat pada Lampiran 7, hh. 358-360.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

sosial (Y) atas kemandirian (X_3) berasal dari populasi yang mempunyai varian homogen.

Tabel 4.7. Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Varians dengan Uji-Bartlett

Varians	χ^2 hitung	χ^2 tabel (0,05)	Kondisi	Keterangan
Y atas X_1	0,738	28,87	χ^2 hitung < χ^2 tabel	Homogen
Y atas X_2	5,10	28,87	χ^2 hitung < χ^2 tabel	Homogen
Y atas X_3	6,74	28,87	χ^2 hitung < χ^2 tabel	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett menunjukkan kesimpulan yang sama, yakni semua varian berasal dari populasi yang mempunyai varian homogen.

3. Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi

Uji signifikansi dan linearitas model regresi dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang dirumuskan dalam model teoretik penelitian mempunyai hubungan linear secara nyata. Uji signifikansi dan linearitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 21.⁹

⁹ Perhitungan Lengkap Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi dapat dilihat pada Lampiran 8, hh. 361-368.

a. Signifikansi dan Linearitas Y atas X_1

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga konstanta a sebesar 85,793; harga regresi b sebesar 0,488; sehingga regresi $\hat{Y}=85,793+0,488X_1$. Hasil analisis varian (ANOVA) terhadap model ini dapat dilihat pada nilai F_{hitung} (model regresi) = 46,813 > $F_{tabel (0,05;139)} = 3,89$. Dengan demikian model dugaan regresi Y atas X_1 adalah signifikan. Selanjutnya nilai F_{hitung} (tuna cocok) = 1,347 < $F_{tabel (0,05;14;125)} = 1,77$ dengan sig. 0,190 > 0,05. Dengan demikian hubungan Y dan X_1 adalah linear.

b. Signifikansi dan Linearitas Y atas X_2

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga konstanta a sebesar 108,646; harga regresi b sebesar 0,340; sehingga regresi $\hat{Y}=108,646+0,340X_2$. Hasil analisis varian (ANOVA) terhadap model ini dapat dilihat pada nilai F_{hitung} (model regresi) = 12,972 > $F_{tabel (0,05;139)} = 3,89$. Dengan demikian model dugaan regresi Y atas X_2 adalah signifikan. Selanjutnya nilai F_{hitung} (tuna cocok) = 0,895 < $F_{tabel (0,05;15;124)} = 1,75$ dengan sig. 0,571 > 0,05. Dengan demikian hubungan Y dan X_2 adalah linear.

c. Signifikansi dan Linearitas Y atas X_3

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga konstanta a sebesar 98,657; harga regresi b sebesar 0,340 sehingga regresi $\hat{Y} = 98,657 + 0,394 X_3$. Hasil analisis varian (ANOVA) terhadap model ini dapat dilihat pada nilai $F_{hitung} = 25,972 > F_{tabel (\alpha; 0,05;1;139)} = 3,89$. Dengan demikian model regresi Y atas X_3 adalah signifikan. Selanjutnya nilai F_{hitung} (Tuna cocok) = 1,111 < F_{tabel

$(\alpha; 0,05; 15; 124) = 1,75$ dengan signifikansi = $0,353 > 0,05$. Dengan demikian hubungan Y dan X_3 adalah linear.

Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Uji Signifikansi

Pasangan uji	db	F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha=0,05$)	Kondisi	Kategori
$Y \cdot X_1$	1;139	46,813	3,89	$F_{hitung} > F_{tabel}$	Signifikan
$Y \cdot X_2$	1;139	12,972	3,89	$F_{hitung} > F_{tabel}$	Signifikan
$Y \cdot X_3$	1;139	25,972	3,89	$F_{hitung} > F_{tabel}$	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.8. di atas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh pasangan uji dalam kategori signifikan.

Tabel 4.9. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Pasangan uji	Sig.	alpha	Kondisi	Kategori
$Y \cdot X_1$	0,190	0,05	Sig. $> \alpha = 0,05$	Signifikan
$Y \cdot X_2$	0,571	0,05	Sig. $> \alpha = 0,05$	Signifikan
$Y \cdot X_3$	0,535	0,05	Sig. $> \alpha = 0,05$	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.9. diperoleh kesimpulan bahwa seluruh pasangan uji dalam kategori linear.

4. Uji Multikoleniaritas

Uji asumsi multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas (*independent variabel*) yang satu dengan variabel bebas yang lainnya. Dalam penelitian ini ada tiga variabel bebas yakni kelekatan (X_1), regulasi diri (X_2), dan kemandirian (X_3). Adanya hubungan yang linear antar variabel bebas akan menimbulkan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, diperlukan uji asumsi multikolinearitas untuk memastikan bahwa antar variabel bebas tidak memiliki hubungan yang linear.

Adapun kriteria yang digunakan dalam uji multikolinearitas dengan bantuan SPSS adalah:

- a. Jika nilai VIF (*variance inflation factor*) di sekitar angka 1 atau memiliki *tolerance* mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.
- b. Jika koefisien antar variabel bebas kurang dari 0,05 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 21 diperoleh hasil dalam tabel berikut:¹⁰

¹⁰ Perhitungan Lengkap Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada Lampiran 9, hh. 368-370.

Tabel 4.10. Rangkuman Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Kriteria	Nilai	Kondisi	Simpulan
X ₁	VIF	1,072	Disekitar angka 1	Bebas
	Tolerance	0,933	Mendekati angka 1	multikolinearitas
	Koefisen (sig.)	0,000	<i>Sig < $\alpha = 0,05$</i>	dengan variabel bebas lain
X ₂	VIF	1,204	Disekitar angka 1	Bebas
	Tolerance	0,830	Mendekati angka 1	multikolinearitas
	Koefisen (sig.)	0,006	<i>Sig < $\alpha = 0,05$</i>	dengan variabel bebas lain
X ₃	VIF	1,278	Disekitar angka 1	Bebas
	Tolerance	0,782	Mendekati angka 1	multikolinearitas
	Koefisen (sig.)	0,011	<i>Sig < $\alpha = 0,05$</i>	dengan variabel bebas lain

Berdasarkan tabel 4.10. dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas dalam penelitian ini.

C. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa data setiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam pengujian statistik lebih lanjut. Pengujian akan dilakukan untuk masing-masing hipotesis penelitian. Pengujian ke empat hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Hubungan antara Kelekatan (X_1) dengan Kecerdasan Sosial (Y)

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y1} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Hasil analisis data menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (ρ_{y1}) = 0,452. Harga t_{hitung} = 6,4. Angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96.¹¹ Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 6,4 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan.¹² Temuan dapat ditafsirkan bahwa kelekatan (X_1) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan kata lain, kelekatan antar anak dan orang tua berkorelasi dengan kecerdasan sosial atau kelekatan dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.

¹¹ Perhitungan Lengkap Hasil Pengujian Hipotesis dapat dilihat pada Lampiran 10, hh. 372-377.

¹² *Ibid.*

b. Hubungan antara Regulasi Diri (X_2) dengan Kecerdasan Sosial (Y)

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y2} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} > 0$$

Hasil analisis data menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (ρ_{y2}) = 0,207. Harga $t_{hitung} = 2,78$. Angka ini lebih besar untuk $(\alpha = 0,05) = 1,96$.¹³ Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 2,78 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan.¹⁴ Temuan dapat ditafsirkan bahwa regulasi diri (X_2) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan demikian, kemampuan anak dalam regulasi diri berkorelasi dengan kecerdasan sosial atau regulasi diri anak dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.

c. Hubungan antara Kemandirian (X_3) dengan Kecerdasan Sosial (Y)

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y3} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y3} > 0$$

Hasil analisis data menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (ρ_{y3}) = 0,199. Harga $t_{hitung} = 2,59$. Angka ini lebih besar untuk $(\alpha = 0,05) = 1,96$.¹⁵ Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 2,59 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0

¹³ Perhitungan Lengkap Hasil Pengujian Hipotesis dapat dilihat pada Lampiran 8, hh. 371-376.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan.¹⁶ Temuan dapat ditafsirkan bahwa kemandirian (X_3) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan demikian, meningkatnya kemandirian anak berkorelasi dengan kecerdasan sosial atau kemandirian anak menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.

d. Hubungan antara Kelekatan (X_1), Regulasi Diri (X_2) dan Kemandirian (X_3) secara bersama-sama dengan Kecerdasan Sosial (Y)

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y123} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y123} > 0$$

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh harga $R^2 = 0,365$, $F_{hitung} = 26,283$; $db = (3,137)$; $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian pengaruh kelekatan (X_1), regulasi diri (X_2), dan kemandirian (X_3) terhadap kecerdasan sosial (Y) sebesar 0,365 atau 36,5%.¹⁷

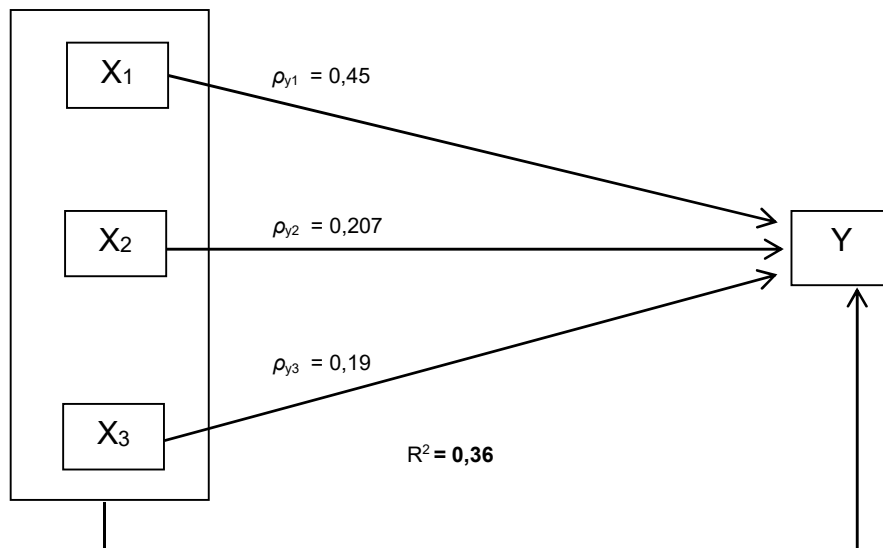
¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Tabel 4.11. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Uji Statistik	Keputusan H₀	Kesimpulan
1.	Keleketan (X ₁) mempunyai hubungan positif dengan Kecerdasan Sosial (Y)	H ₀ : $\rho_{y1} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y1} > 0$	Ditolak	Memiliki hubungan positif
2.	Regulasi Diri (X ₂) mempunyai hubungan positif dengan Kecerdasan Sosial (Y)	H ₀ : $\rho_{y2} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y2} > 0$	Ditolak	Memiliki hubungan positif
3.	Kemandirian (X ₃) mempunyai hubungan positif dengan Kecerdasan Sosial (Y)	H ₀ : $\rho_{y3} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y3} > 0$	Ditolak	Memiliki hubungan positif
4.	Keleketan (X ₁), Regulasi Diri (X ₂), Kemandirian (X ₃) secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan Kecerdasan Sosial (Y)	H ₀ : $\rho_{y123} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y123} > 0$	Ditolak	Memiliki hubungan positif

Sesuai dengan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, konstelasi akhir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5. Konstelasi Hubungan Antara Variabel X1, X2, X3 dan Y

Keterangan:

- X_1 : Kelekatan (*attachment*)
 X_2 : Regulasi diri (*self regulation*)
 X_3 : Kemandirian
Y : Kecerdasan sosial Anak Usia Dini

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan konstelasi hubungan yang dikonstruksikan dari berbagai teori. Dengan kata lain, penelitian ini bukan menguji model yang telah baku, melainkan dirangkum dari berbagai teori dan dkonstruksikan sejalan dengan masalah yang ditemukan di lapangan. Meskipun pada

awalnya, ada model yang dikutip, hal ini dilakukan semata-mata hanya agar dalam mengkaji keterkaitan variabel penelitian terhindar dari unsur subjektivitas peneliti.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya dapat diuraikan temuan penelitian berikut:

1. Hubungan antara Kelekatan dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratn hubungan antara X_1 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kelekatan (X_1) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel kelekatan terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai $(\rho_{y1} \times \rho_{y1}) = 0,452 \times 0,452 = 0,204$ atau 20,4%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 20,4% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (MI kelas III) dijelaskan secara langsung oleh kelekatan.

Kelekatan merupakan suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur terdekatnya. Kelekatan tidak akan muncul begitu saja tetapi harus terdapat situasi tertentu yang menyebabkan berkembangnya perilaku lekat. Kelekatan tidak dapat

berkembang begitu saja antara anak dengan setiap orang bahkan yang ada disekitarnya. Hanya orang-orang yang secara khusus berhubungan dengan anak akan dapat menjadi figur lekat anak. Pada umumnya kelekatan anak yang pertama kali timbul dengan figur orang tua khususnya ibu.

Pada dasarnya ikatan biologis antara seorang ibu dan anak merupakan "modal awal" bagi tumbuhnya kelekatan di antara mereka. Namun demikian, ikatan ini harus dipelihara, dipupuk, dan dikembangkan agar tumbuh kelekatan yang sehat antara keduanya. Perkembangan kelekatan adalah perasaan aman pada seseorang, maka kelekatan selalu bersifat positif. Seorang anak yang mempunyai kelekatan akan mampu untuk melakukan eksplorasi dan berinteraksi secara optimal terhadap lingkungan disekitarnya.

Pada anak yang berkembang kelekatanannya juga akan timbul sikap positif terhadap orang-orang disekitarnya dan kemungkinan akan berkembang sikap positif terhadap dunia yang lebih luas. Anak juga merasa aman untuk menyatakan kebutuhannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga kemampuan sosial anak juga berkembang.

Menurut Berger kelekatan sangat mempengaruhi hubungan seorang anak dengan orang lain.¹⁸ Kehangatan yang diberikan oleh orang-orang terdekat akan sangat mempengaruhi perilaku sosial anak. Menurut Essa,

¹⁸ Kathleen Stassen Berger, *The Developing Person Through Childhood and Adolescence* 8th edition (New York: Worth Publishers, 2009), h. 204.

penelitian telah menunjukkan bahwa model dewasa terutama kehangatan dalam pengasuhan mempengaruhi perilaku sosial anak-anak.¹⁹ Kelekatan dalam pengasuhan sangat mempengaruhi bagaimana interaksi seorang anak terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya orang-orang yang lebih dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krasnor *et.al* menjelaskan bahwa kelekatan khususnya dalam memberikan rasa aman kepada anak secara signifikan terkait dengan keterlibatan sosial anak.²⁰

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, jelas bahwa salah satu yang mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak adalah kelekatan terhadap orang tua dan orang-orang terdekat. Interaksi terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang diberikan oleh orang tua atau orang terdekat kepada anak.

2. Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratn hubungan antara X_2 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa regulasi diri (X_2) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang

¹⁹ Eva Essa, *Introduction to Early Childhood Education*, Student Edition 6th (Belmont, USA: Wadsworth, Cengage Learning, 2011), h. 393.

²⁰ Linda Rose-Krasnor, *The Relation of Maternal Directiveness and Child Attachment Security to Social Competence in Preschoolers* (International Journal of Behavioral Development, 1996), hh. 309-325.

dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel regulasi diri terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai $(p_{y2} \times p_{y2}) = 0,207 \times 0,207 = 0,043$ atau 4,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 4,3% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (Madrasah Ibtidaiyyah kelas III) dijelaskan secara langsung oleh regulasi diri.

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri. Regulasi diri melibatkan proses aktivasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam mencapai tujuan. Individu mengontrol diri sendiri dalam mencapai keinginan yang diraih. Regulasi diri anak lebih kepada kemampuannya untuk aktif dalam berperilaku berdasarkan kepada kematangan pemikiran dan emosinya. Regulasi diri terkait dengan kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta kemampuan untuk mengendalikan diri khususnya dalam membuat keputusan, sehingga anak akan terbiasa dalam mengontrol dirinya sendiri disetiap aktivitasnya baik dalam kegiatan seperti belajar dan bermain dengan kata lain bahwa regulasi diri dapat membuat anak secara aktif berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Menurut Kostelnik *et.al* regulasi diri adalah sangat terkait dengan kemampuan dan kompetensi sosial.²¹ Regulasi diri anak merupakan proses dimana anak harus belajar mengenali, melabel, sampai dengan mengelola emosi mereka. Dengan modal ini anak akan mampu berinteraksi dengan baik dengan dunia luar mereka. Menurut Rydell *et al*, regulasi diri anak termasuk regulasi emosional sangat terkait dengan tingkat kemampuan prososial yang tinggi.²²

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Kemampuan anak untuk mengendalikan diri sendiri, termasuk mengendalikan emosi sangat menunjang kemampuan dan kompetensi sosial anak dalam lingkungannya.

3. Hubungan antara Kemandirian dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratan hubungan antara X_3 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif antara kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial (Y).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kemandirian (X_3) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang

²¹ Kostelnik *et.al*, *Guiding Children's Social Development and Learning* (Belmont, USA: Wadsworth, Cengage Learning, 2012), h. 2.

²² Ann-Margret Rydell *et al*, *Emotion Regulation in Relation to Social Functioning: An Investigation of Child Self Reports* (European Journal of Developmental Psychology, Uppsala University, Sweden, 2007), hh. 293-313.

dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel kemandirian terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai $(p_{y3} \times p_{y3}) = 0,199 \times 0,199 = 0,0396$ atau 3,96%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 3,9% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (MI kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa harus tergantung sepenuhnya pada orang lain. Dengan kemandirian yang tinggi anak akan lebih leluasa dan lebih "bebas" untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Dengan sikap yang mandiri pada anak akan membuat anak lebih percaya diri untuk melakukan semuanya dengan bebas, maka lingkungan yang penuh rangsangan ini akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka.

Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Menurut Stump perkembangan sosial anak secara sehat sangat terkait dengan rasa akan keterkaitan antara anak, kompetensi

dan kemandirian.²³ Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Kemampuan anak untuk lebih mandiri sangat menunjang kegiatan mereka dalam lingkungan sekitarnya.

4. Hubungan antara Kelekatan, Regulasi Diri dan Kemandirian secara bersama-sama dengan Kecerdasan Sosial

Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan, regulasi diri dan kemandirian dengan kecerdasan sosial. Keeratan hubungan antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif antara kelekatan (X_1), regulasi diri (X_2), kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial (Y).

Kelekatan merupakan suatu ikatan yang lebih kepada emosional yang kuat dan dikembangkan anak melalui proses interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Kelekatan merupakan hubungan yang cenderung bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada

²³ Kathryn N. Stump *et.al*, *Theories of Social Competence from the Top-Down to the Bottom Up: A Case for Considering Foundational Human Needs* dalam *Social Behavior and Skills in Children*, edited Johnny L. Matson (Los Angeles: Springer, 2009), h. 33.

ibu atau figur lain pengganti ibu. Kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Pola kelekatan aman ditunjukkan dengan hubungan yang baik dan menyenangkan antara anak dan ibu, kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian anak tercukupi dengan baik, responsif sehingga anak lebih menghargai ibunya. Anak yang mendapatkan pola kelekatan yang baik memiliki tingkat kemandirian yang baik.

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dan melibatkan proses aktivasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam mencapai tujuan. Individu mengontrol diri sendiri dalam mencapai keinginan yang diraih. Regulasi diri anak lebih kepada kemampuannya untuk aktif dalam berperilaku berdasarkan kepada kematangan pemikiran dan emosinya. Regulasi diri terkait dengan kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dan berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Dalam perkembangan sosial anak secara sehat sangat terkait dengan rasa akan keterkaitan antara anak, kompetensi dan

kemandirian. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian disimpulkan bahwa Kelekatan, Regulasi Diri dan Kemandirian mempunyai hubungan dengan Kecerdasan Sosial.

E. Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner

1. Neuroscience

Kelekatan pada dasarnya sangat sulit untuk diinterpretasikan. Keberadaan rasa kelekatan ibu-anak merupakan pondasi yang penting dalam tumbuh kembang seorang anak, namun bila hal ini diberikan dengan berlebihan maka dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti anak menjadi terlalu ketergantungan atau terlalu manja.

Pengaruh dari kelekatan bersifat jangka panjang, bahkan cenderung permanen. Hal ini berarti kelekatan ini akan berpengaruh pada anak hingga saat dewasa. Anak yang memiliki kelekatan yang cukup dengan ibunya, saat ia tumbuh dewasa dan memiliki keluarga maka anak tersebut akan memberikan kelekatan yang serupa pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, bila anak tersebut tidak atau kurang memiliki kelekatan yang baik ketika kecil,

maka anak tersebut akan cenderung memperlakukan hal yang sama ke anaknya.

Anak-anak dengan kelekatan yang tidak aman dari pengasuh mereka akan mempengaruhi peningkatan kortisol, ditambah lagi kurangnya stimulasi positif dan strategi adaptif yang memadai. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar serta stimulasi positif akan mampu meningkatkan dopamin pada otak dan menekan serta menurunkan tingkat kortisol. Secara tidak langsung hal ini sangat terkait dengan kemampuan sosial seseorang.

2. Kesehatan

Kelekatan antara ibu dan anak dimulai disaat anak masih dalam perut, yaitu ketika anak masih berbentuk janin. Kelekatan ibu dengan janin memiliki lima dimensi: diferensiasi diri dari janin, interaksi dengan janin, karakteristik yang menyertai pada janin, persiapan diri, dan menjalankan peran. Kelekatan meningkat seiring perkembangan kehamilan. Kelekatan ibu-janin dapat mempengaruhi kompetensi pengasuhan yang ibu lakukan selama masa bayi. Perilaku kelekatan mencakup berbincang-bincang dengan janin sebagai respons terhadap gerakan janin, memanggil janin dengan sebuah nama, memperhatikan perbedaan gerakan, membaca tentang perkembangan janin dan anak, perilaku ini semua dapat meningkatkan kesehatan janin. Kelekatan ibu dan anak sejak dalam janin sangat mempengaruhi kesehatan, semakin seorang ibu memperlakukan janinnya dengan baik maka semakin baik pula kondisi kesehatan si janin.

Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Kelekatan merupakan suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus. Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah.

Hal yang penting untuk mendapat perhatian adalah meningkatnya permasalahan sosial anak yang juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan terkhusus pada perbaikan gizi, kehidupan sosial sangat mempengaruhi bagaimana pemenuhan gizi bagi anak. Kebanyakan jika status gizi rendah ditemukan pada orang-orang yang hidup pada status sosial yang rendah juga.

3. Sosial

Kelekatan individu dengan figur terdekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan

individu tersebut. Pada dasarnya kelekatan merupakan suatu hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu keadaan tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Dalam hal ini, periode figur-figur sosial adalah bayi dengan seseorang atau pengasuhnya, kelekatan yang diberikan oleh pengasuh sangat mempengaruhi bagaimana bayi akan berinteraksi dengan lingkungannya. Maka dapat dikatakan bahwa, kemampuan seseorang dalam menjalin relasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kelekatan hubungan emosi antara anak dan pengasuhnya yang membentuk kesan yang mendalam. Kesan ini akan tertanam dengan mendalam karena kesan ini terbentuk pada masa bayi dan kanak-kanak, ketika belum banyak kesan yang terdapat di dalam benak mereka, apalagi bila pengalaman yang berulang-ulang terjadi di sepanjang tahun-tahun awal kehidupan mereka.

4. Bahasa

Kelekatan, regulasi diri dan kemandirian juga memiliki hubungan terhadap kecerdasan bahasa anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kelekatan yang dimiliki anak terhadap seseorang telah mendukung kemampuan untuk mengungkapkan perasaan melalui ucapan dan bahasa isyarat/tubuh, termasuk kemandirian yang banyak diungkapkan anak melalui bahasa tubuhnya.

Secara kualitatif, ada hubungan antara kelekatan, regulasi diri dan kemandirian dengan kecerdasan sosial anak. Kelekatan berhubungan dengan kecerdasan sosial anak. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas interaksi anak yang dipengaruhi oleh kedekatan atau ikatan kasih sayang selama bersosialisasi. Regulasi diri juga berhubungan dengan kecerdasan sosial anak. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengatur/mengendalikan dirinya. Adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya yang mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya menjadi modal dalam berhubungan dengan yang lain. Sedang kemandirian berhubungan pula dengan kecerdasan sosial anak. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak yang mandiri, yang tidak bergantung pada orang lain, sehingga memudahkan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

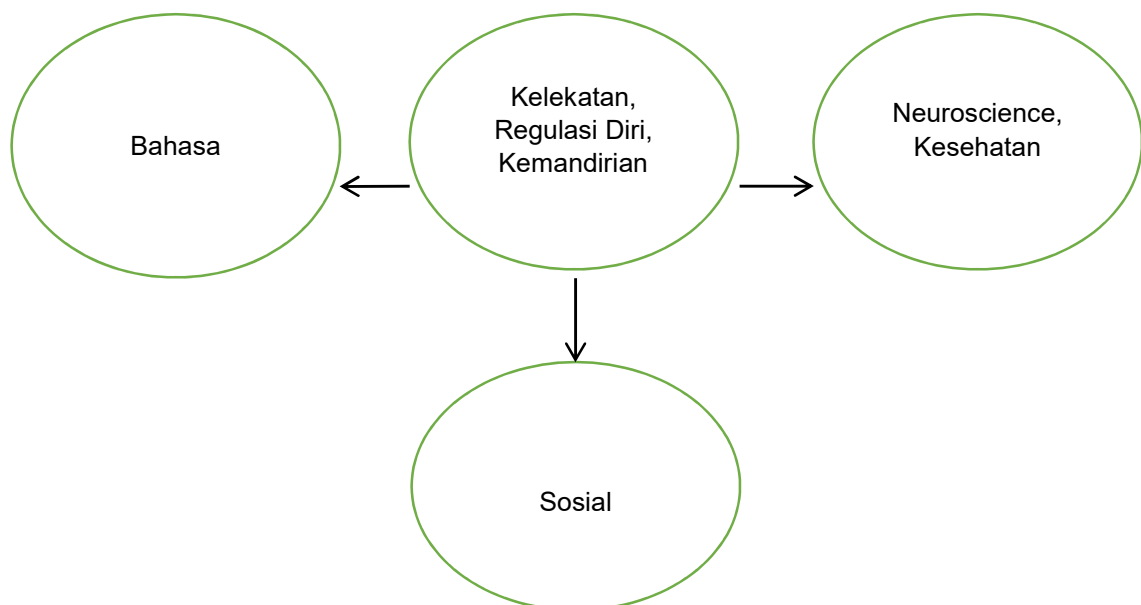
Adanya hubungan antara kelekatan, regulasi diri dan kemandirian dengan kecerdasan intrapersonal ditunjukkan anak melalui berbagai kegiatan. Anak yang memiliki kelekatan telah mendorong ikatan emosi pada anak. Sedang anak yang bebas melakukan kegiatan menurut inisiatifnya sendiri dan mampu dalam mengatur diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, telah membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya. Sikap kemandirian yang ditunjukkan anak dengan melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal juga memiliki hubungan terhadap kecerdasan intrapersonal. Ini disebabkan

adanya pemberian otoritas penuh kepada anak dalam hal mengungkapkan pilihannya. Berikut bagan yang menggambarkan keterkaitan tersebut:

Gambar 4.6.

Keterkaitan antara Kelekatan, Regulasi Diri, Kemandirian, Kecerdasan

Sosial dan Ilmu Lainnya



Kecerdasan sosial anak berhubungan dengan faktor kelekatan, regulasi diri dan kemandirian. Anak yang memperoleh rasa kasih sayang, mampu mengendalikan diri dan mandiri dalam segala hal telah memudahkan anak dalam berhubungan dan bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang mengatakan bahwa anak melakukan proses konstruksi membangun berbagai pengetahuannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dimana anak tersebut berada.

Pada aspek emosi yang ditunjukkan melalui kelekatan yang diimplementasikan dengan perasaan kasih sayang, yaitu penuh kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap anak yang mampu dalam mengatur diri dan tidak tergantung pada orang lain berhubungan erat dengan kecerdasan intrapersonal. Hasil penelitian ini selaras dengan teori tabularasa yang menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal anak dipengaruhi oleh bentukan dari lingkungan di mana anak itu dibesarkan.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara maksimal dengan prosedur ilmiah dan langkah-langkah standar. Secara umum kekurangan penelitian ini disebabkan oleh empat hal, yaitu: (1) Penelitian ini menganalisis kecerdasan sosial hanya melibatkan 3 variabel saja, yaitu kelekatan, regulasi diri, dan kemandirian, yang berdasarkan hasil penelitian mempunyai hubungan yang erat, masih banyaknya variabel lain yang mungkin ikut mempengaruhi dan berkorelasi dengan variabel yang diteliti; (2) Bila ada variabel intervening, seharusnya penelitian ini bisa menggunakan metode survei dengan teknik *path analisis*; (3) Penelitian ini berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya dalam rangka mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini; (4) Dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak, diperlukan

keaktivitas dan keuletan guru dalam mendesain metode dan strategi pembelajaran khususnya melatih varian-varian yang mempengaruhi kecerdasan sosial anak dan juga para orang tua untuk memvariasikan pola asuh yang bisa melatih kecerdasan sosial anak.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu: (1) terdapat hubungan langsung positif kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y); (2) terdapat hubungan langsung positif regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial; (3) terdapat hubungan langsung positif kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial; dan (4) terdapat hubungan langsung positif kelekatan, regulasi diri dan kemandirian secara bersama-sama dengan kecerdasan sosial (Y).

Berikut ini akan diuraikan kesimpulan penelitian yang lebih rinci:

1. Kelekatan memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial.

Dibuktikan dengan harga koefisien korelasi (β_{y1}) = 0,452. Harga t_{hitung} = 6,4, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini berarti $t_{hitung} = 6,4 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Dapat ditafsirkan bahwa kelekatan mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial. Kelekatan antara anak dan orang tua dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.

2. Regulasi diri memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial.

Dibuktikan dengan harga koefisien korelasi (β_{y2}) = 0,207. Harga t_{hitung} = 2,78,

angka ini lebih besar untuk $(\alpha = 0,05) = 1,96$. Fakta ini berarti $t_{hitung} = 2,78 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Dapat ditafsirkan bahwa regulasi diri mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial. Kemampuan anak dalam regulasi diri dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.

3. Kemandirian memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial. Dengan harga koefisien korelasi $(\beta_{y3}) = 0,199$. Harga $t_{hitung} = 2,59$, angka ini lebih besar untuk $(\alpha = 0,05) = 1,96$. Fakta ini berarti $t_{hitung} = 2,59 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Dapat ditafsirkan bahwa kemandirian mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial. Meningkatnya kemandirian anak menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.
4. Kelekatan, regulasi diri dan kemandirian secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial. Hasil analisis diperoleh harga $R^2 = 0,365$, $F_{hitung} = 26,283$; $db = (3,137)$; $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Ditafsirkan hubungan antara kelekatan, regulasi diri, dan kemandirian dengan kecerdasan sosial sebesar 0,365 atau 36,5%. Artinya bahwa kelekatan, regulasi diri, dan kemandirian berkorelasi dengan kecerdasan sosial. Dengan kata lain, kelekatan, regulasi diri dan kemandirian memiliki hubungan dengan kecerdasan sosial.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu faktor yang dibangun dari varian-varian: (1) kelekatan; (2) regulasi diri; dan (3) kemandirian. Ketiga faktor ini terbukti secara empiris merupakan varian-varian yang membentuk kecerdasan sosial secara konstruktif. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka upaya membangun, mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan sosial anak pada dasarnya dapat dilakukan melalui pembenahan dan peningkatan ketiga varians tersebut, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Faktor yang memiliki hubungan yang paling besar terhadap kecerdasan sosial ini adalah kelekatan, kemudian regulasi diri dan diikuti oleh kemandirian.

Penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis dan praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kelekatan, regulasi diri dan kemandirian merupakan dasar dalam anak mampu bersosialisasi dengan baik, dalam rangka mengembangkan dan melatih kecerdasan sosial anak bisa melalui peningkatan varian-varian kelekatan, regulasi diri ataupun kemandiriannya. Varian-varian ini akan membantu anak untuk terampil dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya dan orang dewasa lain di sekitarnya, sebab melalui varian-varian tersebut anak memperoleh pengetahuan tentang berhubungan

dengan orang lain yang dipraktekkan secara langsung dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Melalui varian kelekatan, regulasi diri dan kemandirian membuat anak belajar peka terhadap orang lain. Kepekaan sosial ini dibutuhkan karena dalam kehidupan sehari-hari, anak harus mampu berempati, bekerja sama, tolong menolong, berbagi dan bersimpati dengan orang lain.

2. Secara Praktis

Jika orang tua dan guru bermaksud meningkatkan kecerdasan sosial anak, maka yang pertama-tama harus dilakukan adalah dengan meningkatkan dan melatih regulasi diri dan kemandirian siswanya. Dengan membenahi varian-varian ini, maka secara langsung dan/atau tidak langsung akan dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak didiknya. Guru dapat melatih kemandirian dan regulasi diri anak MI kelas III dengan merancang metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kajian teori pada bab II, yang memang memiliki hubungan dengan peningkatan kecerdasan sosial anak. Dasar dari kemampuan anak dalam bersosialisasi adalah adanya kelekatan anak dengan orang terdekat dalam hal ini dengan orang tuanya, regulasi diri dan diikuti kemandiriannya.

C. Saran

Berkenaan dengan hasil pembahasan, keterbatasan dan kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru,

- a. Hendaknya dapat meningkatkan kemampuan dalam memilih bahkan merancang pembelajaran untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan sosial anak, khususnya melatih varian-varian kelekatan, regulasi diri dan kemandirian yang mempengaruhi kecerdasan sosial yang berdasarkan hasil penelitian berhubungan secara signifikan.
- b. Guru sebaiknya memfasilitasi anak didik dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan regulasi diri dan kemandirian mereka dengan memberikan metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

2. Bagi lembaga

Lembaga seharusnya menyadari bahwa kinerja yang dicapai oleh guru khususnya penguasaan metode dan strategi pembelajaran membutuhkan dukungan sepenuhnya dari pihak sekolah dengan memberikan kesempatan untuk menambah wawasan guru melalui bimbingan baik dalam bentuk seminar, pelatihan, workshop maupun lokakarya juga dukungan dana serta sarana dan prasarana kegiatan. Khususnya hasil

dari penelitian ini sepantasnya lembaga memfasilitasi untuk membantu para guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak melalui varian kelekatan, regulasi diri dan kemandirian dengan memberikan kesempatan seperti dikemukakan di atas.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk meningkatkan pemahaman dan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan sosial anak usia dini.
- b. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kelemahan. Untuk itu, kepada peneliti selanjutnya maka disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk membahas, memperluas dan atau menambah variabel penelitian guna pengembangan tentang kecerdasan sosial anak.

4. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang berharga khususnya tentang pentingnya membangun kecerdasan sosial anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan stimulasi yang sama di rumah sebagai kelanjutan dari yang sudah dilakukan di sekolah terkait dengan pengembangan kecerdasan sosial anak. Dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, diharapkan kecerdasan sosial anak akan berkembang optimal.

